

PADMASUSASTRA

SERAT TATACARA

JILID : II



Direktorat
Kebudayaan

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
BALAI KAJIAN SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL YOGYAKARTA

1983 / 1984

Seri : TRANSKRIPSI / TERJEMAHAN

SERAT TATACARA

JILID : II

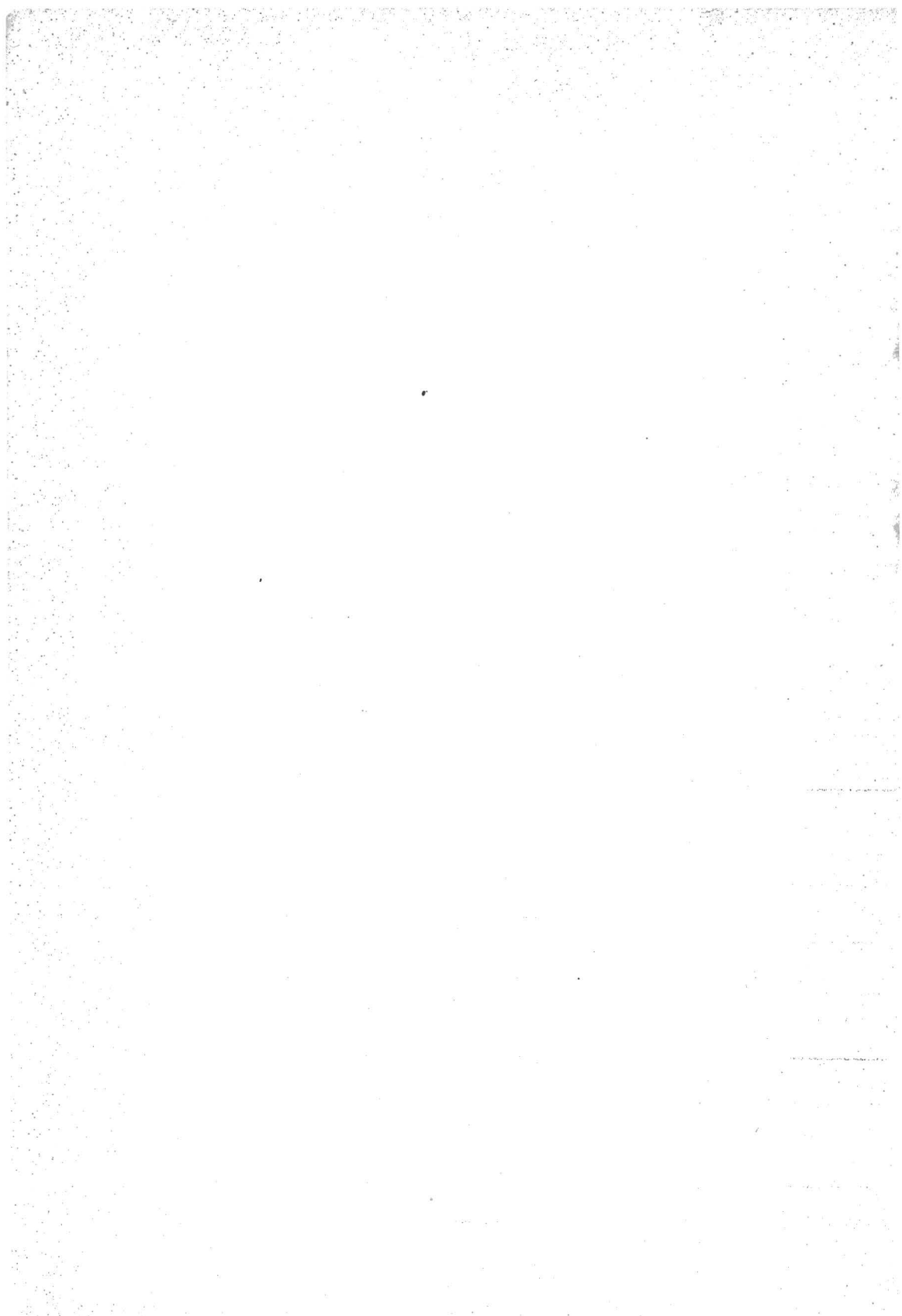


TRANSKRIPSI OLEH :

Ny. Jumeiri Siti Rumidjah, BA.

TANGGAL	No. INDIK
14 MAY 1984	999

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
BALAI KAJIAN SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL
YOGYAKARTA
1983-1984.



Serat

T A T A C A R A

Ngadät sarta kalakuwanipun tetiyang Jawi
ingkang taksih lumengket dhateng gugon-
tuhon

Karanganipun

PADMASUSASTRA

Tiyang mardika ingkang marsudi kasusas -
tran Jawi

ing

Surakarta

Pangarangipun wonten ing nagari Batawi
nalika taun 1893

Kaecap ing pengecapanipun Kangjeng
Gupremen ing nagari Batawi, taun
1907

Dewan Redaksi :

H.J. Wibowo - Bambang Sularto - Ribut Subardjo -
Gatut Murniatmo - Emilia Sadilah - Supanto -
Mulyono - Jumeiri Siti Rumidjah.

PENGANTAR REDAKSI.

Kita semua menyadari, bahwa kebudayaan nasional yang tunggal dan baku belumlah berkembang sepenuhnya, walau telah lama kita merdeka. Hal itu antara lain disebabkan oleh latar belakang kultural bangsa yang beranekaragam serta bersifat majemuk. Sementara nilai-nilai baru terbentuk dalam perkembangan masyarakat Indonesia yang demikian cepat akibat mengalirnya pengaruh dari luar di berbagai bidang, nilai-nilai lama menjadi pudar dan aus, sehingga masyarakat sering menjadi kehilangan pegangan dalam memilih arah tujuan hidup bermasyarakat.

Dalam usaha untuk melestarikan nilai-nilai lama secara selektif, artinya menghilangkan unsur yang sudah tidak relevan dengan kehidupan masa kini, serta mengembangkan unsur-unsur yang dapat menunjang terwujudnya kebudayaan nasional, maka redaksi menganggap perlu menerbitkan naskah SERAT TATACARA ini, yang memuat uraian tentang adat-istiadat yang hidup di dalam kehidupan masyarakat Jawa. Adat-istiadat merupakan nilai budaya dan gagasan vital yang luhur yang terkandung di dalam unsur-unsur kebudayaan lama, yang secara tradisional diwariskan dari generasi yang lebih tua kepada generasi yang lebih muda.

Sesuatu unsur kebudayaan akan tetap bertahan apabila bila masih memiliki fungsi di dalam kehidupan masyarakat pendukungnya, sebaliknya unsur itu akan punah bila tidak berfungsi lagi. Demikian pula adat-istiadat sebagai unsur kebudayaan tidak akan mungkin dipertahankan pelestarian hidupnya bila masyarakat pendukungnya sudah tidak merasakan manfaatnya lagi. Sehubungan dengan hal itu, maka selama adat-istiadat itu masih didukung oleh masyarakatnya segera diinventarisasikan, agar nilai-nilai yang terkandung di dalamnya, yang jelas-jelas bermanfaat bagi kehidupan masyarakat pendukungnya sempat dicatat dan disebarluaskan.

SERAT TATACARA ini, aslinya ditulis dalam bahasa Jawa dengan huruf Jawa. Usaha pengalihaksaraan terse-

but dari huruf Jawa ke huruf Latin sangat besar manfaatnya, sebab dengan demikian penyebaran isinya dapat lebih meluas, sebab mereka yang tidak menguasai huruf Jawa dapat pula memahami isisnya melalui penerbitan berhuruf Latin.

Semoga penerbitan ini ada manfaatnya.

REDAKSI

KATA PENGANTAR.

Naskah ini, yang berjudul *Serat Tatacara* jilid II, adalah merupakan lanjutan dari *Serat Tatacara* jilid I yang telah kami terbitkan beberapa waktu yang lalu. Naskah ini adalah karya dari seorang ahli sastra Jawa yang terkenal dari Surakarta, yang bernama Ki Padmasu - sastra. Naskah ini aslinya ditulis dalam bahasa Jawa dan dengan menggunakan huruf Jawa. *Serat Tatacara* jilid II ini antara lain berisi uraian tentang upacara tumbuk taun, upacara tetesan, upacara khitanan (tetakan), dan adat tatacara orang mengawinkan anak. Dari isi buku ini kita dapat melihat berbagai macam upacara adat Jawa khususnya, yang merupakan salah satu kekayaan budaya Nusantara yang beraneka ragam. Usaha seperti ini disamping merupakan suatu langkah inventarisasi juga merupakan salah satu usaha pelestarian terhadap warisan budaya bangsa.

Pekerjaan alih aksara ini dikerjakan oleh Ny. Jumeiri Siti Rumidjah, BA salah seorang staf Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional di Yogyakarta.

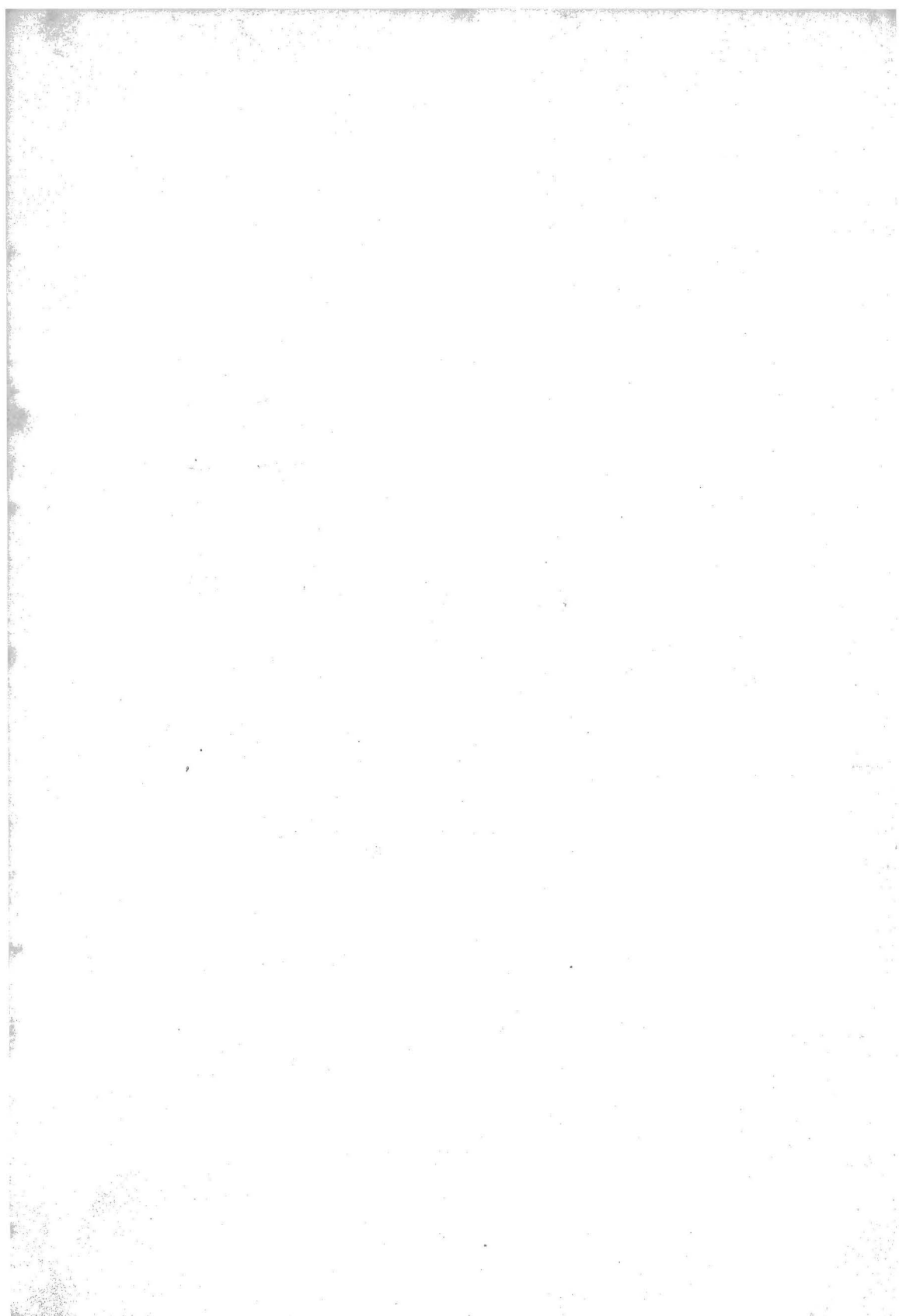
Kepada Ny. Jumeiri Siti Rumidjah, BA khususnya dan semua pihak yang telah memberikan bantuan demi berhasilnya usaha penerbitan naskah ini, kami ucapkan terima kasih.

Semoga buku ini ada manfaatnya.

Yogyakarta, awal Agustus 1983

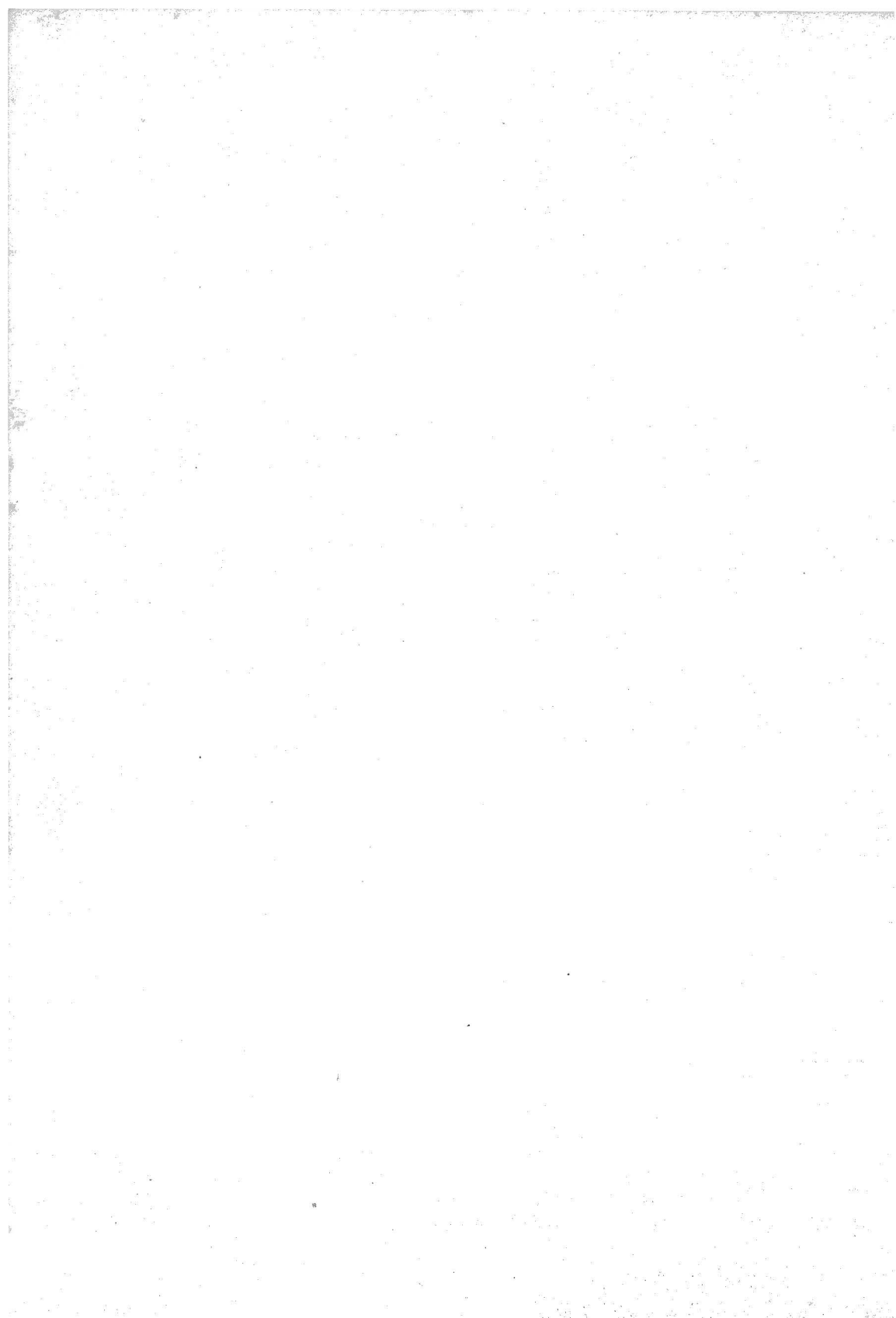
Pj. Kepala

Drs. Tashadi
NIP 130354448



DAFTAR ISI

PENGANTAR REDAKSI	iv
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	viii
IKHTISAR	1
TRANSKRIPSI	1
TUMBUK TAUN DAN TETAKAN	1
PASAH	51
SANTRI PANARAGA	55
BENTHIK	57
TOR	59
BENGGAT	60
CIRAK ULA	61
CIRAK WOK	62
PAK - PAKAN	62
NGADU KEMIRI	63
NGADU KECIK	63
KOPYOK	63
OMBAK BEJI	64
GIMER	65
PICAK MELEK	65
SUKERAN	66
KATRANGAN	79
DAFTAR ISTILAH	105



IKHTISAR.

Dalam Serat Tatacara jilid I telah dipaparkan secara ringkas mengenai adat upacara serta pantangan-pantangan bagi orang hamil, kemudian selamatan untuk orang hamil, dan sajen berupa apa saja yang harus disediakan.

Bagi orang hamil sebulan hingga menujuh bulan, sajen, dan pelaksanaannya pun telah diutarakan pula. Kemudian digambarkan bagaimana sikap orang tua menghadapi anaknya yang hamil tua dan yang merasa sakit karena hendak melahirkan. Selanjutnya mengenai selamatan bayi lahir, *selapanan*, *tedhak siten*, setahun dan bagaimana cara *menyapuhnya*.

Sebagai pengisi waktu mereka yang bertandang ke rumah orang yang mempunyai bayi, biasanya mereka bermain kartu seperti setoter, selikuran, pei, thothit dsb.

Adapun dalam Serat Tatacara jilid II ini berisi antara lain uraian tentang orang yang mempunyai hajat kerja memperingati hari kelahiran *tumbuk taun*, yang diselenggarakan bersama-sama dengan *tetesan*. Dalam percakapan diceriterakan apa saja yang harus dibeli oleh mereka, misalnya persediaan untuk menjamu, persediaan untuk selamatan, sajen-sajen yang harus dipersiapkan dsb. Kemudian tentang surat *ulem* yang diberikan kepada orang yang lebih tua atau lebih muda, bagaimana penyusunan *kalimatnya*.

Dalam hal masak-memasak, orang yang empunya kerja disini bermaksud memanggil *koki* saja, agar apa yang dimasaknya itu jelas enak dan baik, serta tidak mengeluarkan banyak biaya.

Agar barang-barang yang dibeli itu tidak palsu, maka untuk membeli barang-barang ini (minuman, mentega, keju, ikan dalam kaleng) diseyogyakan membeli di loji saja. Cengkuwih, gula batu, roti kering, dan manisan membeli di Pacinan, demikian seterusnya. Di sini digambarkan hal-hal yang berhubungan dengan pelbagai macam (secara bercakap-cakap) orang berbelanja buah-buahan, daging, kue-kue, sayuran, bumbu-bumbu, kain, cita, minuman dsb.

Sebagai selingan diutarakan pula tentang cara-cara

orang bermain kartu (*keplek*). Selanjutnya di kala perjamuan berlangsung, diadakan jamuan minuman keras, dengan cara-cara (peraturan) minum-minuman keras tadi : misalnya orang minum pertama kali disebut *eka padma sari*, kedua *dwi amartani*, ketiga *tri kawula busana*, demikian seterusnya hingga minum yang kesepuluh kali atau yang terakhir.

- Eka Padma Sari, orang minum yang pertama kali diumpamakan seperti kumbang mengisap madu.
- Minum kedua kali, orang itu sudah mau diperbudak.
- Minum ketiga kali, sudah kehilangan sopan santun.
- Minum keempat kali, sikapnya seperti kera makan buah-buahan (rakus).
- Minum kelima kali, biar badan lemah tetapi merasa yakin bahwa dirinya sanggup berbuat sesuatu.
- Minum keenam kali, penguasaan hati sudah hilang.
- Minum ketujuh kali, badan dan mulutnya gemetar.
- Minum kedelapan kali, mudah mengeluarkan kata - kata kotor.
- Minum kesembilan kali, badan telah menjadi lemah.
- Minum kesepuluh kali , sudah mabuk membuat takut orang.

Adapun pelaksanaan *tetesan* (sunatan) yang dihadiri para puteri itu berjalan dengan lancar. Dhukun yang bertugas *netesi* dipilih dhukun yang baik (ternama), dan sa'at *tetesan* ditunggu oleh para *tetua*.

Sesudah anak itu (Rr. Suwarmi) menjelang dewasa perlu *pasah*, yaitu gigi diratakan (secara dipasah) agar rapi, dan ini merupakan salah satu sarat yang harus dijalankan (menurut adat Jawa). Kemudian diutarakan juga mengenai permainan anak laki-laki, nama serta cara-cara bermain yang sangat menarik yaitu *benthik*, *tor*, *bengkat*, *cirak ula*, *cirak wok*, *pak-pakan* dsb.

Bagi anak puteri yang haid pertama kali, diadakan selamatan juga, dan upacara *siraman* anak itu ditunggu oleh tamu - tamu puteri juga.

Selanjutnya diceriterakan bahwa R. Suwarna (yang dahulu dimasukkan ke Pesantren Ponorogo) setelah ke -

III

mbali dari pondok menjadi anak yang alim, tekun dan rajin, hal ini menjadikan hati orang tuanya bangga. Karena sudah masanya dikhitan, maka R. Suwarna tidak lama lagi akan menjalani upacara khitan. Penyelenggaraan khitanan bersama-sama dengan memperingati hari ulang tahun ibunya yang ke 32 th (tumbuk tahun). Untuk ini pesta upacara tadi dibuat sebesar mungkin. Dalam upacara khitanan tersebut, tamu yang diundang adalah tamu laki-laki. Sedang pakaian mereka (adat Jawa) disesuaikan dengan pangkat dan jabatannya, serta mengingat kepada siapa mereka itu pergi berjamu. Pelaksanaan khitanan berjalan khidmat dan menurut adat seperti yang sudah berlaku.

Menjelang tiga hari anak itu dikhitan, dia telah dikurung tak diperbolehkan pergi. Pada hari *ges nya*, pagipagi hari telah merendam diri agar nanti mudah disupit dan tak banyak mengeluarkan darah. Sa'at khitanan, dia minta do'a restu kepada para tamu kemudian dia dipangku oleh tetua kerabat dan dikhitan oleh bong. Setelah selesai anak dibawa ke biliknya sendiri, sedang para tamu duduk pesta bersama sampai selesai.

Selain adat upacara tetesan, haid, dan khitanan , disini diuraikan pula tentang adat tata-cara orang mengawinkan anak. Dimulai dari *nontoni*, melamar, kemudian perkawinan itu sendiri misalnya :

- Perkawinan antara gadis dan jejaka disebut "tigas".
- Gadis kawin dengan " dhudha ", pengantin perempuan harus menyiram bara api. Demikian dilakukan sebaliknya bila jejaka kawin dengan janda yang belum beranak.
- Pengantin masih bersaudara " misan ", mereka harus " madung " tumpeng yang diletakkan di atas "pipisan".
- Mengawinkan anak sulung, selamat seperti biasa, hanya ditambah rujak degan dan rujak manis.
- Mengawinkan anak bungsu, seperti perkawinan biasa hanya *panjen* (kantong) diisi " anggi-anggi ", uang perak dan uang tembaga ; kemudian dikeluarkan dan direbut oleh pengantin beserta saudara-saudaranya.

Orang tua kedua remaja itu membicarakan tentang

IV

keinginannya mempunyai menantu *priyayi* (bangsawan), dan bagaimana caranya untuk menyampaikan cita-citanya ta - di, antara lain dengan mengabdikan R. Suwarna ke *da lem* Martengsaren.

Dalam bab ini diceriterakan pula mengenai kegema- ran orang akan ayam sabungan, beserta cara mereka meme- lihara, menyabung dan taruhannya.

R. Suwarna diajak ayahnya ke *dalem* Kangjeng Pangeran Dhandhun Martengsari untuk *magang* mengabdikan, dan di sa- na telah diterimanya.

Penyalin

ttd.

Ny. Jumeiri Siti Rumidjah, BA.

Kacariyos Raden Nganten Tangkilan, sareng anakipun Raden Bagus Suwarna sampun dipun saphi : lajeng wawrat Dumugi ing mangsa gadhah lare medal estri, dipun sukani nama dhateng embahipun Mas Ngabehi Bendung, Raden Lara Suwarni. Lampah - Lampahipun boten kacariyosaken amargi namung wor misah, prasasat boten wonten sanesipun. Sapunika ingkang kacariyos lare jaler estri kakang adhi, dumalundung boten wonten sangsayanipun, kalis ing sakit enggal ageng kados ingedusan toya gege (ngumur 2,3,4,5,6,7,8,lan 9 taun, boten kacariyos) ingkang jaler ngumur 12 taun, ingkang estri ngumur 10 taun.

Tangkilan,

a. " Ibune ".

Raden Nganten,

b. " Kula ".

a. " Wetonku tumbuk ngumur 33 taun , slametane apa wis ko pikir ? ".

b. " Rak siyos benjing tanggal ping 7 wulan Rabi ngulakir ngajeng niki ta ".

a. " Iya ".

b. " Saniki tanggal ping 27 tesih kirang 10 dalu ".

a. " Rakyat wis cedhak ".

b. " Mawi napa : ta, rak enggih mingwilujengan sekul janganan mawon pinten dangune ".

a. " Karepku arep dak gedhe nganggo ngatur - aturi kanca, nanging sisan wragade anakmu si Ndhuk arep dak sunatake pisan, awit wis sedhenge ngumur 10 taun. Besuk tetake anakmu si Thole iya bakal dak bareng karo tumbukmu elingku umurmu kacek telung taun engkas dadi ngumur 15 taun, iku sedhengan wayahe bocah tetak ".

Raden Nganten,

b. " E, kejawi ta ; yen santun salaga kula tata-kriyin, uwos - uwos enggih kedah kandel ".

Tangkilan,

a. " Mangsa bodhoa pamikirmu buri, aku ngarep, yen ana kekuranganmu bae tutura ".

b. " Enggih, nanging saniki kula sampeyan paring yatra ".

- a. " Pira ".
- b. " Satus rupiyah mawon kriyin ".
- a. " Iya ta, mengko tak jupukake sadhela.
Enya gilo limang kampil dhuwit pecah, sakampile isi rong puluh rupiyah, ping lima dadi rupiyah, ping lima dadi satus rupiyah ".

Raden Nganten,

- a. " Mbok Karyaboga ".

Mbok Karyaboga,

- b. " Kula ".
- a. " Berasmu kari pirang dhacin ? ".
- b. " Uwos saking Jethis dereng kula ewah - ewah Ndara, taksih 10 dhacin, para 7, dhaharipun 3, punika sanesipun uwos lami, ingkang kangge cekapan wonten ing dobong boten kula petang ".

Raden Nganten,

- a. " Isih kandel ane, ora susah kongkonan njaluk beras menyang desa ".

Karyaboga,

- b. " Kagem menapa ta Ndara ? ".
- a. " Kersane bapakne Den Bagus, besuk emben tingalan tumbuk iku digedhe, ngiras nyunatake putumu Den Lara ".
- b. " Bilih kagungan damel tetesan kemawon, uwos samanten kados sampun cekap ".
- a. " Sokur ; yen karanganmu wis cukup,aku ngandel marang kowe. Besuk tingalan iku kowe gawea tumpeng 33, sing gedhe loro (: sakembaran, lanang wadon) sing cilik 31, lan gawea sriyatan, apa maneh tukua tujuh ginawe sedhekah panulak pangapesaning wuku, awit wukune bapakne Den Bagus, Kuruwelet ".
- b. " Mendha tujuh punika ingkang kados punapa, kula dereng sumerep ".
- a. " Wedhus tujuh mono kang sikile ngarep karo pisan pancal putih ".
- b. " Inggih, namung reginipun kula kirang terang, awit kula dereng nate tumbas ".
- a. " Takon - takona rak iya ana sing wis tau weruh, mangsa adoha rega karo tengah mangisor, ora, terkadhang nembelas wang bae oleh. Lan kowe blanjaa

pisan, tukua bumbu - bumbu sing kandel. Sajrone ewuh - ewuh aja kongsi kekurangan, mengko mloya - mlayu tuku bumbu menyang warung iku saru ".

Karyaboga,

- b. " Kadhawahaken kemawon Ndara, ingkang badhe kula tumbas ".

Raden Nganten,

- a. " Iya brambang bawang, uyah, trasi, tumber jinten, salam laos, krecek balur, sapanunggalane. Lan sayuran kanggo ing meja, kobis boncis, sledri kapri sapanunggalane, tuwin janganan kanggo tinggalan, thokolan, kangkung lembayung sapanunggalane, dalah sambelane pisan. Endhog wajar tukua 200 bae, yen ana kurange gampang ".

- b. " Tigan kamal, utawi pindhang, punapa boten tumbas ?" .

- a. " Aja tuku endhog pindhang, tukua kamale bae ko, 50, sudhayan pangan niyaga.

Tumuli tukua panganan woh - wohan kang apik-apik, aja wedi ing larang, kanggo suguh pista ing dalem lan ing pandhapa, kaya ta : jeruk keprok, jeruk pacitan " .

- b. " Jeram pacitan punapa boten angel pandhahari pun ?" .

- a. " Nek kowe iya angel, wong ko onceki kulite kuwi ora mengkono. Pandhahare disigar - sigar ing lading banjur diseset kulite gampang bae, mung disesep dikepahi ana ing ambeng " .

Karyaboga,

- b. " Dados ingkang kalap namung duduhanipun kemawon " .

Raden Nganten,

- a. " Dhasar iya mengkono. Lan tukua jambu, dhuku, manggis, salak lan gedhang emas " .

- b. " Pelem punapa boten tumbas ?" .

- a. " Pelem iku sanadyan enak, nanging susah olehe dhahar nggupaki asta, dadi ora klebu ing meja, tukua sing pancen didhahar bae " .

- b. " Panganan para kangge cadhangan niyaga punapa boten tumbas pisan ?" .

- a. " Iya tukua salak geyol, semak, mundhu, uta-

wa kleca, tuwin besusu, kuwih - kuwihe kupingan, kembang jambu, kembang duren, kelak - keling, wida ran, ondhe - ondhe iya saprayogane, ora susah be - cik sak uga katon rema utawa pepak ".

- b. " Inggih ".
- a. " Bebek / pitik, kowe rak wis ora tuku ".
- b. " Boten Ndara, sampun cekap ladosan saking dhusun ".
- a. " Iwake kebo kowe tuku menyang ngendi ?" .
- b. " Punapa boten mragad Ndara ?" .
- a. " Ora, midhe dhateng Peken Ageng kemawon, tinimbang dhateng ing Jagalan awit reginipun prasa - sat sami. Ing Peken Ageng wonten awisipun sawata - wis, celak pambektanipun, epahan berah mirah. Ing Jagalan wonten mirahipun sawatawis, epahan berah awis ".

Raden Nganten,

- a. " Kiramu kowe arep nganggo iwak kebo bobot pi rang atus ".

Karyaboga,

- b. " Mendhet wawrat gangsal atus (25 kati) kemawon rumiyin, kejawi jerowan utawi utak ".
- a. " Bot satus (100 = 5 kati) rega pira ".
- b. " Awis - awisipun sekatos regi setunggal, kaping 5 dados 15 wang (1 kati : 20 reyal x 5 = 100 25 x 5c = f 1.25 x 5 = f 6.25) ".
- a. " Iya Mbok, sedhengan njupuk bobot limang atus bae dhisik, yen ana kurange gampang. Iku dagi - nge kang empuk gawenen dhendheng age lan diempal , koyorane gawenen iwak duduh, utawa terik tuwin dhenheng ragi. Utake sambelen goreng, ati lan isone gawenen sajenan, kopyoken ing santen kanil. Kobis boncise gawenen semur santen, utawa semur kecap , thokolane turahe kang ginawe janganan : gawenen tumis ".
- b. " Ulamipun kambangan tuwin ayam kaolah punapa ?" .
- a. " Bebek pitike aja ko pecah, gawenen iwak gedhe bae, dadi semuwa tinonton, bebeke oporen bae , opore panggang loro, opor godhog loro.

Pipike miliha babon sing madhep, semuren bae, se mur santen loro, semur kecap loro. Karo maneh ga wea panggang jago kang lagi lumancar papat, areh ana santen kanil, iku kabeh laden rong prangkat. Dhahar dalem karo dhahar pendhapa, paronen byak bae, besuk kang separo tampakna marang si Jaya - nimpuna separo ladekna marang dalem. Iku yen korestokake kabeh wis ora kurang samawa, mulane aku tutur akeh - akeh, awit yen wis akeh dhayoh, aku wis ora bisa caturan karo kowe bab pisuguh. Saru yen aku isih mikir marang kebutuhanning pawon, mulane kowe di bisa. Kowe dak gawani dhuwit 50 rupiah, bubar gawe bae etung - etungan pira entek e ".

Karyaboga,

b. " Inggih sendika ".

Raden Nganten,

a. " Wis ta mangkata, Mbok Jagakarsa undangan mrene ".

b. " Inggih ".

a. " Mbok Jagakarsa ".

Jagakarsa,

b. " Kula ".

a. " Kowe tak kongkon menyanga kuwadeyan, tu - kua plemek ".

b. " Kagem punapa Ndara ? ".

a. " Putumu Den Lara arep disunatake karo bapakne Den Bagus, dibareng tingalan tumbuk besuk emben ".

b. " E, sokur : ta Ndara, tumunten dipun tetes aken, ingkang putra sampun katingal therok - therok, menawi kasep saru tingalipun ".

a. " Mangsa, bocah durung ganep ngumur 10 taun bae kasep ".

b. " Kala putu kula pun Caplis rumiya ngumur 8 taun sampun kula sunataken, anakipun tangga kula Mbok Warujene, inggih saweg ngumur 8 taun dipun sunataken ".

a. Geseh kowe kuwi, anake wong kampung ko-padhakake

karo anakku utawa putraning priyayi ".

- b. " E, dados benten Ndara ".
- a. " Beda-bedaa, yen isih keciliken iku kejaba durung mangsane deloke saru ".
- b. " Dados kosok wangsul kaliyan cipta kula ".
- a. " Iya ".
- b. " Anggen kula tumbas lemek pinten Ndara ? ".
- a. " Aja akeh aja sethithik, jupuken bae, yen ora sungsun pitu, iya sanga ".
- b. " Kapetang kemawon Ndara, kadosta : letrek 1, sindur 1, bangun tulak 1, mayang mekar 1, liwatan 1, yuyu sakandhang 1, sinjang bathik lurik 2, sembagi warni kalih nigang kacu 2, punika sampun warni 9 ".
- a. " Iya semono bae wis cukup. Lan tukua jarik cap - capan sekodhi (= 20 iji) lan sembagi saemblog (= 30 kacu) kanggo paringan. Gilo dak gawani dhuwit 50 rupiyah, besuk bubar gawe bae etung - etungan pira enteke ".
- b. " Inggih sendika ".
- a. " Karo dene maneh sisan gawemu banjur golek a godhong kanggo plemek ngisor, kayata : godhong kluwih, godhong apa-apa, godhong koro dhadhap se rep lan alang - alang ".
- b. " Inggih sendika, ngajengaken kangge ing da mel kemawon kula mendhet sakedhap ".
- a. " Sakarepmu sak wisa aku tutur, E, ora, Mbok mangkatmu iki becik mampira menyang omahe bong wadon Mbok Wagaprana ing kampung Reksaniten. Saka kono banjur menyang pasar, bejanana yen besuk ing dina Selasa Legi dak undang menyang omahku, wayah jam 8 esuk wisa teka ana ing kene, tak kon nyunati Den Lara ".
- b. " Inggih sendika, punapa sampun boten wonten dhawah malih ".
- a. " Wis, Mbok mangkata mumpung esuk ".
- b. " Inggih ".
- Tangkilan,
- a. " Tra (cekakan : Sastra) ".

Sastraubaya,

b. " Kula ".

Tangkilan, .

a. " Besuk tanggal ping 7, kabener wetonku tum buk ngumur 33 taun, aku arep nganggo ngatur - aturi kanca sawatara, ana maleme dina Selasa Legi, esuketerus jagongan wadon, sunate Den Lara, Aku gawekna ngengrengan ulem ".

b. " Inggih sendika ".

Serat saha sembah pangabekti (utawa Sarta ingkang taklim lan Salam taklim lan salam) Ngabei Tangkilan sakalian, katur panjenenganipun ingkang rama, (utawa raka lan rayi lan putra) Raden Ngabei(utawa Mas Ngabei) sekaliyan.

Sasampuning kadya punika wiyosipun kula ngaturi uninga ing panjenengan sampeyan, benjing ing dinten Selasa Legi tanggal kaping 7 wulan Robi - ngulakir punika, kaleres tumbukipun wedalan kula ngumur 33 taun, enjingipun nyunataken anak kula estri nama Suwarni.

Inggang punika menawi ndadosken danganing panggalih saha sela ing padamelan, benjing malem Selasa Legi wau panjenengan sampeyan kula aturi pinarak dhateng ing griya kula, lelengah, supados angkala wilujeng sapanginggilipun. Saha ing dintenipun Selasa Legi wanci jam 9 enjing rayi sampeyan ibu (utawa mbakayu) dipun aturi tiyang estri, mugik keparenga nguningani rising sunatipun anak kula wau, supados angkala barkah pangingestu wilujengsapanginggilipun.

Wusana sanget ing pangajeng - ajeng kula saha tiyang estri, rawuhipun bapak sekaliyan.

Sinerat

Ngabei

Sastraubaya,

b. " Punika sampun rampung ".

Tangkilan,

a. " Gawanen mrengse tak priksanane. Kaya wis ka

penak kabeh, mung tembung panjenengan sampeyan ,
aku ora dhemen ; becik nganggo tembung raket pan
jenenganipun bapak. Wis nuli garapen mung iku
owah - owahanku, mengko sore rampungna, banjur
ladekna marang aku, tak tekenane, sesuk-esuk la-
kokna, pasrahna kanca jajar sing duwe laku re-
wang kanca duwe gawe ".

b. " Inggih sendika ".

Tangkilan,

a. " Nimpuna ".

Jayanimpuna,

b. " Kula ".

a. " Dhuwitmu sing ko-cekel kari pira ?".

b. " Tirahan paos Mulud kepengker punikakejawi
cekapan dhahar setengah taun a f 75 x 6 = f 450,-
sarta arta beceran a f 25 x 6 = f 150,- gunggung
f 600,-. Inggang f 400,- sampun kula aturaken
ing panjenengan sampeyan kula bibar grebeg let 8
dinten, gunggung paos Mulud jangkep f 1000,- ".

a. " Dadi wis ora nyekel dhuwit mirunggan :ane
(cekakan : aran-) ".

b. " Boten, atra bayaran sambutan dhateng toko
kula dereng kaparingan, awit dereng wancinipun
mbayar ".

a. " Ana pira utangku ?".

b. " Rekening : kula dereng tampi, nanging ko-
dholanipun wonten, namung kantun f 52,50 ".

a. " Iku cikken, besuk gampang. Turahan dhuwit
patang atus, saiki tak balekake marang kowe, na-
nging kari f 300,- kang f 100,- wis dak wehake
marang raden nganten. Iku tindakna kanggo wragad
ing tumbukan sarta sunatan, aja kongsi nyakak ma
rang dhuwit blanja sarta beceran kang wis ko-
tamtokake kanggo pangan setengah taun. Kaya - ka
ya wis cukup wragad samono. awit wis ora tuku be
ras kayu bebek pitik, laden saka ing desa wis
nyukupi. Yen ana panjaluke den nganten, kanggo
tuku barang sarta marang kabutuhan ing pawon weh

ana, nanging aja sepi pratelan apa barang kang tinuku. Kabeh lebokna ing ebuk, kanggo pengetan, utawa pepiritan yen ing tembe buri bisa duwe gawe maneh ".

Jayanimpuna,

b. " Inggih sendika ".

Tangkilan,

a. " Iwak panganan olah - olahan cara Walanda, kowe yasaa dhewe ana ngarepan, aja awor ana ing buri, mundhak ngrubedi pangaweaning wadon. Lumadine selingan karo iwak, panganan olah - olahan cara jawa lan woh - wohan. Tepunga karo pawon buri, kowe njaluk pirang piring, ing kana mung bakal nyadhiyani ".

b. " Inggih sendika. kulunun nimbali koki ".

a. " Iya, yen ko-olah dhewe mangsa enaka ;wong dudu gaweanmu ".

b. " Miturut ungeling buk ".

a. " Sanadyan mangkonoa iya isih tuna dungkape mentah matenge ora sedheng ndadekake owahing rasa. Terkadang sok bisa dadi ora kalap dening brok pangolahe mbandhel utawa gosong kakehan geni ".

b. " Menawi pancen mawi koki punapa boten prayogi barangipun kemawon kaparingaken mrika, awit ngundang koki punika kathah bayaranipun, sedinten sedalu boten purun saringgit ".

a. " Becik ngundang koki tinimbang barangmu ko pasrahake marang omahe, mesthi akeh sing dicolongi. Ora gelem opah seringgit, iya undhakana, mangsa ngantiy alimang rupiyah : ora. Kowe ngowel dhuwit limang rupiyah ora sumurup yen barangmu dibathi pangaji sepuluh rupiyah. Tur isih ngangggo ngopahi, iku ora nyatur gelaning ati dibo-dhokake marang koki ".

b. " Sapunika kula sampun terang wadosing koki sarta badhe boten ngandel dhateng wicantenipun. Minuman kula tumbas dhateng ing pundi ?" .

a. " Menyanga loji bae ".

b. " Punapa boten prayogi dhateng Pacitan sa-

- ged pikantuk mirah ".
- a. " E, kepriye ta, kowe kuwi. Minuman saka ing Pacitan iku kejaba ala, isih dipalsu. Mula-ne regane murah banget, tinimbang karo reganing minuman saka ing loji ".
- b. " Srutu, mertega, keju, tuwin ulam, bleg - blegan punapa inggih makaten ".
- a. " Iya, kena ko-kiyas kabeh iku ana kang enak. Sing kena ko-andel mung teh, cengkuwih, gula batu, tai kucing tuwin manisan, iku kabeh becik. Nanging di awas marang lakuning bobot, paribasan kumedhep kasep. Awit wis watake bangsa Cina dhemen ngurangi bobot utawa ukuran. Nyo - long sadina - dina dening bodhone bangsaku wong Jawa durung sumurup bener luputing bobot utawa ukuran. Kayata tuku gula sekati rega karoteng , ana ; rega wolulas dhuwit, iya ana, rega rong wang , iya uga ana. Mung nuruti karepe si Jawa kudu njaluk murah, ora sumurup tumiba ing larang dening kuranging bobot utawa ukuran, mau ".
- b. " Minuman saha sanes - sanesipun wau kula tumbas dhateng toko pundi ?" .
- a. " Tuku marang tokone Tuwan Brongkos bae (C. Van Bronkhorst, sakidul kreteg gantung punika), nanging janjekna, yen penganggomu ana turahe ; kena bali. Dene gula tehe sapanunggala ne, tuku marang Gedhong Gedhe (sawetan kreteg ageng) kenceng bae bisa oleh murah. Nanging arahen aja kongsi turah akeh - akeh, becik kepara kurang, tuku amneh pira suwene. Awit ngrawat igula teh kowe mangsa bisaa kaya bangsa Cina ; ora, ora wurung tehemu dadi ngabar, gulamu nyemlek " .
- b. " Kajeng obong kula tumbas dhacinan, punapa ngangge kajeng rencek ngadhang tiyang saking dhusun " .
- a. " Becik tuku dhacinan bae menyang Beton ; kejaba ora keblondrong panukumu, anggone menter ora blebes. Mung kangelan mecahe sawatara, wong desa ora kurang. Matekna wong siji bae madung

kayu mangsa kantuwa : ora ".

Jayanimpuna,

- b. " Punapa sampun boten wonten dhawuh malih, kula badhe lumampah sapunika ".

Tangkilan,

- a. " Sisan lakumu menyanga Kemlayan, nggoleka niyaga. pasrahna pangarepe bae, Aku njaluk gawene kanca niyaga, dalemene cacah 14, nabuh sedinasawengi, opahe pira ".
- b. " Bilih niyaga sae sampun wonten planggeranipun lenging kepetang racak niyaga satunggal, sedinten sedalu sarupiyah, undha usuking bayaran. Wonten pranatanipun pangajeng kapirit saking awrat enthenging tabuhan sarta undha usuking kasagedanipun. Dados bayarane niyaga boten sami nyarupiyah, wonten ingkang langkung wonten ingkang kirang ".
- a. " Lah mengkonoa kena ko-anyang kurange saka 14 rupiyah ".
- b. " Kajeng kula inggih makaten, badhe kula awis, menawi purun 10 rupiyah dumugi 12 rupiyah!"
- a. " Kowe apa wis duwe tepungan niyaga ?" .
- b. " Sampun malah ingkang kula tepangi panjenenganipun nama Kyai Miling ". (namaning gen - dhing).
- a. " Kebeneran ane. Bab tledhek kowe apa bisa golek ?" .
- b. " Sagedipun wau inggih saged, nanging boten mesthi angsal ringgit ingkang sae. Nanging menawi pangupados wau kapasrahaken dhateng niyaga, sak adhakan saged angsal ringgit sae. Awit ringgit punika asring gadhah cocogan manah kaliyan niyaga ingkang badhe nabuh ".
- a. " Sok mengkonowa becik pasrahna marang Kyai Miling bae, ora kangelan tur sok bisa oleh tledhek becik ".
- b. " Inggih sendika. Punapa sampun terang dhawuh sampeyan ".
- a. " O, o, kelalen aku, Tuan Brongkos kuwi to tok, durung pati bisa cara Jawa ; kowe ora pati

bisa cara Mlayu susuah mengko olehmu rembugan. Becik aku bae sedhela mrana ketemu dhewe, tak nunggang jaran bae, kowe dhisika ".

b. " Inggih sendika ".

Karyaboga,

a. " Pundi woh - wohane sing becik - becik nika ".

Tarupala,

b. " Niku napa kurang becik ?".

a. " Dadi ajeng dienggo pista niku woh - wohan kaya makaten ".

b. " Kula wetoni sing apik - apik, ampun dikaa nyang sakecoh - kecohe nggih ".

a. " Boten. La dika suntak saka senik kabeh, mengke kula pilihane ".

b. " Leh (cekakan : oleh) dika ajeng tuku salak pinten, kathik saseni dikon nyuntak kabeh ".

a. " Dadi ajeng tuku satus niku boten kena milih ?".

b. " E, kejaba : ta, nek, tuku akeh, daweg dika pilih sing njlimet ".

a. " Pundi pintone ?".

b. " Nek salak enak lan gedhe - gedhe boten on ten pintane. Nek kedadayan panganyange mawon, dika mecah siji, nek boten enak : bali ".

a. " Niki sajinahe pinten ?".

b. " Patang wang ".

a. " Tobat, tobat, napa siji cucuke ngrong gobang ".

b. " Niki mangsa murah salak, nama empun larang ".

a. " Bener empun larang, anuwa nika mangsa ngantiya ngrong gobang siji ".

b. " Enggih dika anyang. Ampun pijer maoni wong tawa mawon ".

a. " Ngrong wang sajinah awah ?".

b. " Tesih tangah ".

a. " Pinten barese mawon ?".

Tarupala,

b. " Setali empun boten kena kurang sigar ".

Karyaboga,

a. " Empun ta, kula undhaki dadi rong kethip "

b. " Boten oleh ".

a. " Telung teng boten oleh ?" .

b. " Dika ajeng tuku pinten atus ta ?" .

a. " Wau kula empun tutur mung tuku satos mawon " .

b. " Dika milih ta, empun kula wehake " .

a. " Empun niki mawon, kula njaluk peling lima " .

b. " Tobat, tobat, kathik onten adol salak gedhe nganggo peling, niku cara pundi. Dika jupuk siji minangka pintone " .

a. " Kula tuku salak geyol sing onten dhasaran niku, satus mawon, dienggo cadhong niyaga, sejinah seteng, dadi cucuke nyigar " .

b. " Dika niku nek nganyang-anyangolehe ngreyoh, dika duwe napa aweh kula tuku semanten, nek boten nyedhuwit, kula boten aweh " .

a. " Empun ta, kula tuku molung dhuwit, sejinah nahe. dadi wolung wang satuse " .

b. " Dika milih kula wehake, murah satak bathi sanak ; wong empun akeh oleh dika tuku salak " .

a. " Jeruk keprok, jeruk pacitan sing apik dika napa enggih duwe ?" .

b. " Duwe melih " .

a. " Dika wetokake. Pinten niki jeruke keprok sejinah ?" .

b. " Saniki jeruk keprok empun larang , kula adol sejinah : sepuluh uwang " .

a. " Napa siji nganti rega wuwang ?" .

b. " Boten eram, kula, nek jeruk keprok, athuk pundi yen nuju larang dening nuju telag ; siji nganti rega setali. Nek jeruke pacitan rada onten murahe, sejinah mung patang wang " .

a. " Satemene mawon pinten jeruke keprok ?" .

b. " Empun : ta, kula sudakake suwang " .

a. " Nek aweh wolung wang, kula tuku rong ji-

- nah, dadi empun cucuk molung dhuwit ".
- b. " Enggih : ta, empun dika milih, kula weh - ake ".
- a. " Jeruke pacitan gelisan mawon sejinahe kula tuku nyetali, kula tuku rong jinah ".
- b. " Enggih ta, empun kula wehake pisan ".
- a. " Dhukune dika sok kabeh, kula ajeng tuku sewu ".
- b. " Gampang ngesokake, dika arep pinten satuse ".
- a. " Nek dhuku, kula rak empun kerep tuku mriki ; kersanane ndara kula legi - legine nek mentas dhahar dhuku ; adate satuse rong wang ".
- b. " Enggih bener, kula soke kabeh, daweg dika milih ".
- a. " Empun, dika wideni, bener napa boten ".
- b. " Ji, ro, lu, pat, ma, nem, tu, lu, nga, luh, las, athik sewu satus ; niki ".
- a. " Banjur mbusuki, tuku dhuku napa boten oleh peling sejinahe siji, tukune sewu pinten nek boten satus ".
- b. " E, enggih, bener dika, sewu satus klebu pelinge ".
- a. " Jambune legen niku sejinahe rega pinten?"
- b. " Setali ".
- a. " Manggise ?" .
- b. " Padha mawon, enggih setali ".
- a. " Gelisan mawon nek aweh ngrong wang, kula tuku nyatus ".
- b. " Enggih ta, empun, wong dika tuku akeh ".
- a. " Mung keru gedhang mas, kula dereng tuku ".
- b. " Lah niki kula enggih duwe, daweg dika delok ".
- a. " Kok ora pati abang ngene kulite. Napa niki tesih enom disemprong ".
- b. " Athik, kula adol gedhang semprongan. Boten cara bakul gedhe adol woh - wohan boten apik Niki rak dereng dalu mawon nanging didhahar ing priyayi empun enak, sesuk dika tonton rupane mes thi pangling ".

Karyaboga,

a. " Pinten niki setangkebe ?".

Tarupala,

b. " Setali niku kula wehake ".

a. " Rong wang nek aweh, kula tuku limang tang
keb ".

b. " Enggih empun ta, dika milih ".

a. " Empun niki mawon. kalih kula tuku melih
panganan niyaga ; salak geyol, semak mundhu, kle
ca lan besusu. Utawa gedhang pulut tuwin liya-li
yane, mang pepaki rega rong rupiyah ".

b. " Enggih boten - botene, kula wehi larang".

a. " Pinten gunggung dhuwite ?".

b. " Mangke kula ejrahe :

salak gedhe	100 a = 10.25	dhuwit.	$\times 10 = 2.5$
salak cilik	100 a = 10.8	"	$\times 10 = 80$ dhu wit.
jeruk keprok	20 a = 10.80	"	$\times 2 = 1.60$ dhuwit.
jeruk pacitan	20 a = 10.30	"	$\times 2 = 60$ dhu wit.
dhuku	1000 a = 100.20	"	$\times 10 = 2$ dhu- wit.
jambu	100 a = 10.10	"	$\times 10 = 1$ dhu- wit.
manggis	100 a = 10.10	"	$\times 10 = 1$ dhu- wit.
gedhang mas 5 tangkeb	= a = 20.	dhueit	$\times 5 = 1$ dhuwit,
panganan niyaga			= 2.40 dhuwit.

gunggung 12.90 dhuwit = 12.90 dhuwit
= F 10.75

rolas rupiyah gobang punjul sangang wang napa bo
ten empun bener ".

a. " Empun bener petung dika, kula wilangake
dhuwite dhisik. Lah empun niku dika wideni ".b. " Empun ganep, rolas, rupiyah gobang punjul
sangang wang ".

Karyaboga,

a. " Iwak dika bot satus rega pinten ?".

Banjaransari,

b. " Mang tuku seringgit mawon ".

a. " Biyung, biyung mbok ampun kadohan pemba -
lap ".

b. " Dika enggih empun dhenger regane dadak
nganggo takon ".

a. " Pakbelas uwang nek aweh ".

b. " Dereng oleh ".

a. " Empun ta kula suda seteng kalih adate, da
di kula tuku limalas teng, kula tuku bot limang
atus ".

b. " E, e, kok akeh oleh dika tuku iwak napa
ndara dika ajeng kagungan gawe ?".

a. " Enggih ajeng netesake putrane ".

b. " Wong akeh oleh dika tuku ; kula wehake, ku
la sudakake seteng kaya panjaluk dika. Pancene
iwak bot satus boten kena kurang saka rega lima-
las uwang ".

a. " Utake kula tuku setangkeb, atinesableblek
isine seregan sadhompol, pinten regane niku ?".

b. " Dika tuku srupiyah mawon ".

a. " Napa saruka nganti rega matang wang. Nye-
tali nek aweh ".

b. " Boten ".

a. " Sepuluh wang boten aweh ".

b. " Enggih ta, empun, dika pek ".

a. " Pinten gunggung dhuwite ?".

b. " Limalas teng ping lima ".

sing sepuluh wang ping lima dadi
seket wang

= 500 dhuwit.

sing patang wang ping lima dadi
rongpuluh wang

= 200 dhuwit.

sing seteng ping lima dadi telung
teng

= 25 dhuwit.

kalih sepuluh wang

= 100 dhuwit.

gunggung

= 825 dhuwit.

Wolung puluh wang punjul telung teng, dadine putih sing sawidak wang	= f 5 rupiyah
sawidak wang kari telu likur teng, sing rolas wang	= f 1 rupiyah
kari sewelas teng, sing sangang wang	= f 75 sen
kari karoteng	= 12½ sen

gunggung = f 6,87½ sen

nem rupiyah putih, wolung kethip, punjul telung benggol, utawa padha kalih sewelas teng, padha enggih mekaten ?".

Karyaboga,

- a. " Enggih empun bener, dereng kula wilangi dhuwite dika wideni ".

Banjaransari,

- b. " Empun ganep ".

Karyaboga,

- a. " Kupingan, kembang-waru, kembang jambu, kembang-duren, kelak-keling, widaran, ondhe-ondhe, cucur, niku satuse pinten Nyah Nganten ?".

Seli,

- b.^{x)} " Molung wang, Wak. Kuwih-kuwih kene becik dhewe, tinimbang karo liya-liyane ".

- x) Tetiyang Jawi trahing alit kathah iing kang basa dhateng Cina pranakan sarta nyonyah Cina; nanging dhateng Cina singkek boten basa. Kosok wang sulipun, bangsa Cina boten wonten iing kang purun basa dhateng bangsa Jawi, bilih boten dipun basani. Sanadyan dhateng tiyang ageng ing gih boten purun basa, linintu cara Mlayu.

Karyaboga,

a. " Setangsul nggih Nyah ?".

Seli,

b. " Dereng oleh, Wak ".

a. " Kawan teng napa boten angsal ?".

b. " Kowe arep tuku pirang atus ".

a. " Ming tumbas gangsal atus, nanging mang wernani sedanten ".

b. " Apeka ta, wis tak wehake ".

a. " Mengke kula milih, empun niki mawon enggo mang wadhahi. Niki lho ya trane kawan teng ping gangsal dados wolulas teng ".

b. " Wilangen ing dhulang kono bae Wak ".

Karyaboga,

a. " Pundi kobis boncise , lan sledri sing apik - apik kula pilihane ".

Rodamala,

b. " Sing onten dhasaran niki napa kirang sae, ngoten ".

a. " Empun padha besem, lan kula ajeng tuku akeh sing onten mburi niku mang suntak kabeh ".

b. " Engga se-anten ".

a. " Kobis sepuluh, boncis sataker, sledri ka prine sethithik niki mawon, dika jaluk pinten? "

b. " Mang tumbas tigang rupiyah mawon ".

a. " Karotengah nek aweh ".

b. " Dereng, kobise mawon sedasa, nyuwanga se tunggal empun regi sedasa uwang ".

a. " Empun ta kula undhaki suwang dadi sangalas wang boten aweh ?".

b. " Enggih dereng ".

a. Rongpuluh wang, nek boten aweh enggih empun ".

b. " Rnggih, ta empun, kula sukakake ".

a. " Thokolane kalih kangkung lembayunge, tuwin jlegore utawa kacange sapepake kangge janganan. Kula mang doli setengah rupiyah mawon ".

Rodamala,

- b. " Enggih, engga kula sukani mirah ".
- a. " Niki lho; dhueite rongpuluh wang , kalih setengah dadi rong rupiyah punjul rong wang , mang tampani ".
- b. " Enggih ".

Karyaboga,

- a. " Kula nuwun, Mbokmas ".

Dayarasa,

- b. " Napa saka blanja niku wau ?" .
- a. " Enggih " .
- b. " Kok akeh timen nganti diburuhake wong lo ro " .
- a. " Putra sampeyan Ndara Den Nganten Bei Tangkilan, badhe kagungan damel netesaken putra Ngantos siang dereng mantuk , kedangon awis-awisan kemawon, boten kados tumbas mriki namung ndhawahaken kemawon " .
- b. " Kula niki boten bisanan tawa - tawa niku Sepisan nyuweni laku, akeh sing kula ladeni ;ka ping pindho sok bisa gawe keblondronge wong nga nyang. Prasadat kula ngapusi alus, dodolan boten sabenere " .
- a. " Awis Mbokmas, kados panggalih sampeyan , wonten sucining penggalih sadean tanpa tawi " .
- b. " Boten saka ngoten, mung murih kacukuping pagawean, tanpa tawa. Ewodene bau kula bocah pa pat olehe mungkusi bumbu boten leren-leren, lha niku dika enggih weruh dhewe " .
- a. " Kula sampeyan paringi Sarem separah 12 wang = f l.
- Traos abrit sebanon 8 wang = 67,-
- Traos pethak sebanon 6 wang = 50,-
- Traos cemeng sebanon 3 wang = 25,-
- Brambang 2 taker 16 wang = 1.33,-
- Brambang 2 gedheng 8 wang = 67,-
- Mrica, pala, tumar jinten, salam -

laos 2 wang	=	16½
Balur boten tumbas katosan, tumbas atusan kemawon.		
Balur kutuk 100,4 wang 200,8 wang	=	67,-
Balur jam (kencing) - 3 wang, 200,6 wang	=	50,-
Balur itik - 3 wang, 200,6 wang	=	50,-
Balur sisik - 3 wang, 200,6 wang	=	50,-
Balur bandeng - 3 wang, 200,6 wang	=	50,-

g u n g g u n g 1000.

Krecek sae 100,2 wang, 200,4 wang	=	33,-
Krecek sedheng kalih teng, 200,3 wang	=	23,-
Krecek awon 8 dhuwit 400,32 dhuwit	=	26½

gungung 800, gungung = f 8.05,-

" Pinten gungung ing yatranipun Mbokmas?

Dayarasa,

- b. " Empun kula pitung kalawan bincilan, tinemuning gungungan : wolung rupiyah putih, punjul nem dhuwit ".

Karyaboga,

- a. " Sumangga artanipun, sampeyan wideni, kula sampun pitajeng mawon dhateng sampeyan, munggah lerehe petangipun ".
- b. " Empun ganep ".

Jagakarsa,

- a. " Kula nuwun ".

Wagaprana,

- b. " Sinten niku ? ".
- a. " Kula Mbok Jagakarsa ".
- b. " Lah mbok banjur mlebu mawon : napaa ".
- (lah napaa boten banjur mlebu mawon).

Jagakarsa,

- a. " Lampah kula dipun utus ingkang putra Nda-
ra Den Nganten Bei Tangkilan. Menawi sampeyan sa-
ged benjing dinten Selasa Legi dipun timbali mri-
ka, wanci pukul 8 sampun dhateng ".

Wagaprana,

- b. " Onten gawene napa kula ditimbali, napa te-
tesan ?".
- a. " Inggih, ingkeng wayah Den Lara Suwarni di-
pun tetesaken ".
- b. " Enggih ta, mang matur sendika ".
- a. " Sampun Nyai, kula lajeng badhe dhateng pe-
ken ".
- b. " Enggih ".

Jagakarsa,

- a. " Mbokmas, sampeyan menapa gadhah sinjang
sekaran ?".

Karyapuspa,

- b. " Inkang sampeyan padosi sekaran menapa ?".
- a. " Sindur, Banguntulak, kaliyan Mayang me-
kar ".
- b. " Wonten ".
- a. " Pinten dosipun werni tiga menika ?".
- b. " Sampeyan tumbas kalih rupiyah kemawon, ku-
la sukakaken ".
- a. " Kula awisipun sampun duka inggih ".
- b. " Mangga kula aturi ndhawahi ".
- a. " Srupiyah ".
- b. " Dereng ".
- a. " Gangsalwelas wang kaparingaken ?".
- b. " Inggih dereng ".
- a. " Sampu, ta, kula tutug kalih tengah ".
- b. " Inggih meksa dereng ".
- a. " Inggih sampun kula pados sanes ".
- b. " Sampeyan wangsul, sampun ta, kula sukaka-
ken selikur wang ".

Jagakarsa,

- a. " Kadospundi, ta, Mbokmas, sampeyan menika yatra sampeyan awis, kula sampun boten mindhak malih ".

Karyapuspa,

- b. " Inggih ta, sampun kula sukakaken kangge cundhuk laris, taksih enjing sampun pajengan ".
- a. " Mangga yatranipun sampeyan tampani ".
- b. " Inggih sampun leres, kalih tengah ".
- a. " Sampeyan punapa gadhah letrek ? ".
- b. " Gadhah malih tiyang panunggilanipun sekaran ".
- a. " Kula tumbas satunggal kemawon kalih teng ".
- b. " Sadenan kula kalih wang ".
- a. " Yen pareng kados sapangawis kula wau ".
- b. " Inggih ta, sampun kula sukakaken ".
- a. " Menika yatranipun ".
- b. " Inggih ".

Jagakarsa,

- a. " E, Yu nggendhong lurik, dika mandheg se dhela ".

Randhasemaya,

- b. " Napa ajeng tumbas ? ".
- a. " Wong ngandheg nek boten tuku ajeng napa ".
- b. " Engga, ta mang milih, dagangan kula sae sae ".
- a. " Dika duwe jarik Tuluhwatu kalih slendhang Liwatan lan Yuyu sekandhang ? ".
- b. " Gadhah, wedalan Ngungking ".
- a. " Coba kula delenge. Kok kasar temen ".
- b. " Dos (cekakan : kados) pundi ta, Mbokmas, sinjang kados ngaten mang westani kasar, sing alus kados napa ? ".
- a. " Jarike niki dika regani pinten ? ".
- b. " Tiga mawon ".

Jagakarsa,

a. " Slendhange ?".

Randhasemaya,

b. " Kula sade kalih tengah setunggil ".
a. " Gelisan mawon tiba paro kabeh, jarike ka rotengah , slendhange sangang wang sitok ".
b. " Dereng angsal yen semanten ".
a. " Empun, ta, kula undhaki rong wang jarike dadi sepuluh wang sitok, gunggungge jarik lan slendhang : patang puluh wang ".
b. " Enggih ta empun, kula sukakaken ".
a. " Mengke kula etunge dhuwite, lah empun ni ku dika wideni ".
b. " Empun jangkep ".

Jagakarsa,

a. " E, Bah renea ".

Singsiyu,

b. " Apa kowe alep tuku sembagi ?".
a. " Iya , udhuna kene, tuku rong warna bae nelung kaku. Sing jambon karo sing kuning iki , bae, sakacune rega pira ?".
b. " Sing jambon setali, sing kuning woluli - kuk dhuwik ".
a. " Sing jambon suwang, sing kuning wolung dhuwit ".
b. " Ola, ola ".
a. " Mengko ta dhisik, aja kudu mlayu bae ".
b. " Pila, pila ?".
a. " Sing jambon tak undhaki dadi rolas dhuwit, sing kuning ; suwang ".
b. " Iya, pilang kaku ?".
a. " Wong wis dikandhani nelung kaku pijer ta kon bae. Olehmu ngaconi aja mengkono mengko rak dadi kurang saka telung kaku ".
b. " Ola, ola kulang mesthi benel ".
a. " Mengko ta, sembagimu kuwi aja kesusu ko-buntel dhisik, aku arep tuku akeh, sing plenik-

ireng iku saemblok regane pira ?".

Singsiyu,

b. " Nem lupiyah ".

Jagakarsa,

a. " Seringgit, ya ".

b. " Ola, ola ".

a. " Telu kurang setali kepiye ?".

b. " Ola, oleh ".

a. " Ya, wis ".

b. " Tukunen telu lupiyah wae ".

a. " Emoh ".

b. " Ya ta wis, tak wehake sanak - sanak ".

a. " Dadi pira dhuwite ?".

b. " Kowe pila etunge ?".

a. " Telu kurang setali diuwuhi setali, dadi telung rupiyah, diuwuhi maneh rolas dhuwit ping telu ; kapat teng punjul sedhuwit ^(X), gung gung telung rupiyah punjul kapat teng sedhuwit apa iya wis bener mengkono ki ".

b. " Iya wis benel ".

Jagakarsa,

a. " Ngriki menapa wonten sinjang cap-capan , Sekarkopi kaliyan Jamblang ?".

Karyawastra,

b. " Wonten sedaya, sampeyan badhe tumbas pin ten ?".

a. " Sekaripun kopi namung satunggal, Jam - blangipun sekodhi ".

(X) Petangan teng ingkang kangge ing bakul sambiwara ka - dosta ; kapat teng 35 dhuwit. Kapat teng punjul se - dhuwit = 36 dhuwit. Kapat teng punjul segobang = 37 dhuwit. Patang wang kurang segobang utawi sedhuwit = 38 lan 39 dhuwit ; nanging karoteng utawi telung teng punjul sedhuwit boten kenging, ingkang kenging namung petangan sekawan minggah.

Karyawastra,

- b. " Menika Jamblangipun sampeyan tingali, bre gas punapa boten, seratanipun netes montenipun kemrasak babaranipun sumringah, nanging aosipun awis, sekodhi kawandasa rupiyah ".

Jagakarsa,

- a. " Menapa setunggal cucukipun ngantos regi 2 rupiyah ?".
- b. " Inggih ".
- a. " Menawi pareng kula suwun kalih dasa ".
- b. " Selot-selotipun ".
- a. " Kula aturi mudhun, ta ".
- b. " Kula udhunaken gangsal, dados namung regi kawan sasur ".
- a. " Taksih ketebihen pembalap, baresipun kemawon pinten ?".
- b. " Sampeyan mindhak pinten ?".
- a. " Kula aturi indhakan kalih , dados kalih likur rupiyah ".
- b. " Dereng ".
- a. " Sampun ; ta , mindhak kekathahen atur 1 menawi kepareng salangkung rupiyah ".
- b. " Inggih dereng ".
- a. " Inggih sampun, kula namung nyuwun tumbas setunggal Sekaripun kopi kemawon, menika pinten aosipun : kok blocok timen ".
- b. " Sampeyan tumbas kalih tengah kemawon ".
- a. " Dhawah palih ".
- b. " Dereng angsal ".
- a. " Kula indhaki suwang, dados sedasa uwang. Boten pareng ?".
- b. " Inggih ta sampun, sampeyan pundhut. Kados pundi Jamblangipun ?".
- a. " Pareng menapa boten ?".
- b. " Mangga ta kula aturi ngindhaki malih ".
- a. " Kula sampun boten saged mindhak ".
- b. " Inggih ta sampun kula caosaken, serep-se rep dados lengganan ".
- a. " Menika yatranipun selangkung kaliyan se-

dasa uwang, sampeyan wideni ".

Karyawastra,

b. " Inggih sampun leres ".

Tangkilan,

a. " Bujaprasita ".

Bujaprasita,

b. " Kula ".

a. " Jaranku si Maduseti abah - abahana, arep daktunggangi menyang loji ".

b. " Inggih sendika ".

a. " Jokna mrene ".

b. " Inggih ".

a. " Olehmu nglapaki iku kemajon, undurna se-thithik ".

b. " Inggih ".

a. " Apuse buntut iku yen ora ko-owahi ames - thi kekendhon, dening unduring lapak ".

b. " Punapa semanten ?" .

a. " Uwis, samono bae sedhengan. Taline uwang iku kekencengen, saben - saben iya mengkonono, ora tau ko-gatekake pituturku yen tali usang iku ora kena kenceng - kenceng. Wis samono bae. endi cemethine ".

b. " Punika ".

Tangkilan,

a. " Tabik Tuwan ".

C. Van Bronkhorst,

b. " Sore Dhen Ngabei : tabik ada baik ?" .

a. " Baik Tuwan ".

b. " Lama sobat tidha dhateng di toko ".

a. " Saya Tuwan, barangkali lebih tiga bulan. Kemarin Tuwan bukak rekening saya punya utang srutu, sudha saya bayar poldhan ".

b. " Betul, tapi cuma utang sedikit f 12.50 (dua belas rupiyah setengah)" .

Tangkilan,

a. " Sekarang saya mau ambil barang banyak ".
C. Van Bronkhorst,

b. " Baik dengan segala seneng ati, apa sobat mau ada kerja ?".

a. " Saya Tuan, kebetul ari Tuan saya ngumur 33 taun, nama tumbuk sekali. Biasanya orang Jawa dirayaken dengan perjamuan : dan paginya nyunatken saya punya anak perempuan ".

b. " Itu adat baik sekali apa nyang sobat mis ti pake bole ambil ".

a. " Saya suda bikin stat kalu suka bole priksa saja dan lantasi taruk arganya sama sekali ".

b. " Coba saya priksa ".

Konyak 1 dosin, arga	= f 36,--
Jenewer AVH 1 kuler = 15 kopi, arga	= 22.50
anggur merah 1 dosin arga	= 12,--
aer blandha 1 krajang, 50 kruik arga	= 12.50
pait 2 botol arga	= 2,--
srutu manila 1 pethi 125 arga	= 12.50
srutu abana 1 pethi, 100 arga	= 7,50
salem 5 blek arga	= 7,50
ercis 5 blek arga	= 3,--
mertega 1 tong arga	= 12,--

gunggung = f128,--

" Semua barang ada dan bole ambil ".

a. " Baik Tuan, tetapi saya ada sedikit permintaan ".

b. " Apa ?".

a. " Itu barang semua, nyang tersebut didalem stat dan nyang Tuan suda taruk arganya kapan tiada abis saya pakai, sebrapa lebihannya saya bole kirim kembali. Adapun bayarannya nanti diblakang, bole reken lagi dengan saya kirim kembali barang lebihan itu sama uang bayaran, abisnya barang nyang saya suda pake ".

b. " Baik, sobat, asal belum dibukak saja bo-

le kirim kembali ".

Tangkilan,

a. " Apa saya bisa trima sekarang itu semua? "

C. Van Bronkhorst,

b. " Bisa jugak, Sobat ".

a. " Kalu suka bole ditrimaken saya punya orang Jayanimpuna namanya nyang sringkali saya suru bawak bon ambil barang disini ".

b. " Baik, lah itu sudah liatan dateng menu - sul ".

a. " Nah suda Tuwan, saya minta permisi pulang lebih dulu ".

b. " Baik slamet jalan, Sobat ".

a. " Trima kasih ".

Jayanimpuna,

a. " Kang Baukarya ".

Baukarya,

b. " Kula, Mas ".

a. " Ayo milu aku, nggawa kancamu buruh ana wong wolu bae cukup. Mirantia pikulan lan san - dhat utawa dhadhunge pisan ".

b. " Inggih ".

a. " Gilo barang iki kabeh gawanen menyang Tangkilan, banjur jujukna gedhong minuman bae. Pasrahna marang panakawan, kowe kabeh banjur nu sula aku menyang Pacitan Gedhong Gedhe, tak layani ana ing kono bae. Lan kowe dhewe karo kancamu siji maneh ngga waa gula teh sapanunggalanne pikulen wong loro bae cukup ".

b. " Inggih ".

Jayanimpuna,

a. " Bah, nontoni tehmu Keki lawas ".

Tyangsing,

b. " Ya kiye ".

a. " Dudu, la ya kuwi sing ko-dhelikake ".

Tyangsing,

b. " Iki lalang ".

Jayanimpuna,

a. " Wis dhenger nek larang, malah aku arep
tuku akeh ".

b. " Tuku pila, tuku pila ?".

a. " Sareh, ta regane pira sabungkus ?".

" Aku wis kerep tuku mrene kongkonan bocah
nggawa contoh dluwange bungkus, regane sabung -
kus wolung wang. Sarehning aku tuku akeh dak ja-
luk sudane. nek awes sabungkus dak tuku ngwolu
teng aku tuku sepuluh bungkus ".

b. " Ola, ola, ola kena kulang wolung wang ".

a. " E, e, temenan, kowe ora awes. Tuku akeh
ko- padha tuku sethithik ; aku arep golek liya.
Aja ko-entol, mengko aku yen wis lunga ko- un -
dang bali aku suthik ".

b. " Ya, ta wis, sanak - sanak, tak wehake ".

a. " Wis, ta ngono wae, sarehning aku tuku
akeh lan wis sumurup reregane, tak enyang suda-
ne saka padatane wong tuku ecer. Timbangan karo
wong tuku akeh ; yen awes sokur, yen ora awes ,
aku golekliya, dadi ora kakehan idu. Satemene aku
sedhik caturan karo kowe, mundhak kemrusuk kaya
wong padu, rinungu ing wong aku isin. Saiki tak
petung regane wutuh bae, kaya ta :

teh para 8 bungkus a 40 dh x 5 = f 1,67,-

teh dhahar 10 bungkus a 80 dh x 10 = f 6,67,-

gula batu $\frac{1}{4}$ dhacin = 25 kati a 40 dh
x 25 = f 8,33,-

gula pasir $\frac{1}{2}$ dhacin = 25 kati a 30
dh x 25 = f 6,25,-

cengkuwih 10 kati a 40 dh x 10 = f 3,33,-

tai kucing 10 kati a 40 dh x 10 = f 3,33,-

manisan 4 tenong a 240 dh x 10 = f 10,----

gunggung = f 39,58,-

(Punika reregane jaman 30 taun minggah).

Iku dak kurangi limang presen, srupiyaha suda

nem dhuwit. Yen aweh aku tuku kene kabeh. Yen ora aweh, iya wis, aku arep golek seje ".

Tyangsing,

- b. " Mengko dhisik tak rembuge (lajeng wicantenan cara cina kaliyan kancanipun). Ya wis sanak - sanak tak wehake, besuk tukua mrene maneh wae ".

Jayanimpuna,

- a. " Iya ta wis ; nuli katenana Katine aku njaluk katen bener rongpuluh reyal (sareyal= 9 dhuwit 20. reyal = sakati = 189 dhuwit). Aku wis mangerti katen, aja ko- apusi ".
- b. " Ola, ola. Wis ganep kabeh, endi dhuwite ".
- a. " Mengko ta, mangsa aku mlayua ; ora. Nanging rak nganggo dietung dhisik wutuhe
F 39,58
sing 30 suda 1,50 sing 9 suda 45 sing
58 suda 3 F 1,98

Gunggung sudane kari F 37,60

apa wis bener mangkono ?".

- b. " Mengko tak simpile dhisik. Wis benel ".
- a. " Lah iki tampanana ".
- b. " Iya, tlima kase ".

Jayanimpuna,

- a. " Kebeneran kowe wis teka, iki lagi bae rampung olehku padon ".

Baukarya,

- b. " Menapa saestu mbekta barang malih ?".
- a. " Iya, nanging mung wong loro bae. Lah iki tampanana opahe wong wolu kang padha nggawa minuman mau.
Wong siji tak opahi ngrong wang, ping wolu dadi menbelas uwang. Kowe lan kancamu siji nggawaa gula teh iku jujugna menyang gedhong we- dang ; pasrahna marang punakawan bae maneh. Iki

opahe wong loro patang wang ; aku arep mampir
menyang Kemlayan. Wis ta nuli gawanen ".

Baukarya,

- b. " Inggih. Nya, gilo opahmu wong siji
ngrong wang, tak potong nyedhuwit aku sing dadi
pangarep, kari nyangalas dhuwit ".

Bujangkeplek,

" Kene. Ayo padha keplek bae sisan, kebe -
neran ana ngisor asem, dhuwit sangalas dhuwit
dijajakake mangsa dadia slilit, sapa sing me-
nang iya methethu ".

" Ayo. Somah - somah segobang ".

" Dhudha segobang ".

" Majaran : nembiyung (= gangsalan, sedhu
wit dipun sameni seteng) sedhit (sekakan se-
dhuwit).

" Emoh ; sepuluh biyung nek gelem (sego-
bang dipun sameni wolung dhuwit, nanging yen ba
ngro wangsul sedhuwit).

" Iya segobang sepuluhen biyung ".

" Asor limalasan (segobang dipun sameni
tigang dhuwit, menangipun namung yen bangro)".

" Sacet dak limalasi ".

" Baro geseh segobang ".

" Segobang aku malik mayar ".

" Somah baro segobang ".

" Segobang aku dhudha tebleg ".

" Wis umbulna. Apa pasange ".

" Bantheng loreng ".

" Mbok pupuk bae silih ora abot ".

" Sirku bantheng ".

" Wong pasang sakerepe aja diwaoni. Mengko
tekan kowe rak ya umbul, sakarepmu kena ".

(Inggih umbul mubeng ngiwa gegentosan . Na-
nging bilih dereng pejah boten kenging dipun
gentosi, sarta limrahipun methek somah).

" Wis cul ".

" Loro koco ".

riqmsa (pinuka wicantening cekerjuru ngladosi tiyang totohan , ingkang menang nyukani ujuran sedhu - wit). Dados abrit kalih pethak kalih.

hha
ibsb Sarehning kasukan keplek kathah ubad-ubed ipun , katerangaken sawatawis kados ing ngan - dhap punika.

Kasukan keplek punika kasukaning bujang utawi bajingan sesaminipun. Inkang kangge yatra ombak sakanan, lumahipun dipun enjeti nama pethak, kurebipun nama abrit.

edea
dhawid
-em Pasangipun arta sekawan wau kajereng wonten ing tangan tengen. Menawi pasangipun keseling, abrit wonten ngandhap, pethak wonten nginggil, nama : pupuk pethak. Menawi pethak wonten nginggil nama : pupuk abrit.

udbea
-1
-ea Bilih pasang abrit kalih, pethak kalih, nama gandhok, lajeng dipun umbulaken :

-ogaa
-ed
-ea Bilih dados abrit kalih, pethak kalih, nama tebleg, utawi bara (boten bangro, cekakan abang loro).

b. Bilih dados pethak sedaya nama majar tebleg (yen pasangipun pupuk abrit).

c. Bilih dados abrit sedaya nama majar gulung (yen pasangipun ugi pupuk abrit).
Kosok wangsulipun yen pasangipun pupuk pethak, majar abrit nama teblek, majar pethak nama gulung.

d. Bilih dados pethak tiga, abrit setunggal , nama dhudha tebleg (yen pasangipun pupuk pethak).

e. Bilih dados abrit tiga pethak setunggal nama dhudha geseh (yen pasangipun pupuk abrit. Kosok wangsulipun yen pasangipun pupuk pethak, dhudha abrit tigan, tiga, nama dhudha geseh, dhudha pethak tiga nama dhudha tebleg).

II. Abrit tiga pethak setunggal, utawi) pasang -

III. Pethak tiga abrit setunggal) dhudha .

- f. Bilih dados abrit kalih, pethak kalih namung na ma bara.
- g. Bilih dados abrit tiga pethak setunggal , nama dhudha tebleg. Bilih dados pethak tiga abrit se tunggal nama dhudha geseh (kacocogna II).
Kosok wangsulipun pasang dhudha pethak tiga abrit setunggal (mriksanana III).
- IV. Majar abrit)
V. Majar pethak) pasang majar
- h. Bilih dados abrit kalih pethak kalih, namung na ma bara.
- i. Bilih dados abrit tiga pethak setunggal , nama dhudha tebleg. Bilih dados pethak tiga abrit se tunggal, nama dhudha geseh (mriksanana IV).
Kosok wangsulipun, majar pethak (mriksanana V)

Pethekanipun dhudha somah, limrahipun ingkang umbul methek somah, mengsahipun methek dhudha, kadosta :

baro, majar abrit, majar pethak, nama somah.

abrit tiga, pethak setunggal utawi)
pethak tiga abrit setunggal) nama dhudha.

Dadosing warni-warnine, pethekanipun namung dening pa sangipun kasebut ing nginggil wau.

1. Somah baro tandhingipun dhudha geseh. Menawi da dos baro, ingkang methek dhudha geseh : kampuh. Menawi dados dhudha geseh, ingkang methek baro kampuh ; nanging menawi dados dhudha tebleg, ingkang methek somah baro kawon sepalih. Dene mena wi dados majar abrit utawi pethak, baul, tegesipun : ingkang methek somah baro angsal somahipun majar. Nanging kawon gesehipun (majar), ingkang methek dhudha kawon somahipun , nanging menang gesehipun.
2. Limalasan, menawi dados dhudha tuwin majar : ka won. Menawi dados baro, menang. Toh segobang di

pun tandhingi tigang dhuwit.

3. Sedasa biyung ; menawi dados dhudha kawon sedaya. Menawi dados baro kawon sepalih, namung menawi majar menang Arta segobang dipun tandhingi wolung dhuwit, mila nama : sepuluh.
4. Nem biyung (asor majaran) ; namung menawi majar, sadhengaha majaripun abrit utawi pethak ; menang totohanipun, yatra sedhuwit dipun tandhingi seteng nila nama, nem biyung .
5. Malik majar, tandhingipun somah geseh.

Jayanimpuna,

- a. " Kula nuwun ".

Miling,

- b. " Sinten ?" .

- a. " Kula, Jayanimpuna " .

- b. " E, mangga, Mas ; lajeng mlebet ing griya kemawon " .

- a. " Anggen kula mriki (Utawi kepanggih sampeyan) dipun utus ingkang putra (boten putra injengandika, nanging mantri umuripun sepun kangge panewu umuripun nem : putra injengandika) Raden Ngabei Tangkilan. Benjing dinten Salasalegi ngajeng punika, sampeyan dipun timbali ; sarta bektaa kanca niyaga 14 kalebet sampeyan. Kadhawuhan nabuh sedinten sedalu, wiwit sonten bibar, sontenipun malih, kaparingan pituwas sedasa rupiyah " .

- b. " Kesangeten menawi kaparingan sedasa, kula sudakaken kalih rupiyah saking padatan. Dados kaparingan kalih welas, kula sakanca saged nglampahi punika taksih angsal cadhong tike tuwin jener " .

- a. " Inggih sampun kula sagahi sedaya. Namung kanca niyaga kula suwun pilihan sedaya ; sampun mawi mbekta kidungan ; menawi damel cuwaning galhipun ingkang putra " .

Miling,

- b. " Inggih sampun sumelang, kula sampun sume rep gegalianipun Raden Ngabei. Kagungan damel punapa ?".

Jayanimpuna,

- a. " Kaleres wiyosan tumbuk yuswa 33 taun, enjingipun tetesan putra Raden Rara Suwarni . Kalih dene melih, sampeyan dipun dhawuhi pados ringgit ingkang prayogi, namung kangge nayuban dalunipun, siyangipun boten ".
 b. " Sinten ingkang dipun kersakaken kata - yub ?".
 a. " Dipun borongaken dhateng sampeyan kema - won, sok ugi ingkang saged damel pirenaning tamu ".
 b. " Inkang sae punika pun Gambyong, nanging awis embalanipun ".
 a. " Pinten ?".
 b. " Sedalu selangkung rupiyah , piyambakipun ingkang tigang bagian, niyaga ingkang sebagian, pituwas kangelanipun nabuh sedalu tanpa kendel".
 a. " Pikantukipun tombok rakinggih kapetang dados embalan ".
 b. " Inggih. Saumpami tombok angsal 15 , ingkang kagungan dalem namung tambah 10. Wonteni - pun tombok dipun dekekaken ing bokor mawi katumpangan beri. Lungipun arta saking priyantun ingkang beksa ketampen ing ringgit, lajeng kawadhahaken ing beri rumiyin, lajeng kasukakaken ing bokor. Kejawi ngatingalaken kathah kedhiking tambahipun kasumerepan dhateng tiyang kathah, saha dhateng ingkang kagungan dalem, inggih ugi kenging kapetang sepinten kathahipun pikantukipun. Badhe manbahi utawi sampun nyekapi epanipun, sampun katingal kemawon. Nanging menawi tombokipun langkung saking 25 rupiyah, langkungipun boten kadarbe dhateng ingkang kagungan dalem, kaparingaken dhateng ringgit sedaya ".
 a. " Dados tombok punika sami ugi sumbangan , urun tumut ngepahi ringgit ".

Miling,

b. " Inggih ".

Jayanimpuna,

a. " Kula mrayogekaken pun Gambyong kemawon sampeyan tantun menawi purun katayub dhateng Tangkilan. sanadyan epahipun kathah , menawi tombokipun pikantuk kathah, inggih boten dados punapa. kalih dene malih wontenipun tombok kathah punika boten namung ketarik saking ingkang kagungan dalem inggih ugi ketarik saking awon saenipun ringgit. Saumpami ringgitipun awon, ingkang tombok inggih boten saget kathah tinimbang bilih ringgitipun sae, ingkang tombok boten saged sakedhik dening lingsem dhateng ringgitipun ".

b. " Dhasar inggih makaten, Mas. Mila priyan tun gagungan damel ajrih mawi ringgit sae, dening epahan kathah. Dipun lampu ringgit awon , epahanipun sekedhik, punika lepat ".

a. " Bilih sampun gilig rembagipun, kula lajeng mantuk ".

b. " Kula sampeyan tilari tumbasanipun sekar serupiyah, punika minangka manjer ical . Bilih ringgit sampun kadugi nampeni tumbasan sekar , sanadyan ing tiyang sanes, ngundang rumiyin, inggih dipun tulak. amargi ajrih dening sampun nampeni tumbasan sekar wau. Beda bilih boten mawi manjer ; asring mbalenjani, purun undang ing tiyang sanes ingkang kathah embalanipun, saha sanadyan pengundangipun balejogan ".

a. " E, lha, perlu punika Kyai, kedah dipun manjeri, lah punika kula caosi serupiyah ".

b. " Kanca inggih kula suwunaken manjer pisan sarta lajeng badhe kula wradinaken sapunika ".

a. " Prayogi. Seringgit punapa cekap ".

b. " Tigang rupiyah setangsul cekapipun, dhateng kanca tigawelas ".

a. " Sumangga kula caosi, tigang rupiyah setangsul, kula lajeng nyuwun mantuk . Sapengker

kula lajeng sampeyan tindakaken, sampun ngantos ngapinteni ".

Miling,

- b. " Inggih ".

Pukul 8 tamu wiwit dhateng ndlidir , Gangsa slendro pelog mugel gegentosan, dipun sindheni ing ringgit. Saben tamu dhateng dipun papakaken dhateng Raden Ngabei Tangkilan ; sarta lajeng kaacaran lenggah urut pangkati - pun. Tumunten kaladosaken wedang presan ; katungka srutu. Dhasar tamu pethilan namung para neneman kemawon, barakanipun Raden Ngabei Tangkilan, sarta dhasar sami kajengipun remen memitran saeka praya.

Tangkilan,

- a. " Mangga Kangmas - Kangmas , utawi adhi adhi, sami kapareng ngunjuk punapa ?".

Tamu,

- b. " Kula pait kemawon ".
 " Kula inggih pait ".
 " Kula inggih ugi pait ".
 " Kula inggih ugi sami pait ".
 " Kula inggih ugi sami kemawon pait ".
 a. " Punika leres, minangka bikak kemah badhe dhahar, kaangkah ngunjuk tigang dhasar sampun sedhengan bibar dhahar ngunjuk unjukan ingkang alus - alus ".
 b. " Pangandika sampeyan tembung : tigang dhasar, kulakengetan pradikaning ngunjuk. Sanadyan ing dalu punika pancen namung among suku, kados prayogi ngengeti ungeling pradika wau ".
 " Punika leres, awit bilih saged ngengeti inggih saged nyenyuda utawi ngengirangi ing pangunjuk boten ngantos wuru ".
 a. " Wuruna punika wonten ngriki sami ugi wonten dalemipun piyambak ".
 b. " Sanadyan wonten griyanipun piyambak tiyang mendem punapa sae. Punika rak namung nelak

akaken legawaning galih sampeyan. Kepareng sami mendem ing ngriki inggih nuwun kula sedaya!"

- " Kula kepingin sumerep wardining pradika nipun ngunjuk awis, nanging dereng pikantuk. Coba sapunika mumpung nuju pakempalan kaliyan kanca piyambak sarta nunggil budi, prayogi kawedharaken ".
- " Sinten ingkang kepareng, Kangmas Prabakesa kados ".
- " O, Kula, solo, boten apil ".
- " Inggang apil Kangmas Sastrajendra ".
- " Leres, nanging tiyang raga panjang ".
- " Sanadyan kula sami badhe boten kembang mi renggaken ".
- " Menggah ingkang mungel ing serat Primbon, pradikaning minum punika makaten :

1. Eka Padma Sari : eka = sawiji ; padma = kembang ; sari = sarining kembang. Wong minum antuk sadhasar (1) kaya kembang ngisep sari.
2. Dwi Amartani : dwi = loro, amartani = andhap-asor, Wong minum antuk rong dhasar, sangga gelem dikongkon, utawa diepak.
3. Tri Kawula Busana : tri = teli, kawula = batur, busana = panganggo. Wong minum antuk telung dhasar, sanadyan batur yen becik panganggone kudu jajar lungguh lan bendarané
4. Catur Wanara Rukem : catur = papat, wanara = kethek, rukem = wowohan. Wong minum antuk patang dhasar, kaya kethek mangan wowohan.
5. Panca Sura Panggah : panca = lima , sura = wani, panggah = kasaguhan. Wong minum antuk limang dhasar, sanadyan wong kuru mengi mesthi ngumbar sanggup.
6. Sad Guna Kewaka : sad = nenem, guna = bangkit, wiweka = pangwasaning ati.

Wong minum antuk nem dhasar, sanadyan krungu wong maca utawa muji, pangrasane ngrasani ala marang awake.

7. Sapta Kukila Warsa : sapta = pitu, kukila = manuk, warsa = udan. Wong minum antuk pitung dhasar, kaya manuk kodanan, awak ndredheg, cangkeme kemrusuk.
8. Astha Sacara - cara : astha = wolu, sacara cara = sawiyah - wiyah. Wong minum antuk wolung dhasar, gampang metokake ujar sawiyah - wiyah.
9. Nawa Gra Lapa : nawa = sanga, gra (cekakan : wagra) = awak, lapa = lesu. Wong minum antuk sangang dhasar, wis sarwalesu awake.
10. Dasa Buta Mati : dasa (cekakan : sedasa) = sepuluh buta = medeni, mati = mati. Wong minum antuk sepuluh dhasar, wus saengga mati ; ewadene isih medeni, yen obah, kang ndeleng padha lumayu.

- 1). Sadhasar punika sabambung alit (cudhuk orak - aren nama piyarsa) = sagelas anggur.

Tangkilan,

- a. " Sapunika sampun dumugi pangandikanipun Kangmas Sastrajendra nggelaraken pradikaning minum, sumangga ngunjuk sedhasar malih ".

Tamu,

- b. " Punika cikalipun taksih ".
- " Cikalipun kemawon katilaraken rumiyin! "
- " Prayogi, mangga ".
- " Mangga ".
- " Ringgitipun sinten Dhi ? ".
- a. " Pun Gambyong. Kangmas. Lah punika kati ngal saking ngriki, lenggah wonten sawingking ing pangendhang ".
- b. " Punapa ingkang mencorong pindha kartika mabangun punika ? ".
- " Dede punika rak urubing sengkangipun , menawi citranipun ingkang pethak pindha sasadara kawekas punika ".
- " Mangke kemawon dipun titi-priksa ing kang terang, sapunika ngunjuk malih ".
- " Mangga ".
- a. " Dhaharipun sampun sedhiya, menawi kepala reng sami kula aturi lenggah dhahar ".
- b. " Mangga ".
- " Mangga ".
- " Mangga ".
- a. " Sope dirikat olehmu nyidhuki sarta nuli larihna. Yen nganti adhem lumadine kurang mirasa. Mangga sopipun ingkang sampun kawradinan lajeng kadhahar; ingkang kantun nusul kemawon menawi selak asrep ".
- b. " Mangga ".
- a. " Anggure abang protana kabeh, banjur balekna ing meja panggonane mau, sarta gelasé banyu isenana. Mangga ngunjuk anggur pangluntur amis ".
- b. " Mangga ".
- a. " Piringe sop gelis nuli jupukana, salina ana ambeng dhahar karo piring cilik wadhah

iwak. Tungkanen lumadining dhahar sega sala-
wuhe, acare aja lali. Mangga dhahar sawonten-
ipun ".

Tamu,

b. " Mangga ".

Tangkilan,

a. " Piring ambeng lan piring wadhah iwak
gelis nuli jupukana dalah sendhok poroke. Nu-
li salinana piring ceper wadhah dhaharan ;
tungkanen lumadining woh - wohan sarta remik-
remikan. Mangga kasambi dhaharipun ".

b. " Mangga ".

(Salebetipun Dhahar, ringgit katimbangan ma -
jeng, lenggah wonten kursi sawingkinging pina
rakanipun pangagenging tamu. Ungeling gangsa
kasindhenan ing ringgit wau wonten ing ngriku
(laras namanipun) para tamu lajeng katingal
gembira).

" Kula badhe kondhisi Dhi ".

a. " E, mawi kondhisi : Kangmas ".

b. " Mawi - mawiya ".

- " Thing, thing, thing ".

(nuthuk gelas sepisan mungel kaping tiga, ka
aturan sami ngiseni gelasipun anggur piyambak
piyambak).

- " Thing, thing ".

(nuthuk gelas kaping kalih mungel kaping ka-
lih , tandha pitaken punapa sampun wradin ge-
lasipun sampun isi anggur sedaya).

- " Thing (nuthuk gelas kaping tiga mu-
ngel sapisan, kaliyan ngadeg, tandha ngajak
jumeneng, lajeng sami ngadeg, (kondhisi).

" Kula ingkang minangka dados lelantaran
nglairaken ciptaning kathah para pasamuhan pu-
nika sedaya. saha wilujeng dhumateng Raden
Ngabei Tangkilan, dumugi ing dalu punika ang-
sal kamirahaning Pangeran ginanjar ngumur 33
taun, tumbuk sepisan. mugi - mugi tulusa sapa
nginggilipun dumugi kaping kalih 65 taun, sar

ta angsala ganjaran langkung saking punika (dening andika Nabi yuswa 63 taun) ; kala-yan kasarasan sarta kabegjan, tumerah dhuma-teng garwa putra ". (kendel).

- " Hip, hip, hip " .
- " Huse " .
- " Huse " .
- " Huse " .
- a. " Thing, thing, thing " .
- " Thing, thing " .
- " Thing. Sanget ing panuwun saha ing pa mundhi kula, anggen kula nampeni pratandha - ning sih katresnanipun para priyantun kanca kula ingkang kalahiraken dhateng Raden Nga-bei Cucuk, asung pepuji menggahing kaharajan kula, tumerah dhateng anak bojo kula. Mugi - mugi pangandika wau kabula ing saesthining galihipun. Ing mangke kula ngaturaken geng - ing pepuji kula ing Gusti Allah, ingkang me-dal saking manah suci. Mugi - mugi para pri-yantun kanca sami amanggihi kadrajan ing sariranipun piyambak - piyambak. Sarta winan tua ing kabegjan ageng, miwah panjang ing-kang yuswa; kasarasan ing salami-laminipun " (kendel).
- b. " Hip, hip, hip " .
- " Huse " .
- " Huse " .
- " Huse " .
- " Thing, thing, thing " .
- " Thing, thing " .
- " Thing, punika karaharjanipun nagari Surakarta " . (kendel) = bibar dhahar.
- " Hip, hip, hip " .
- " Huse " .
- " Huse " .
- " Huse " .
- " Sumangga kula dherekaken lenggah dha-teng pendhapa, lelenggahan sakeparengipun " .

(= patikelir).

Tamu,

b. " Sumangga ".

Tangkilan,

a. " Kapareng ngunjuk punapa ".

b. " Konyak kemawon. Dhi, kula ".

- " Kula mangke kemawon, ingkang sayogi sa punika toya Wlandi ".

- " Mawi mongka - mangke, ingkang dipun en tosi punapa pun Gambyong sampun cepak. Konyak kaladosan, toya Wlandi inggih kaladosan ".

- " Sumangga : inggih. Wis sinoman : isenana konyak bae kabeh ".

- " Nuwun inggih ".

- " Gambyong, coba wiwit ana njoged dhisik Tak sawange tenagamu, yen rupamu wis nyukupi marang kabutuhan ".

- " Inggih sendika ".

- " Kangmas punapa badhe pados betah mawi ngendika makaten. Menawi anu kula ingkang mabenaken dhateng Gambyong, saremanipun boten kathah ".

- " Kula mangsa pidadosa dhateng sampeyan adhi, mangsa sandeya bathi. Boten, terkadhang babonipun malah sampeyan agem rumiyin ".

- " O, punika boten Kangmas. Kathah ajrihan kula upami wanuh wania dhateng tiyang sepuh ; nglangkahi sesengkeran, badhe manggih dosa ageng menggahing Pangeran ".

- " Mila saking rumeksa kula dhateng tiyang nem, sampun ngantos nandhang dosa ageng wau. Sampeyan saestu boten kula andel, pialah kula lampahi piyambak, sanadyan nyengkrek saremanipun. Rak ya mengkono ta, Byong (cekakan Gambyong) iku upamane ".

- " Ana bae Ndara Bei iki, tur ora, kula ina menawi panjenengan kedugi mbedhah beteng ing pangit ".

- " Apa durung tau bedhah ta, dening pamen puing ripu dibya ".

- " Sampu kerep, nanging sakedhap saged we tah paripurna santosa kados waunipun. kedugi nyembadabi pamuking prajurit wiratama kados panjenengan sampeyan ".
- " Wis, wis, aku sing kalah. saiki ngadega bae, apa gendhinge ".
- " Gambirsawit ".
- (lajeng wiwit njoged nelasaken tenaga, sarta sindhen nganyut - anyut manah, damel gembiraning para tamu, gendhing suwuk).
- " Sapunika Gambirsawit sampun suwuk, pra yogi lajeng beksan, panjenengan sampeyan ingkang ngrumiyini beksa. Mrenea Byong, ladekna sondhere ".
- " Nun inggih ".
- " Kula mangke kemawon, Dhi ; sampeyan saosaken Kangmas Ngabei Biyung ".
- " Leres kula sepuh, ananging kula, rak kawon sepuh ing damel kaliyan Adhi Ngabei Dhe long ".
- " Sampun ta, kedah panjenengan sampeyan ingkang beksan rumiyin, punapa gendhingipun !
" (ingkang gampil-gampilan kemawon, Ladrang Manis)".
- (Ngulungi tombok seringgit dhateng pun Gambyong, mendhet saking kandhutan, Ing jaman sapunika : boten, priyantun lingsem ngandhut yatra).
- " Kanca niyaga : Ladrang Manis ". Kaliyan mbanting anggris wonten ing beri ingkang kalambaran bokor ; Crong, murih kasumerepan utawi kapiirenging kathah. Lajeng wiwit beksa, angsal sagungan dipun larihi dhateng Mas Ngabei Jayapakiringan kaliyan Raden Ngabei Suramuninggar (panigar). Sakalangkung gobyog mawiki kepok sarta surak ambal - ambalan. Sareng laroh sampun rambah kaping sekawan : surak).
- " Sapunika ingkang kadhawahana urak saestu panjenengan sampeyan. Mrenea, Byong sondhere saosna Kangmas Ngabei Biyeng, karo nyu-

- wun dhawuh apa pundhutane ".
- " Nun inggih. Punika sondheripun Ndara Bei, punapa ingkang kapundhut ?".
 - " Unekna Sekar gandhung bae ".
(kaliyan ngulungaken tombok).
 - " Nun inggih. Kanca niyaga : Sekarga - dhung ". (kaliyan mbanting angris) (la - jeng wiwit beksa ingkang kaping kalih, sarta laruh gegentosan ; makaten ing salajengipun gentos beksa urut sepuhing damel. Ngantos dumugi pukul sekawan enjing saweg bibaran, wilujeng boten wonten pasulayan ; para tamu lajeng sami kondur sowang - sowang, raharja ing kang pinanggih).

Raden Nganten,

- a. " Mbok Jagakarsa ".
- Jagakarsa,
- b. " Kula ".
 - a. " Ing ngendi bakal olehmu miranteni enggon pasunatan ; kang kiwa ?".
 - b. " Kalawi saking karsa sampeyan, ingkang prayogi namung ing kamar gadri wetan, Papanipun jember, padhang dening cendhela kaca, tur kiwa adhakan celak saking dalem ".
 - a. " Iya aku wis mrayogakake ; banjur resik ana, nuli gelarana lampit dhisik sajembaring kamar. Ing tengah gelarana klasa pasir, banjur tumpangana babut, nuli isarating sunat godhong kluwih, godhong apa - apa, godhong kara dhadhap srep lan alang - alang. Tumpangana klasa bangka, banjur plemeke sanga ; letrek 1 kembangan 3 (Sindur, Banguntulak lan Mayangmekar). Sembagi rupa 2, slendhang lurik 1, Yuyusekandhang 1, Liwatan 1, jarik lurik Luluhwatu 1, jarik bathik sidaluhur utawa Sidamukti 1, ana ing dhuwur dhewe, gunggung wis ganep tundha 9. Sajene gedhang ayu, suruh ayu

gambir wutuhan sarta jambe tangan (sagagang-
ipun), beras sekati, gula kambil setangkeb ,
tindhihe dhuwit suwang seprapat ". (Ing wan-
ci enjing bibar nayuban pendhapa sampun dipun
resiki sarta dipun tata kados waunipun, damel
reseping paningal, makaten ugi ing dalem sam-
pun dipun gelari babut. Raden Ngabei Tangki -
lan sampun sumingkir dhateng ing langgar, bo-
ten kenging manggihi tamu estri Gangsa terus
mungel ngrangin, nanging boten dipun sindheni
ing ringgit. Wiwit pukul sanga, tamu estri se-
puh anem dhateng ndlidir medal ing tengahing
pandhapa saabdinipun gumrudug, sami ngadi bu-
sana. Ing dalem sampun kathah tamu, ing kajo-
gan bentet para abdi.

- Tamu,
- a. " Sumangga eyang, lenggah kidul ".
 - b. " Wis kene bae ".
 - a. " Ibu ngerek celak eyang ".
 - b. " Iya ".
 - a. " Mbakyu mbok lenggah majeng ".
 - b. " Inggih ".
 - a. " Dhi sampayan celak kula ngriki ta ".
 - b. " Sampun ".
 - a. " Kula nuwun, eyang, kula nyuwun berkah
padonga dalem, mug i kepareng mangku wayah da-
lem pun Gendhuk, kasawabana laki namung sepi-
san, angsal priyantun, bagus warninipun, alus
budinipun, dreman anak bebrananan Sugih anak-
putu, panjang umuripun sarta kasarasan, tine-
ngga ing begja salami - laminipun, kados pan-
jenengan dalem ".
 - b. " Iya ta, Ndhuk, mengko tak pangkune. Aku
iki sok gumun sing padha ngalap berkah marang
aku, ngarani begja, rumangsaku dhewe ora mang
kono. Sing nyata bae laki sepisan sugih anak-
putu malah wis bebuyut lima. Dening umurku da-
wa wis 82 taun lumaku sarta kuwarasan , na -
nging ora sugih, ora singgah ".
 - a. " Dados suwargi eyang Menggung punika bo

ten sugih boten singgah ?".

Tamu,

- b. " Mengko ta, kandhaku durung tutug. oleh ku eyangmu iku aku lagi ngumur 15 taun, eyangmu yuswa 18 taun, isih magang ana ing kraton, dadi Langentoya. Dhasar bagus wernine, nganti dadi kondhanging kidung, yen beksa dhadhap akeh wong wadon sing kedanan ".

Raden Nganten,

- a. " Eyang punapa inggih kedanan ?".
- b. " Mangsa. Nanging galihe eyangmu iku tani, ora kagungan remenan, oleh aku nganti patutan wolulas, ora tau ngiwa, tak aturi mun - dhut ampil ora kersa ".
- a. " Punapa kula maiben Eyang , mbokmenawi anggenipun boten kersa mundhut ampil punika , ing bebasan : dipun culaken sirahipun , dipun gondheli buntutipun ".
- b. " Ora Ndhuk, temenan. Wong wis anak-anak wolulas arep apa maneh, apa ndadak duwe kepantasan mungguhing maru ".
- a. " Tiyang dereng nglampahi Eyang. Beda kaliyan kula punika, kedah ngepruk kemawon dhating seliripun wayah dalem. Rumaos kula sapan-polahipun namung memanas manah, nangekaken napasipun tiyang kendel ".
- b. " Aja mengkono ta, iku ora becik . Wong gedhe kang bisa among maru iku misuwur becik asmane, mangkono uga bojoning priyayi panewu mantri, prayoga nulada marang lelabuhan becik mau ".
- a. " Inggih nuwun : Eyang kabula pangandika dalem punika. kula saged nglampahi ".
- b. " Tak tutugake kandhaku mau. Nggonku selak ora sugih ora singgih, amarga olehku eyangmu iku kena ingaran laran - laran. Wus padha tininggal ing bapa - biyung, paranyai oleh panakawan. Awit aku sasedane rama - ibu banjur maranyai ana ngarsa dalem eyang Gusti

Kangjeng Ratu Ageng, dhaupku lan eyangmu awit saka karsa dalem, ditrimakake. Banjur padha nglakoni lara-lapa, awit eyangmu iku putrane wuragil bapak Menggung wijil saka garwa nem; dadi ora ginadhang nggenteni kalenggahane. Lawas - lawas ketrima pasuwitane, winisudha dadi Mantri Anom, kaparingaken jeneng Raden Ngabei Kertapati banjur piniji nglurug perang. Kartaning jaman winisudha dadi Kliwon Pangrembe Desa, nama Raden Ngabei Surapati; wusana winisudha maneh dadi Bupati Mancanegara nama Raden Tumenggung Sujanapura, lestari nganti seda, barep, jeneng nunggaksemi. Aku banjur Mulih marang Surakarta, ngetutake anak - anak ku lanang wadon kang padha dadi utawa karabi panewu, mantri, akeh kang isih kari ana ing kene, iku isih dadi ati bae".

- a. " Inggih punika Eyang ingkang kula kepengini, saking lara - lapa, wekasan mulya. Milla angsala sawab pandonga dalem".
- " Punika sampun wanci, Eyang".
- b. " Dhukna apa wis teka?".
- a. " Sampun saha sampun manggen wonten ing pasunatan gendhong gadri wetan".
- b. " Ayo, ta, kabeh padha mrana, si Ndhuk iku kanthinen".
- " Nun inggih sendika".
- " Mengko ta, aku dak linggih marep mangidul ana satengahing plemek; kene bantale kuwi tumpangna ing pangkonku. Wis, Ndhuk, sendhena ing pangkonku kene olehmu sendhen kenda ngaken, turona bae sing sumingi. Sikilmu aja ko-slonjorake mengkono, jingkrungna dadi bisa dadi kendho, dhengkule kiwa tengen jaganana. Den Ayu Saralathi kowe sing sugih anak kaya aku nutupana mripat saka buri, cikben ketularan kowe".
- " Nun inggih, anak kula saweg gangsal, d reng sapara tiganing wolulas, kados panjeneng

- an dalem ".
- " Lha iya, wong kowe isih enom, wis duwe anak lima, iku wis kewilang sugih, lawas - la was bakal ngungkuli aku ".
 - " Sampun boten ibu, punapa kenging dipun gelak ".
 - " Iya ora, mung saselot - selote bae ang gere taberi. Endi dhukune ?" .
 - " Nun kula " .
 - " Wis ta nuli sunatana " .
 - " Nuwun inggih sendika " .
 - " Kowe wus sudiya kunir lan kapuk ?" .
 - Nulilahi rajingun (1)
 - " Kesupen Ndara " .
 - " Tanpa kunir lan kapuk , klentine arep ko-landhesi karo apa ?" .
 - " Mila kula matur kesupen. Punika kula sampun mendhet " .
 - " Kowe nganggo lading apa ?" .
 - " Gapit alit, Ndara " .
 - " Wis ko-asah landhep " .
 - " Sampun " .
 - " Wis ta : di alon. Ora apa - apa Ndhuk, aja ndhredhek. Mung dipethet pucuke sethithik rasane mung kaya dicokot ing semut geni bae. Olehmu nutupi mripat aja seru - seru , mung anggang - anggangen bae. Lah saiki wis ilang sesukere, manjing agamane Islam manut Dewi Pertimah. Mbok mas Dhawuk, putumu pondhongen menyang jamban : alon ayo padha didusi banyu kembang setaman : mrana " .

(1). Cekakan. Inna lillahi wa inna illaihi rajingun, mak nanipun, kawula punika kagunganipun ing Allah, saha kawula punika badhe wangsul dhateng Allah.

" Inggih sendika ".

" Mbok Wagaprana ".

" Kula Ndara ".

" Pethetane kalentik apa wis ko-cemplung ake ing cuwo banyu kembang setaman, dalah kunir lan kapuke kang ginawe langgenan ?".

" Sampun Ndara ".

" Iku labuhen menyang ing bengawan sa - iki; pasrahna wong desa bae : sing genah ".

" Inggih sendika ".

" Wis ko-dusi iki mau ?".

" Sampun ibu ".

" Wis ta, pondhongen maneh, banjur jujuk na ing ngarep kobongan, arep didandani , lan mung anggonana pasatan sembagi bae ". (Raden Lara Suwarni lajeng dipun dandosi mangangge sinjang lemes, sarta mangangge sesotya gelang kalung sarta cundhuk mentul, serat inten puna pa dene slepe. Para tamu lajeng sami dhahar, lajeng kasukan thothit sarta kowah. Kaladosan wedang teh panggenan sarta nyamikan kuwih-kuwih tuwin manisan. Pukul sekawan bibaran, kondur sowang - sowang raharja ingkang pinang - gih).

PASAH.

Raden Nganten,

- a. " Pun Ndhuk niku benjing Legi ; yen pa-
reng badhe kula pasahake ".

Tangkilan,

- b. " Isih keciliken ibune, lagi pira, ngu -
mure ?".

- a. " Tigawelas malampah niki, taune Be, Be.
Be = Wolu, Wawu, Jimakir alip, Ehe, Jimawal :
gangsals, $8 + 5 = 13$ jangkep ngumur tigawelas
taun mlampah ".

- b. " He'eh, nanging laire si Ndhuk rak ana
Be akir, sasi Besar bubar grebeg letsedina. Sa
iki taun Jimawal, nanging lagi sasi Sura, da-
di ngumur si Ndhuk lagi 12 taun, punjul sesa-
si ".

- a. " Semontena nika lare estri perlu kedah
dipasahi, sanadyan ming sarat ; sok ugi empun
kelampahan. Ampun ngantos krumiyinan sari,
awit boten kirang lare estri saweg ngumur 12
taun empun nggarapsari ".

- b. " Iya : ta, prayogi pasahna. Besuk Legi
ngundanga tukang masahi, nanging mung gawenen
sarat bae ".

- a. " Dhasar enggih ming didamel sarat mawon
benjing lakine di ping kalihake pasah malih,
utawi lintu tatah napa sasenege larene. Ka -
lih dene melih beda kalih lare jaler ; kenging
karep, boten kesesa dipasahi. Pun Thole ben -
jing yen empun ngumur 18 taun, utawi ditataha
ke pindhah, napa sasenege larene ".

- b. " Iya, ta, aku mung nurut bae ".

Raden Nganten,

- a. " Mbok Jagakarsa ".

Jagakarsa,

- b. " Kula ".

Raden Nganten,

- a. " Kowe takkongkon menyang Bejinggan (=Pajingan) ketemua Mbok Dentawinangun, sesuk wayah jam 10 esuk: dak undang mrene . Warahen yen tak kon masahi putune Den Lara Suwarni di perlokna ".

Jagakarsa,

- b. " Inggih sendika ".
(lajeng lumampah sampun dumugi ing Bejingan)
" Amit Mbok ".

Dentawinangun,

- a. " Lho dengaren (cekakan = kadingaren) awan - awan teka, napa onten gawene ?".
b. " Enggih onten ".
a. " Mang linggih salu gandhok ngrika ta , dhisik kula tutugne lehkula mipis jamu niki. Onten gawene napa ?".
b. " Lampah kula diutus Ndara Den Nganten Bei Tangkilan, benjing enjing jam 10 enjing samang = mang (cekakan : sampeyan) ditimballi mrika, ndikakaken masahi ingkeng wayah Den Lara Suwarni ".
a. " Napa sesuk dinane Legi : ta ?".
b. " Enggih, dinten Senin Legi tanggal ping 15 ".
a. " Kebeneran ane. Enggih ta dika matur sendika, kula ditimbali ".
b. " Empun Mbok Ayu : kula mang lilani ".
a. " Enggih ".

Raden Nganten,

- a. " Mbok Jagakarsa ".

Jagakarsa,

- b. " Kula ".
a. " Mengko sedhela Mbok Dentawinangun teka , panggonan pamasahan tatanen, ana ing gedhong gadri wetan bae. Gelarana lampit, ban -

jur klasa pasir, ora susah nganggo babut. Banjur tumpangana klasa bangka, banjur plemek sungsun sanga, sarta sajen kaya adat, gedhang ayu, suruh ayu lan sapanunggalane, lan nju - puka singebe Ndaramu kang lawas bae. Dadot Ngrene bathikaku kae, mengko ginawe ngemuli Den Lara ".

Jagakarsa,

- b. " Inggih sendika ".

Raden Nganten,

- a. " Mrenea Mbok Dentawinangun ".

Dentawinangun,

- b. " Inggih ".

- a. " Kok nganti awan lagi teka ".

- b. " Dereng pukul sedasa Ndara ".

- a. " Apa iya ? ".

- b. " Inggih. Theng, theng, lah punika saweg mungel ".

- a. " Kowe mau apa wis miranti ? ".

- b. " Sampun ".

- a. " Putumu Den Lara pasahana, nanging mung ginawe sarat bae, aja kongsi kedhisikan sari. Mapak siyung utawa pucuking untu, besuk yen slamet, lakine bae dipindhoni maneh. yen isih kowe kang nggarap, pengen ".

- b. " Inggih sendika ".

- a. " Ayo ta, menyang gedhong gadri wetan ko na ".

- b. " Sumangga. kaparingaken bantalipun, mangga Den Lara kula aturi sarean ing pangkon kula ngriki. Kirang leres, sampun. Punika kajeng dhadhap srep sampeyan lathi (cokot) ing ebam ".

(Pucuking siyung sarta untu kakethok ing tatak sekedhik. Mawi gandhen alit lajeng kago - sok ing wingkal).

- " Sampun Ngger, sampun bregas ".

- a. " Apa wis rata, Mbok ?".
- b. " Sampun Ndara, mangga kula aturi mriksa ni ".
- a. " Iya wis kebeneran, mamahana beras kencur Ndhuk, lan aja banjur ko-lepeh, muten bae dhisik, cikben mari njarem ".
- b. " Kula Nuwun Ndara, kula lajeng kaliyan mundur ".
- a. " Iya Mbok, enya gilo dak sangoni sering git ".
- b. " Inggih nuwun Ndara ".
- a. " Sajen lan plemeke iku gawanen kabeh, da dia sedhekahku aja ana kara - kara. Mung do-dote bae aja, (yen putra dalem utawi putrani pun para gusti, tuwin para agung singeb ing gih kaparingaken, dados panunggilanipun ple - mek).
- b. " Inggih nuwun ".

SANTRI PANARAGA.

Tangkilan,

- a. " Ibune, aku iki arep caturan karo kowe, nanging aja dadi seling surupe atimu ".

Raden Nganten,

- b. " Cantenan napa ".
- a. " Aku lan kowe iki rupane kaya wis tinak dir ing Pangeran Inggang Maha Agung yen wis sugih anak. Tandhane anakmu si Ndhuk wis prawan durung bisa duwe adhi ".
- b. " Sedasa kepripon yen empun takdire keja wi ming nrimah. Gadhah anak kekalih empun jangkep jaler estri boten cacad. Sing jaler bagus, sing estri ayu, badhe pados napa melih sok ugi lestantun ginanjar wilujeng kula empun nrimah ".
- a. " Karepku iki iya mengkonono. nrima paring ing Allah duwe anak loro lanang wadon becik - becik rupane, Nanging yen bodho gek kepriye. Mangka bodhone iku mung dene saka pakarti pangenjong - enjongmu. Wiwit cilik kongsi tumeka gedhe ora ana suda - sudamu, saben aku elik - elik kowe banjur kereh-kereh ora aweh. Yen dak banjurake salin babakan dadi padu karo kowe sarehning anak sepala aku mung ngalah ".
- b. " Lare jaler saweg ngumur 12 taun , lare estri saweg ngumur 10 taun, badhe mang peksa saged napa, pun Thole inggih sampun ngaos ".
- a. " Apa wis katam ta ? ".
- b. " Enggih dereng ".
- a. " Katam maneh katama, bisa ngunekake cetha bae rak durung, amarga pijer ketungkul marang kabungahan. Wiwit cilik dhemen dolanan benthik (1), tor (2) utawa bengkat (3). Barend rada gedhe salin cirak (4) utawa pak-pakan (5), mawa totohan kemiri (6) ngadu kecik (7) mawa totohan dhuwit, wusana kelantur ko-

pyok (8), pethekan ombak - beji (9) pasang gi
mer (10) sarta picak melek (11). Kabeh iku lu
put saka kowe dening panjunjungmu, saben nja-
luk dhuwit ko-wehi. Maune nrima sethithik, la
was - lawas njaluk akeh, yen ora ko-wehi wani
nepsu "

- b. " Lha kadospundi ta, kersa sampeyan, ku-
la empun rumaos lepat saniki mangsa boronga
sampeyan "
- a. " Karepku si Thole saiki arep dak paraka
ke menyang pasantren Panaraga : kowe di ekla
Lawase telung taun yen slamet ulihe saka Pana
raga banjur dak tetakake sarta banjur dak le-
bokake dadi panakawan marang kraton "
- b. " Anuwa nika kok tebih timen (= temen),
lan lami timen ngantos tigang taun. Mbok dipa
dosake sing ragi celak - celakan mawon, kengi
nga dituweni "
- a. " Wo, wis ora kedadean maneh. Menyang Pa
naraga iku purihe supaya adoh, ora kena diti-
liki. Dadi padha bae karo sing wis, asile di-
lungakake, apa, yen isih kena ditiliki "
- b. " Enggih empun ta, mangsa - boronga sam-
peyan "

BENTHIK .

Benthik punika deling apus tutup ros, ing pucuk di pun bolong sekedhik lajeng dipun iseni wedhi sakebaki-pun supados awrat, lajeng dipun sumpeli rapet, mawi ja nak, kajeng gilig alit, panjangipun sacengkang.

Lare benthik mawi kancan ingkang sami tandhingi-pun ; ageng sami ageng, alit sami alit, utawi babag sa mi ageng alitipun. Kadosta : lare sedasa kapilihan ngali - ngalih dados gangsal rakit tumunten damel salakā wedhar. Gangsal rakit wau pinalih dados gangsal sisih, inggih punika dados tandhinging memengsahan. Lajeng ka undhi, ingkang kadhawahan undhi, uthat rumiyin.

Uthat punika janak dipun selehaken ing selanipun banon tugelan jejer kalih. Wiyaring gongganganipun namung sadeling ingkang kadamel benthik. Tumunten katimbang, ingkang sami wawratipun kaliyan pucuk benthik ingkang dipun dekekaken ing ngandhapipun. Bongkotipun dipun cepengi ing tangan kalih; lajeng kalawataken kaliyan benthik wau, dipun tampeni ing mengsahipun. Menawi saged ketampen, pejah. Menawi boten, benthik kapa-sang kaalangaken wonten sakiwaning banon, katuju ing janak. Inggang nuju nedha kagonggang utawi karapetaken kaliyan banon, punapa sasenengipun kenging. mengsahi - pun lajeng uthat malih gentos - gentos ngantos kaping gangsal. Nanging menawi panampi sarta panujunipun le - pat, pejah.

Mengsahipun lajeng wiwit odor, mbucal janak tebihipun kakinten sampun ngantos kenging dipun lumpati, lajeng dipun tlorong ing benthik. Kentasing janak males, utawi gumulunging benthik pundi ingkang tebih punika pini lih dados watesan odor ingkang kaping kalih. Ngantos pejah lepat panujunipun, dipun gentosi odor ing kancanipun gentos - gentos dumugi odor ingkang kaping gangsal. Nanging menawi anggenipun mbucal janak kacelakaken, kenging dipun lumpati, nama; dipun cengi. Mawi dipun aya ti lumajeng saking katebihan, dumugi ing wates mancad siti kaserokaken bablas lumpatipun. Menawi dumugi wa-

tes sisihipun, pejah ; menawi cupet; taksih, sarta la-
jeng odor malih; mila lare benthik ngantos tebih purug-
ipun. Wangsulipun dhateng panggenan, ingkang menang di
ipun gendhong dhateng ingkang kawon ilonipun sakawit pi-
yambak - piyambak ingkang babag ageng alitipun.

Inggih punika ingkang minangka toh, tumunten ingkang
kawon gentos mbucal janak gegentosan. Menawi panampi
sarta panujuring janak mengsahipun lepat, lajeng odor.
Nanging menawi tansah kenging, gentos mbucal janak, ma-
katen salajengipun, pundi ingkang baud utawi begja, me-
nang, kerep dipun gendhong.

TOR.

Tor punika dolananing lare, banon tugelan kapa - sang dipun tuju saking pentasan kaliyan sela leter sa cekaping tangan mangang, nanging botenkagengen, utawi kaliten. Menawi panujunipun kenging nama; bor, nanging menawi katuju malih dhateng mengsahipun ; kenging, baul, wangsul mentas malih, sarta bilih kenging gaconipun nama ; kutis, inggih ugi wangsul mentas malih. Nanging ingkang boten dipun kutisaken boten kenging wangsul, menawi panujunipun boten kenging namung celak-celakan gaco saking oran kemawon , ingkang tebih kiambak kawon, dipun tedhani gendhong dhateng mengsahipun sedaya gentos - gentos. Punika nama tor unyik kojur, ingkang menang lajeng nedha gendhong dhateng ingkang kawon sarta lajeng mbucal gaco ning mengsah saking nginggiling gendhongan, sarana dipun ken medhak. Tangan seduwa kaangsalaken ing dhengkul sarta dipun ken megos, supados boten makewedi panujunipun, mawi dipun tawekaken; moh, arep. Menawi moh ; dipun tuju saking nginggil, kenging lajeng dipun gendhong dumugi panggenaning gaco, gaco kapendhet dipun ulungaken saking ngandhap , mengsah taksih wonten nginggil gendhongan, kados numpak kapal. Menawi;arep, katuju saking ngandhap, menawi kenging mengsahipun dipun dhunaken, menawi lepat taksih dipun gendhong sarta mengsahipun lajeng mbucal gaconing mengsah malih. Menawi lepat lajeng kaudhunaken, gentos ingkang doreng dipun gendhong, makaten salajengipun, ngantos satelasing mengsahipun. Namung ingkang tor piyambak, punikamawi dipun gendhong saking basangan dumugi ing pentasan. Bilih kekancan mawi tandhingan ageng alitipun ing lare, saumpami lare sedasa lajeng kadamel salaka wedhar, dados gangsal sisih, lajeng sami memengsahan, sinten ingkang tor utawi gaconipun celak piyambak saking toran, punika ingkang menang piyambak sakananipun, patrapipun sami kemawon kaliyan tor unyik kojur, namung beda selehing panggendhongipun , bilih kancanipun sampun pejah sedaya (lepat panujunipun).

BENGGAT .

Bengkat punika dolananing lare, ingkang dipun angge bendha, dipun bengkataken ing suku tengen ngiringan lebet sacelaking jempolan.

Tungkak kajinjitaken rumiyin lajeng kagonjingaken mengandhap, ngangkah kengingipun basangan (pasangan) bendha onkang kapasang miring. Menawi kenging nama ; umpuk ; menawi lepat mangka bendhanipun gaco celak kaliyan bendha basangan, yen tebihipun 2 pecak nama ; pandhik ; yen tebihipun namung sepecak nama ; jugah. Pandhik kabengkataken dhateng mengsahipun supados tebih, nanging yen jugah, pejah gentos mentas. Dene menawi tebihing gacunipun langkung saking 2 pecak, lajeng dipun angkahaken kengingipun basangan, nanging kedah lampah kaping kalih; mawi wicanten ; jiji, lajeng wicanten malih opak - apik. Salebetipun mungel ; jiji, mengsahipun mungel pikji piksan, pikgugji gugbeh risan, pukseh yarseh risan (cekakan: pikji = opak - apik jiji, piksan = opak - apik sepisan, pik gugji = opak apik sigug siji, gugbeh = sigug kabeh, risan = mariwisan, pukseh = umpuk iseh, yarseh = tayar iseh, risan = mariwisan). Utawi mungel ; lurdhung kilwayungan, gugbeh jegetas sangwe, (cekakan : lurdhung = ulur ketudhung, kilwayungan = sikil kiwa tayungan, gugbeh = sigug kabeh, jegetas = sajege mentas, sangwe = masang dhewe). Tegesipun pikji lan sapanunggilipun, menawi anggenipun jiji ngantos ngengingi bendha ingkang kapasang, punika lajeng sigug sakancanipun sedaya. Sigug punika sikil kiwa dipun penthalitaken ing suku tengen, pangambahing siti drijinipun dipun jinjitaken, damel kidunging pangangkah, kathah lepatipun, lurdhung lsp. ingkang tumindak suku kiwa, kosok - wang - sulipun ing nginggil saya kangelan malih sarta saya kathah lepatipun. Mila salebetipun nuju mawi wicanten ; ji, ji, jik, tegesipun ; menawi panujunipun ngantos ngengingi ingkang dede leresipun ; neda pangapunte ngamungna sepisan punika kemawon, boten nglampahi kados wicantening mengsahipun wau, pundi ingkang wican-

tenipunrumiyin punika ingkang dados. Jiji wau namung ngangkah celaking basangan dhawah wonten wingkingipun menawi saged nyamleng, basangan bendha kajenthot supados sageda kentas dhateng ing pentasan nama ; umpuk, menawi panujunipun lepat sakancanipun sedaya, gentos mentas sarta gentos basang. Nanging menawi gadhah umpuk 1, 2, 3, utawi langkung, kedhah katuju rumiyin bendha basangan dipun tumpuk lajeng dipun tuju ing tangan saking pentasn. Menawi kenging ngantos mawut nama tayar, taksih nglajengaken mentas malih, menawi lepat saestu pejah. Mila lare bengkak punika boten saged mengsahan ijen, kejawi bilih ngrangkep bendha apesipun kedah mengsahan lare kalih sami kalih.

CIRAK ULA.

Lare tiga utawi sekawan sami mbasang kemiri ngalih utawi niga, let setebah - tebah kapanjangaken pinindha sawer. Ingang ngajeng piyambak kaethokaken minangka sirah, lajeng katuju saking pentasan mawi kaundhi ingkang kedah nuju rumiyin sarta mawi wicanten; dhastek, lutek (cekakan ; endhas entek, gulu entek). Tegesipun; bilih panujunipun angsal sirah utawi gulu, sapengandhap kadarbe sedaya, ananging sanadyan angsal dhadha, utawi sanesipun sapengandhap; inggih ugi kadarbe sedaya. Dene bilih cupet boten dumugi watesing basangan nama : jodok, wangsul panujunipun nanging dhawah kantung piyambak. Bilih panujunipun saking pentasan wau lepat sedaya, punika gaconipun ingkang tebih piyambak saking basangan ; ingkang nuju rumiyin , mbalik saking wingking;lajeng sor - soranipun makaten sapiturutipun. Ananging gaconipun ingkang celak saking basangan bilih badhe nuju rumiyun inggih kenging, nama; amek, punika ngalih panggenan nyepuhi ingkang tebih piyambak. Bilih panujunipun lepat sedaya, utawi

nyikal boten saged telas, punika wangsul dipun tuju sa king pentasan malih, nanging mawi mewahi wudhu ngalih-ngalih malih.

Mila asring ngantos dados panjang dening boten kenging kenging dipun tuju.

CIRAK WOK .

Saking pentasan nuju wokan, kaliyan gaco kemiri (kemiri kaasap dhadhanipun) ngangkah mlebet utawi nye keli wokan, supados dados raja. Sinten gaconipun ing kang mlebet ing wokan, dados raja, ananging menawi kesusul; kawon, ingkang dados raja ingkang lumebet kantun, makaten sapiturutipun punika ingkang ngebyuk rumiyin, tumunten sor - soranipun, ugi sapiturutipun, Semanten punika bilih kemiri ingkang dipun byukaken ing wokan wau boten saged mlebet sedaya ; sarta panujunipun dhateng salah satunggalipun kemiri ingkang dipun byukaken saking pamilihing mengsahipun, dipun tuju kaliyan gacondipun, lepat.

Bilih saged mlebet sedaya utawi pinujunipun kenging sor - soranipun boten uman, lajeng sami mentas bambah malih.

PAK - PAKAN .

Pak - pakan punika sami kaliyan gathet ganep, kemiri dipun byukaken ing wokan, saking watesan sacanglunginglare; bilih kemirinipun sekedhik ; murih kamplungipun ing wokan sedaya. Bilih kathah namung murih jangkepipun kemawon; menang. Menawi ganthet kawon kados

ta kemiri 2, 4, 6, 8, sapiturutipun sacekaping tangan setunggal, punika menang kawonipun enggal kemawon, tinimbang kaliyan cirak ula utawi wok.

NGADU KEMIRI .

Ngaben kemiri punika wonten warni kalih, kemiri pidak kaliyan kemiri sambel. Kemiri pidak dipun plepet ugi nama kebuk, lajeng dipun gebag ing kemul, punika kasukanipun tiyang sepuh, totohanipun rupiyahan. Kemiri sambel dipun sabetaken ing tangan, gentos nyabet, pundi ingkang pecah; kawon, punika kasukaning lare. totohanipun namung dhuwitan.

NGADU KECIK .

Ngaben kecil punika inggih wonten warni kalih, garing kaliyan teles. 1. Kecil garing dipun pemurih atos, sarta wonten ingkang dipun olah (kagodhog kaliyan gendhis; nama gulan) tuwin dipun gala (ing lebet dipun iseni jabung tuwin sanes-sanesipun nama; galan). Ananging punika awisan bilih konangan dipun dhedheli panggenipun utawi dipun taboki sirahipun sarta dipun kawonaken totohanipun; sanadyan kecilipun menang punika kasukanipun tiyang sepuh. Pangabenipun sarana lepet, ugi nama kebuk, lajeng dipun gebag ing kemul, totohanipun rupiyahan. 2. Kecil teles dipun plepet dipun wilah pucukipun kiwa tengen dipun cepengi ing tangan, dipun tebak kaliyan epek - epek, punika kasukaning lare, totohanipun namung duwitan kemawon, menggah kecil ingkang dipun aben wau kedah kecil lemet.

KOPYOK .

Kopyok punika ingkang rumiyin damel garitan kados

aksara Walandi ; H. Garit tengah katuju ing yatra dhuwitan milih ingkang kandel kangge baco, sinten ingkang celak piyambak kaliyan garitan tengah wau dados raja umbul rumiyin, (panujunipun garitan kaangkah dipun cengkigaken mundur) pinten kathahing yatra wudhu ingkang kajanjekaken lajeng dipun kopyok wonten salebet- ing tangan kalih lajeng kaumbulaken dhawah ing siti, ingkang mlumah utawi pethak dados gadhahanipun raja (ingkang umbul rumiyin) ingkang mengkurep utawi abrit kaumbul malih dhateng patih, lajeng unyik, wang- sul dhateng raja kalih ngantos arta ingkang kaumbula - ken wau dados pethak sedaya, saumpami umbuling raja se pisan dados pethak sedaya, patih kaliyan unyik sampun boten umbul - umbul.

OMBAK BEJI .

Pethekan ombak beji, punika kasukaning lare, arta dhuwitan dipun tutupi sami arta dhuwitan nanging kati tik saking ngiringan kandel tipising arta kemawon. War nining arta 5 kapethak 2, dados tandhing gangsal welas an. Ewa dene lare ingkang baud, saged pratitis pamethek ipun, arta ingkang kadamel pethekan gangsal warni wau kados ing ngandhap punika ;

1. ombak,
2. beji,
3. kepet,
4. asu,
5. jaran (Surabaya, ondhal - andhil, traju, kate lsp.) kalebet ing jaran sedaya. Arta ingkang kadamel methek dipun gegem ing tangan tengen sarwi mbikak arta ingkang dipun tutupi. Bilih saged kecandhak, arta ingkang dipun gegem di- pun dedahaken, bilih boten kecandhak; inggih bo- ten, totohanipun boten kathah, seduwit, sego - bang, dumugi suwang.

GIMER .

Gimer punika pakartining botoh ngemat tiyang dening kasagedanipun, damel sakajengipun. Arta ombak se tunggal sarta dipun wuluh lingiripun supados alus sanget, lumahipun dipun enjети, supados tetela lumah ku rebipun, punika totohanipun ageng - agengan ngantos rupiyahan. Arta dipun ubengaken wonten blabag alus panjang, lajeng dipun tutupi ing bathok, kalayan dipun kagetaken ngantos nyuwara seru ; prog, tetiyang ingkang methek sami kendel tanpa sabawa mirengaken kending ubengipun yatra. Punika ingkang dados panengeran lumah kurebipun, lajeng sami methek wonten ing blabag, blabag punika ing tengah dipun corek mujur minangka watesipun tiyang ingkang methek. Ing kiwa; abrit ing tengen pethak, ingkang pethekipun kawadi inggih wonten, kenging dipun selehaken saenggen - enggen. Punika yatranipun ingkang damel methek ingkang ngandhap piyambak katutupan, dhuwitan sami dhuwitan, lajeng katumpangan arta pethak sakajengipun, nanging pasangi pun kawalik. Pasang abrit dados abrit malah pejah, nanging pasang abrit dados pethak, punika ingkang gesang menang totohanipun. Makaten ugi kosok wangsulipun bilih methek pethak. Ingkang mbikak bandaripun, boten kenging kabikak ingkang methek, ingkang dipun kawekani menawi dipun walik, pancen kawon dados menang. Punika mawi cucuk suwangipun sedhuwit, saupami tetiyang pasang kalih geseh pethekipun, setunggal pethek abrit ; srupiyah, setunggalipun pethek pethak ; srupiyah, bandar namung ngaben banon ngligeraken kemawon dados abrit nucuk sekethip, dados pethak inggih nucuk sekethip.

PICAK MELEK .

Picak melek punika pakartining botoh ngemati tiyang dening kasagedanipun saged damel sakajengipun,

kados dene gimer. Arta ombak kekalih lumahipun dipun enjети, lajeng nama ; abang putih, kurebipun ; abang; lumahipun ; putih. Punika dipun ubengaken kalih pisan kaliyan tangan wonten ing pirantos kajeng kadamel lekok sawatawis, lajeng dipun tutupi bathok, ingkang me thek warni tiga ; picak melek.

picak : abang ; setunggal, putih ; setunggal, tandhing ipun bae, methek sedhuwit, angsal sedhuwit.

melek, abang (abang ; sedaya)
melek, putih (putih ; sedaya) bayaranipun apitan.

methek sedhuwit angsal segobang.

Ananging kasukan picak melek wau totohanipun boten patos kathah, ingkang kathah remen methek namung lare-lare.

SUKERAN.

Raden Nganten,

- a. " Lho ; Ndhuk, bokongmu katon teles-tes les kuwi kena ngapa, apa nglinggihi banyu.
Wo ; la, suker ; Ndhuk ; kuwi , wis prawan temenan ane. Athik nangis, bocah apa kuwi, ta wis menyanga gadri wetan bae. Bapakne Den Bagus ".

Tangkilan,

- b. " Anu apa petrek-petrek ngundang wong kuwi ".
- a. " Pun Ndhuk ; nggarapsari, lajeng nangis teng gadri wetan ".
- b. " Wah ; wis duwe prawan temenan ; aku. Olehmu ngedusi besuk kapan ? ".
- a. " Yen empun pitung dinten kencing didusi ".
- b. " La, sajroning pitung dina ; apa ora adus ".
- a. " Boten, namung dilulur sarta diparemi mawon, seratan enggih boten kencing ".

Tangkilan,

- b. " Saiba risine ; Ibune wong ora reresik awak ing dalem pitung dina ".

Raden Nganten,

- a. " La wong empun dados carane kepripon ".
- b. " Iya ; ta, mesthine mono iya dilakoni. Karepmu kepriye ; apa dirowa apa di ringkes bae ".
- a. " Pamanah kula mung dipendhet perlune ma won, ngaturi para sepuh sing badhe ngedusi, boten susah mawi tamu kados sunate, ngengeh ane benjing yen laki ".
- b. " Sokur, aku mrayogakake karepmu iku, aku mungkur gangsir ; mung sudhiya suguh bae ".

Raden Nganten,

- a. " Mbok Jagakarsa ".

Jagakarsa,

- b. " Kula ".
- a. " Olehmu ulem - ulem apa wis rata ".
- b. " Pangraos kula kados sampun radin seda ya ; Ndara Eyang - eyang, ibu-ibu sarta mbok ayu-mbok ayu ijengandika, tuwin rayi-rayi sampeyan, boten wonten ingkang kelangkungan, badhe sami ndhanganaken rawuh ".
- a. " Sokur yen wis rata mono. Saiki gawea landha merang lan banyu asem kawak, dokokana jeruk purut lan pandhan wangi rajangen sing lembut. Apa dene kembang sing wangi - wangi , lan ing kulah dokokana kembang setaman, kutug aja lali ".
- b. " Inggih sendika ".
- a. " Ing godhong wetan sudhyanana bresihan lan ratus ".
- b. " Punapa boten mawi sudhyan sekar ukel sarta lisah wangi ? ".
- a. " Aneh kowe kuwi, prawan dianggoni kembang tuwin wangi - wangi, apa sudhyan pangan

ten, nganggo mengkonono ".

- b. " E.e. inggih dhik, kula kesupen ".
- a. " Nuli ing dalem gelarana klasa pasir blek, ing tengah tumpangana babut ".

(Enjingipun malih jam 10 para tamu putri w-wit dhateng, lajeng satata lenggah wonten ing griya. Para sepuh wonten ngajeng kobong, kasam betan para nem kupeng. Sareng wanci jam 11 siyang bidhal dhateng ing pasengkeran gedhong gadri wetan, methuk Raden Rara Suwarni, lajeng kabekta dhateng ing jamban ; dipun kra-masi, lajeng adus sekar setaman ing kulah. Sareng sampun dumugi wangsul dhateng pasengkeran malih, rambut taksih teles ingore, sareng sampun ragi garing ; dipun ratus. Tumunten lajeng dipun gelung ageng, kaganjel ing rajangan pandhan wangi, boten kenging mawi sekar, giondawida ing burat wangi. Tumunten dipun tapihi ing sinjang lemes, sabuk wala mawi pamekak madya, rasukan sutra kebanyak tanggung, mawi peniti sungsun tiga (= agem - agemanipun Gusti Kanjeng Ratu). Sengkang orang ayu lombaba, ali - ali bandhilan ing driji manis sarta jenthik kiwa, saha ulan - ulan ing panuduh tengen. Nyangking kacu mawi kenaren, lajeng dhateng griya ngandhap para tamu ingkang sami kasukan

(Saantukipun Raden Bagus Suwarna saking pondhok pasantren Panaraga, ical pugalipun dados mbangun turut dhateng tiyang sepuh, lembah manah sareh kekajenganipun, tebih dhateng lampah maksiyatan. Kenceng ngibadahipun, marsudi kawruh praja, sedaya dipun sumerepi. Kosok sihipun Raden Ngabei Tangkilan, Dhasar anak jaler namung setunggal, burus manahipun, kathah kasagedanipun. Raden Bagus Suwarna sampun ngu

mur 16 taun lumampah, sampun wancinipun te-
tak).

Tangkilan,

a. " Jayanimpuna ".

Jayanimpuna,

b. " Kula ".

a. " Besuk Rebo Legi ngarep iki aku sida du
we gawe netakake Den Bagus, lan nylameti we-
tone Den Nganten tumbuk umur 33 taun. Kowe su
dhiyaa abon - abone wong arep duwe gawe, piri
tane kaya dhuk sunatan lan dhek tumbukku, na-
nging saiki rada undhakana gedhene tinimbang
karo sing uwis ".

b. " Nun, inggih sendika, Tamu kagalih ba-
dhe pinten kathahipun ?" .

a. " Biyen elingku ulem-ulem ming telung pu-
luh, saiki dak arah seket " .

b. " Sok makatena anggen kula badhe sudhiya
kula indhaki gangsal welasan tinimbang kali -
yan ingkang sampun kados sampun daweg " .

a. " Iya undhakana semono bae wis sedheng -
an " .

b. " Minuman punapa taksih kalestantunaken
mendhet dhateng saudara ijengandika Tuwan Se-
ri Van Brongkos " . (= C. Van Bronkhors) .

a. " Dhek kowe balekake turahan minuman
akeh rewele apa ora ?" .

b. " Kok inggih boten, sarta boten nate
ngintunaken rekening. Panaghipun namung ngen-
tosi punapa ingkang sampun dados janji kula,
gegalihanipun pancen sae saha sareh " .

a. " Yen mengkono becik aja salin-salin le-
ngganan nganti besuk yen slamet aku bisa man-
tu. Karo dene meneh kowe ngundanga bong, be-
cik sing isih talat tinimbang diblejog. Yen
nuju barengan mangka menang dhisik pangudange
iya bakal ditekani dhisik, awit bong iku duwe
planggeran, sapa sing ngundang dhisik, iya ba-
kal ditekani dhisik. Wis ta, nuli tindakna te-

- tukune, lan si Sastraubaya konen mrene ".
 b. " Inggih sendika ".

Tangkilan,

- a. " Tra ". (cekakan Sastra).

Sastraubaya,

- b. " Nun kula ".
 a. " Aku gawekna ulem tetakan ".
 b. " Nun inggih sendika, punapa saestu benjing Rebo Legi ngajeng punika ?".
 a. " Iya ".
 b. " Pangandika sampeyan kala wingi, supitan kaliyan tingalanipun rayi sampeyan tumbuk yuswa 33 taun ; pasamuwanipun badhe kasareng".
 a. " Iya, nanging tumbukan iku mung kaya de ne nunut bae, dadi klebu sunat, kang perlu tetakane. Awit tumbukan iku mung jagongan para putri sawatara ana malem Rebo Legi ngiras midadareni tetakan ".
 b. " Kula nun ; sok makatena ulemipun mawi sekaliyan ".
 a. " Ora, ulem para putri uleme Den Nganten dhewe, tumbukan, kena ulem ijoan bae. Ulem kakung ulemku ; tetakan kudu kamot ing layang ".
 b. " Kula asring sumerep ulem tetakan mawi sekaliyan ".
 a. " Iya akeh sing mengkono, nanging sabe nere ulem sunatan ; mung ngaturi dhayoh wadon iku kejaba akrab utawa mitra becik ".
 b. " Sapunika kersa sampeyan kadospundi ?".
 a. " Beneran bae, aku ora ngaturi sekaliyan ".
 b. " Nun inggih sendika ".

Serat saha ingkang Raden Ngabei Tangkilan katur penjenenganipun ingkang Raden Ngabei Sasampunipun kadya punika wiyosipun ,

kula ngaturi uninga, menawi sami ginanjar wi-
lujeng ing sedayanipun, benjing ing dinten Re-
bo Legi tanggal kaping 12 wulan Rabinulakir
punika, kula badhe netakaken anak kula jaler
nama pun Suwarna.

Inggang punika menawi ndadosaken dhangan
ing penggalih saha sela pedamelan, benjing ing
dinten Rebi Legi wau wanci jam 6 enjing, pan-
jenengan sampayan kula aturi pinarak dhuma -
teng ing griya kula nguningani risipun, supa-
dos angsala barkah pangestu wilujeng sapang -
inggilipun, saha mugè kaparenga ngentosè atur
sugata kula sakwontenipun, sanget ing panga -
jeng - ajeng kula.

Kaserat

Raden Ngabei

Tangkilan,

- a. " Wis kebeneran mung sesebutan ; Raden
Ngabei tulisen ; Ngabei bae, becik sing an-
dhap asor ".

Sastraubaya,

- b. " Nun inggih sendika. Menggah undha-usuk
ing pakurmatan dening peprenahan anem sepuh ;
kados pundi ".

- a. " Yen prenah Baba ; pangabekti, kakang ;
taklim, adhi ; salam taklim, anak ; salam, sar-
ta yen menyang wong tuwa nganggo tembung ; sa-
ha, yen menyang wong nom nganggo tembung ; sar-
ta, . Sarta nganggo tembung ; katur penjeneng-
annipun inggang mung kang
menyang keprenah anak putu lihen ; katur dhu-
mateng inggangbae.

Pacaken saiki, yen wis rampung arep banjur
dak teken lan dak capè pisan ".

- b. " Nun inggih sendika. Sapinten wiyaring panekukupun kertas badhe panggenan asma ".
- a. " Tekuken mrapat ".
- b. " Nun inggih, enget kula kala tetesan kados boten mawi asma ".
- a. " Bener, ulemku dhasar tanpa cap, mung teken bae. Iku nuduhake lelelgahan patike - lir ; mung menganggon dhestharan, rasukan beskat. Dene yen ulemku nganggo cap iku nuduhake lelelgahan dhines, mengagem kulukan rasukan sikepan ".
- b. " Teka mawi kabeda, tetesan kaliyan supitan, punapa putra kakung kaliyan putri punika ?" .
- a. " Ora mengkono, beda dening dhayohe, su natan dhayoh wadon aku ora milu - milu nemoni, kosokbaline tetakan dhayoh lanang . Den nganten ora milu - milu nemoni " .
- b. " Kala penjenengan sowan jagong supitan dhateng Kliwonan rumiyin punika kados ngagem rasukan sikepan ageng " .
- a. " Iku seje maneh, abdi dalem panewu mantri yen njagong menyang daleme lurah bekele (wadana kliwon) lan menyang daleme lurah kanjeng pangeran, riya tuwin mayor, nganggo sikepan penggede ; sadhengaha gawe. Kosokbaline prayagung wadana kliwon rawuh njagong omahe priyayi panewu mantri ngagem sikepan cilik ; yen mantu, sarta ngagem besket ; yen tetakan tuwin sunatan " .
- b. " Para kanjeng pangeran punapa inggiha makaten ?" .
- a. " Ora, para kanjeng pangeran putra sentana dalem sarta dalem ngagem dhesthar rasukan takwa, para mayor, kaptin, upsir, kulukan sikepan, sawenah ngagem cara Walanda gruteni " .
- b. " Menawi priyantun panewu mantri pinarak njagong ing griyanipun abdi dalem lurah, bekel jajar, mangandhapipun tetiyang alit, pu

napa wonten bedanipun ?".

Tangkilan,

- a. " Beda - beda, njagong menyang omahe kanca lurah, bekel jajar iya kulukan , nanging klambine kena besket. Kosokbaline kanca lurah bekel jajar, ora kena nganggo besket, kudu si kepan, njagong menyang omahe sudagar = wong cilik mung, iket - iketan bae ".

Sastraubaya,

- b. " Kula nun ; saestu damel ulem 50 ?".
 a. " Iya ".
 b. " Punapa boten ngaturi prayagung wadana kliwon ?".
 a. " Saiki ora, besuk yen slamet rabine wae mung ngaturi kyai lurah lan kyai bekel,iku wajib sarta bakal dak sebani dhewe. Tanpa layang ulem, Wista nuli garapen, si Baukarya konen mrene ".
 b. " Inggih sendika ".

Tangkilan,

- a. " Baukarya ".

Baukarya,

- b. " Kula ".
 a. " Gawe krobongan tetakan, mung kalawan keber wae, ana wetan pendhapa. Adeg-adeg pring wulung majupat tanpa payon, mawa sunduk rangkep dhapur pesagi, lawangane ana wetan, ing kulon ; pepet, lor kidul gebere diwingkis ing tengah bener, dadi katon saka ing Jaba. Ing wetan dikokana tuwuhan sakembaran, ruten karo cagak krobongan, ing tengah gelaran lampit banjur tumpangana klasa pasir, banjur babut cilik. Saburining babut pasangana dhingklik patetakan, banjur tumpangana plemek (sami su natan). Besuk midadareni lekana sawengi, giliran karo kancamu bekel, kaumku kene ki Amad Semangi iya konen milu ngeleki, sajene (sami

sunatan) dokokan kiwa - tengening dhing - klik ".

(Kacariyos sampun sumekta saupakartinipun tiyang gadhah damel, kirang tigang dinten la re ingkang badhe tetak kasengker wonten ing lojen, boten kenging kesah - kesah, katengga para sepuh, sarta dipun lulur. Sareng sampun dumugi dinten badhe risipun, wanci jam 4 injing sampun adus kungkum wonten ing kulah, su pados mirut daginging ikutipun, nyakedhika - ken wedaling rah. Sareng sampun rampung anggenipun adus kungkum, sarta sampun mawi pasatan, lajeng dipun dandosi, gelang kadal menek turut kuping, rinengga sesotya. Manganggo sinjang lemes, nanging anggenipun bebetan kawalik, pangasihipun wonten kiwa , ubeding sabuk wala dhawah wonten wingking. Namung ti mangipun ingkang taksih wonten ngajeng, mawi rangkepan sembagi abrit tadhah erah sampun ngantos ngengingi sinjangipun lemes , tanpa rasukan, mawi boreh garutan).

Ing wanci pukul 6 enjing tamu wiwit dha teng sesarengan, sekedhap ing pandhapa sampun jibeg kebak tamu, tumunten lare ingkang badhe tetak kawedalaken saking griya , dipun irid ing akrabipun, kasowanaken dhateng pangagenging tamu. Lajeng dipun suwunaken ngabekti (ujung), rampung ngabekti lajeng kemawon dhateng patetakan, dipun grubyug ing para tamu sapendhapa sami ngadeg wonten sangajenging krobongan. tumunten salah satung galing priyantun sepuh ingkang sugih anak putu kaaturan mangku dhateng lare ingkang badhe tetak, ngalap barkah supados katularan sugih anak putu. Lenggah wonten ing dhingklik patetakan, mripate lare katutupan ing tangan saking wingking dening priyantun sepuh sanesipun. Bong ; sampun wonten ngajenging lare ; ndhodhok lajeng miyak bebed, paja

leran kacepeng, ikutipun kadudutan, lajeng dipun lebeti sujen deling, tumunten dipun jepit ing sujen deling kekalih saking jawi, angsal daging sangandhapipun sogok wau. Dadosaken kencing daging ingkang badhe kabelek, dening kacepit ing japit kekalih saged amejahaken raos boten kraos dipun iris, tumunten dipun jam peni, lajeng kabelek kalayan lading gapit alit. Sogok wau dados langgenaning pambelek, rampung anggenipun netaki, lare dipun ken nga deg lajeng lumampah. Tetesing rah dipun tadhahi ing cangkir selaka, sarta lajeng dipun pasangi cengkal, mawi nyepeng kebut kangge ngebut laler. Jampinipun nama kecekan (lisah klentik dipun wowori brambang mentah kairis - iris, sarta pathining temu ireng; temu giring ingkang mentas dipun parut), pawehing bong. Lare tetak tedhanipun kedah apik, boten kening crebak menawi nedha lawuhipun namung kaliyan ulam paru sarta sarem goreng. Para tamu sami wangsul lenggah ing pendhapa, pisegah minuman lumados, lajeng dhahar wonten samadyaning pendhapa, mawi kondhisi, sepisan wilujengan lare ingkang tetak, kaping kalih wilujengan ingkang gadhah griya, kaping tiga wilujengan para tamu, kaping sekawan wilujengan kraton dalem. Lajeng among suka nayuban, utawi kasukan, sonten bibaran. Dalunipun ringgitan purwa.

Ing ngandhap punika reringkesan lampah - lampahipun tiyang badhe ngemah-emahaken anak. Bapakipun lare jaler; padikan lare estri, anak ing priyantun, utawi sudagar ingkang babag kaliyan pangkat ing kalenggahanipun, utawi minggah - mudhun punapa ingkang dados senenging manaha tiyang sepuhipun, boten kencing kapeksa saking pamilihing lare. Bilih sampun pikantuk; lajeng nglampahaken congkog. Congkog menika tiyang ingkang lebda wicara pamilu

ta sarta pangalem, kadosta ; ngalen dhateng saening warni tuwin kalakuanipun lare, saha ngalem dhateng saening panganggep tuwin berbu dine tiyang sepuhipun , menawi sugih dipun umukaken kasugihanipun. Bilih anggenipun ngre mbagaken saged kacondhongan ; lajeng nontoni. Bapa biyungipun lare jaler sarta bekta akrabipun jaler estri sawatawis, mertamu dhateng ing griyaning bapakipun lare estri, lare jaler kabekta. Tamu jaler dipun panggihi wonten ing pendhapa, tamu estri dipun panggihi wonten ing briya, namung kasegah wedang , sarta boten kenging reraosan bab pikramen , namung gineman sanesipun kemawon. Tumunten bapakipun lare estri ngacarani dhateng bapakipun lare jaler ; mlebet dhateng ing griya, sengadini - pun kapanggihaken kaliyan bojonipun, utawi se ngadi kaserepan ing griya. Inggih lajeng mlebet ing griya, namung kaliyan akrabipun ing - kang wajib, lare jaler tumut. Salebetipun lenggahan ing griya ; tumunten lare estri ngladosaken pawohan (= pakinangan) dhateng ngajenging tamu estri ; lajeng wangsul kemawon. Ing ngriku bapa biyung sarta akrabipun lare jaler sami maspaosaken warninipun lare estri, lare jaler inggih tumut ningali. Nanging ingkang kathah ; isin, namung ningali saklebatan kemawon, dene lare estri namung tumungkul boten ningali sinten - sinten. Tarkadhang wonten ingkang nangis dening rumaos lingsem dipun tingali ing ngakathah. Para tamu wau sareng antawis lajeng sami pamitan mantuk, sarta prakawis punika lajeng karembag dhateng para akrabipun, sayogi kasiyosaken utawi boten. Menawi pangrembagipun gilig kasiyoaken, lare jaler mawi katantun utawi tinakenan punapa remen dhateng lare estri ingkang dipun tingali wau. Menawi remen ; wangsulanipun namung miturut punapa sakajengipun tiyang sepuhipun. Ti-

yang sepuhipun lare jaler lajeng damel serat panglamar (= panembung). Dene menawi panan-
tunipun wau dipun wangsuli ; boten remen, ti-
yang sepuhipun lare jaler boten mawi prasaben
punampik, namung lajeng kendel kemawon , ing-
gih punika pratandhaning panampikipun.

Tiyang sepuhipun lare estri namung ken-
del, ngentosi serat panglamaring tiyang sepuh
ipun lare jaler, menawi panglamaripun ketam-
pen ; dipun wangsuli ; suka. Sarta menawi ga-
dhah kekudangan tuwin gadhah panedha samuwa -
ning margi (= sasrahan, utawi lamaran) dipun
pratelakaken wonten ing dalem serat. Dene me-
nawi panglamaripun wau katampik, dipun wang-
suli ; larenipun estri dereng purun imah-imah
(= emah - emah) utawi dipun wangsuli ; pi-
nanggihe petanganipun wedalan boten sae. Dene
menawi bapakipun lare jaler boten suko serat
panglamar, punika tandha punampik , bapakipun
lare estri inggih sampun sumerep sarta lajeng
kendel.

Menawi kadadosan rembagipun ; lajeng me-
ningseti. Tumunten bapakipun lare jaler ga-
dhah panedha dhateng bapakipun lare estri, dha-
upipun katedha wonten salebetipun wulan anu ,
(boten kenging namtokaken dintenipun , awit
ing kang nggadhahi wajib pamilih ing dinten
sae wonten bapakipun lare estri).

Tiyang sepuhipun lare estri mangsuli; sam-
pun mrayogekaken wonten ing wulan anu wau, sar-
ta katedha kalampahanipun wonten ing dinten
anu. Dene menawi ing wulan anu wau boten nyon-
dhongi, kenging darbe pamilih wulan sanesipun

Ing dinten badhe dhaupipun panganten ki-
rang sedinten, ing wanci siyang nglampahaken
sasrahan, ing wanci sonten masrahaken pangan-
ten (Nyantri). Dalunipun midadareni. Enjing
ipun badhe nikah, punika bapakipun lare estri
nyerepaken dhateng anakipun wau yen badhe di-

pun imah - imahaken angsal bagus anu, (lare estri boten kenging lumuh, sanadyan lumuh sa yektos inggih dipun peksa). Adat lare estri bilih dipun tantun laki boten mangsuli , namung tumungkul kaliyan uwik - uwik siti. Ngantos patrap makaten punika dipun anggep ing kalimrahan purun dipun lakekaken, sana - dyan ing batos boten purun, inggih sampun dipun anggep purun.

Ing wanci siyang nikah manut saat ing - kang prayogi. Ing wanci sonten panggihing panganten.

Menawi panggihing panganten wonten griyanipun lare estri, saha lajeng kagondhol (ka bekta) sanalika, nama : ngundhuh mantu. Menawi lajeng kendel ngantos sepeken , nama nyantri.

Menawi panggihing panganten wonten griyanipun tiyang sepuhipun lare jaler , punika rabi triman wayah buyuting ratu . Panganten estri medal saking kraton, katampen wonten ing ngandhap elo pamagangan, ingkang jaler mawi mandhi waos.

KATRANGAN .

1. Jaka prawan, nama ; tigas.
2. Prawan angsal dhudha sekar (dereng gadhah anak) Panganten estri nyiram tumper wonten tengah kori. Kosokwangsulipun jaka angsal wlanjar (dereng gadhah anak) panganten jaler nyiram tumper wonten tengah kori.
3. Panganten kapanggih sedherek misan , isarat mawi madung pipisan, ananging sanginggiling pipisan di pun dekeki tumpeng, dados ingkang kawadung ; tumpengipun.
4. Mantu bubuk kawah (=mantu anak pambajeng), patrap - patrapipun sami kemawon kados salimrahipun namung kaot mawi rujak legi kaliyan rujak degan dados kalih wadhah. Bibar panggih dipun ladosaken dhateng panganten sekaliyan sarta bapa, ingkang mitakeni biyung. Tembungipun ; bapakne ; sing kurang apane. Wangsulipun ; wis ora ana sing kurang, wis manis. Lajeng panganten jaler estri dipun pitakeni kados ing nginggil wau, ugi mangsuli kados bapakipun.
5. Mantu tumpak pujen (= mantu anak wuragil, dados sampun telas - telasan) patrapipun sami kemawon kados salimrahipun, namung isining ponjen kaisenan anggi - anggi kaliyan yatra pethak, yatra abrit sami sapepakipun. Utaminipun mawi yatra mas, punika dipun sokaken wonten sangajenging panganten, lajeng dipun rebat panganten sasedherekipun. Pundi ingkang angsal kathah, nelakaken yen badhe kathah begjanipun, nanging yatra wau boten lajeng dipun pendhet, dipun wangsulaken dhateng pojen malih.
6. Mantu ngundhuh panganten (= besanan boten nyantri), panggihing panganten wonten bapakipun panganten estri, sasampunipun panggih lajeng kagon-dhol dhateng griyane bapakipun panganten jaler. ;

Mila ing kina midadareni ngajengaken panggihing pa_{nganten} ; dipun agengaken.

Awit panggihing panganten ; sasampune ; ing griya-
nipun lajeng suweng, dumugining griyanipun panga-
nten jaler ; ing ngriku ageng - agenging pasamuwan.
Enjingipun wangsul dhateng ing griyaning bapakipun
panganten estri, sepekenipun dhateng ing griyaning
bapakipun panganten jaler malih. Terus ngantos du-
mugi selapan dinten, lajeng mantuk dhateng ing gri-
yaning bapakipun panganten estri nama ; bibar se-
lapan, sampun boten wonten petangan malih. Salebet
ipun selapan dinten bonten kenging kekesahan tebih
ingkang nglangkungi lepen, amung among raras kara-
sikan.

7. Mantu nyantri, bibar panggih sarta sasampunipun bi-
bar bujana, bapa biyung sarta akrabipun panganten
jaler sawatawis sami mertamu (njagong) tanpa di-
pun suruhi. Inggih lajeng dipun panggih ing besan
ipun, sareng panganten jaler sampun njoged ; la-
jeng mantuk tanpa pamit. Let kalih dinten ; bapa-
biyung sarta akrabipun panganten jaler sawatawis
tuwi mbekta sangu sekul ulam panganan, tembungipun
ngirim, lajeng katedha kangge pisegeh.

Tangkilan,

- a. " Aku ora nyana pisan-pisan yen si Tho-
le saiki dadi pangalemaning akeh, dhasar nya
ta bagus, lembut bebudene sugih kapinteran "

Raden Nganten,

- b. " Kula rumaos begja saantuke saking pon-
dhok pasantren Panaraga, manahe malih dados
sae sanget. Ajrih dhateng tiyang sepuh, bo-
ten mogul kul, rinten dalu onten ing langgar
nderes Kur'an. Sok ngantos kula susul, kula
ken bingah - bingah ; boten purun, kula suka
ni arta ; boten ajeng, malah karemenane mu-
lang ngaji teng adhine, saniki si Ndhuk em -

pun baud ngaji ".

Tangkilan,

- a. " E, e, aku ora krungu sukur, ta , yen wir bisa ngaji. Ing atase aku ora liwat mung so - kur ing Allah enggonku nemu kabegjan anak lo-ro padha mbangun - turut marang wong tuwa, sa rehne anakmu karo pisan mau wis padha diwayah prayoga nuli dipikir jodhone ".

Raden Nganten,

- b. " Mangga mawon, kula sing dherek sakersa sampeyan ".
- a. " Karepku ; si Thole arep dak sengkakake turune, balia kaya suwargi Eyang Menggung ".
- b. " Kados Eyang Menggung kepripon ? ".
- a. " Eyang Menggung iku oleh triman putri wayah dalem, putrane pambarep Pakgedhe Kliwon Mangun Oneng, nggentosi kalenggahane eyang, nanging mung pinangkat Kliwon, panggulune ; bapak, iya uga dadi Kliwon, ganjaran ketrima olehe bisa nyekel kraman. Dadi bapak iku isih buyut dalem aku canggah, si Thole wareng, mulane si Thole isih disebut raden, dening wareng mau iku wis kasebut ing layang adheling kraton ".
- b. " Lha, enggih, kersa sampeyan wau kepripon ? ".
- a. " Si Thole yen bisa arep dak rabekake putri, sokur oleh wayah dalem sing kepering, ora ne aja kongsi kurang saka buyut ".
- b. " Kula empun ndherek kersa sampeyan niku pandangan sampeyan pundi ? ".
- a. " Kangjeng Pangeran Panji Dhandhun Martengsari, pangrunguku isih kagungan putra wuragil putri saka priyayi Raden Tasikwulan; di wasa, sanadyan saka ampeyan : wayah dalem, sat padha bae karo sing saka padmi ".
- b. " Sagrde kelampahan kepripon, wong pandengan kalih srengenge ".
- a. " Iya pinikir kepenake Saiki kudu ngla -

kokake dom sumurup ing banyu dhisik, iku ana ing aku, wis ta mujia bisane kelakon bae, dak rembuge karo Kang Mandangjaplak, kae bo-toh jago kekasihe Kangjeng Pangeran ".

Tangkilan,

a. " Mang maju mawon ; Kang ".

Mandangjaplak,

b. " Nun inggih. Wonten karsa sampeyan pu-napa nimbali sonten - sonten ".

a. " Boten onten gawene, mung ajeng kula jak omong - omongan mawon, lawas si kakang boten ketemu - ketemu kula ".

b. " Inggih wiwit panjenengan sampeyan ken-del boten remen sawung, meh kalih taun puni-ka ".

a. " Memper, nanging nek dhemene ; teksih, mung ngadu ; leren ".

b. " Punapa panjenengan sapunika boten nyengker sawung ? ".

a. " Onten, niku loro, nanging boten pati becik, mung lagi lowung mawon ".

b. " Punapa dereng kenging kawedalaken ? ".

a. " Ayake dereng, awake dereng pati waras lan dereng pati otot, lagi kula coba ping pi-ndho ".

b. " Sapunika kesengkeran wonten pundi ? ".

a. " Onten ngemper pendhapa niku napa. Ken-thiwiri ; jago kuwi gawanen mreng siji en-dhang, arep ditonton Kang Mandangjaplak ".

Kenthiwiri, " Nun inggih ".

b. " Kene ; le, siji - siji bae ; genten . Wah sawung patohan punika, jangkep petheki - pun. Punika wedalan ing pundi ? ".

a. " Sing wido awar - awar niku weton gu - nung Mrapi, sing abang sana mung weton ing Gayamprit ngriku mawon ".

Mandangjaplak,

- b. " Sasat sami kemawon, ing Gayamprit kle-
bet sukunipun ardi Mrapu, sami panggenanipun
sawung sae. Inggang wido awar - awar punika
damel (ulah)-ipun punapa ?".

Tangkilan,

- a. " Apik niku ; ngembun, yen digebug ba-
yar ".
b. " Pamanah kula sampun kenging kaaben. Ce-
penganipun sawung sampun saras, sarta sampun
otot, kuwawi dipun gebag, ototipun taksih ki-
rang ".
a. " Sokur ; yen mang arani jago becik, boten
kema oleh kula ngopeni ".
b. " Menawi kepareng inggang wido prayogi
kawedalaken dhateng ing kambengan, kula ing-
gang mbotohi ".
a. " Mbok enggih, nanging kula sumelang nek
teksih wedi ing lara, wani kula mung nempil
pengarepe mawon ; limang rupiyah. Kalih dene
melih saniki kula empun wedi totohan akeh ".
b. " Prayogi, ing kambengan mangsa kiranga
inggang tumut notohi. Inggang mawi sapunika
ragi jirih, tiyang dereng mesthi kawon ".
a. " Hayang, gawok - gawok Kang, wong botoh
an, yen kebanjur kalah sok banjur manasi, mbu
ru kalahe. Enggih yen jujul wuwul, beda kalih
totohan sethithik, mung seneng - seneng. Ka-
langane saniki ing pundi ?".
b. " Inggang ageng inggih taksih kambengan
lami ing Martengsaren ".
a. " Kangjeng Pangeran kok lawas boten ka-
gung - kagungan gawe malih, napa empun entek
putrane ?".
b. " Inggih, sampun lami boten kagungan da-
mel, nanging putra taksih setunggal putri wu-
ragil ; dereng mentas ".
a. " Napa empun oleh enggon ?".
b. " Pamireng kula kados dereng , inggang

nyuwun inggih sampun kathah, nanging sami katulak sedaya. Awit Ndara Ajeng punika klebet dados galih dalem ; dipun tresnani. Mbok menawi saking wuragil punika, kersa dalem, sageda pikantuk lare ingkang bagus sarta sugih kasagedan ".

- a. " Upami anak kula kepripon ; Kang , nama bisa klebu ?".
- b. " Duka sampeyan punika Den Bei. Punapa putra sampeyan ingkang remen kasukan rumiyin punika ?".
- a. " Enggih, nanging saniki empun ilang barbar pisan labete dhemen ngabotohan , saulihe saka ing pondhok pasantren Panaraga malik dadi santri. Kenceng ngibadahe saben bengi nderes Kur'an. Lah nika sing krungu saking ngriki ngaji onten ing langgar, kalih dene malih saben esuk seba teng Sastrajendran, nyuwun barkah sinau kasusastran Jawa, ngelmu alam lan kodrat, napa dene palak, kula eram gelise pinter, saniki rumangsa kalah. Kejaba mekaten kabeh kawruh praja dicaki, teng joged ; dhek bocah empun tau kula lebokake wireng. Teng gen dhing ; wong duwe gamelan dhewe malah bisa nabuh, teng katuranggan enggih mengerti dhasar wiwit cilik empun kendel nunggang jaran, Saniki saya baud meguru teng Pak Bei Talikapa, Saben Rebo Setu milu tegar, weruh teng tetali Dalah wesi aji digurokake. Teng gada gitik main tangan lan main pedhang, anggar, ploret, sed kadrum, batonir, bisa kabeh. Gurune akeh, sumurup kula saben abis bulan kula nampani reke ning bayaran, kula tanpa takon mung banjur kula bayari klawan senenging ati ".
- b. " Klebet begja panjenengan sampeyan, kagungan putra alitipun murang - sarak, agengi - pun dados mbangun turut, ingkang kathah asring kelajeng mursal. Punapa kersa sampeyan wau kenging kula damel reraosan wonten ngarsa dalem

Kangjeng "

Tangkilan,

- a. " Enggih. Dhasar karep kula makaten, nanging mang arah - arah ampun nganti kengis sa ka karep kula dhisik mung saka karep samang dhewe. Yen katon menga bakal kula leboni, kula seba saos bekti dhisik, sokur bisa kalih Den Nganten, sarta ngaturi peni - peni sing ndadekake parenge penggalih dalem "

Mandangjaplak,

- b. " Kersa sampeyan punika kula mrayogeka - ken sanget Benjing - enjing bibar kambengan kula angkah - angkah lajeng badhe ngadhep wonten ngarsa dalem. Menawi ketinggal padhang la-ngitipun kula munjuk reraosan bab wau punika"
- a. " Enggih ; ta, mangsa bodhoa kepenake. Mung yen empun kelakon munjuk mawon banjur mang mriki, besuk samang kula bungahake "
- b. " Inkgang mekaten punika boten kula manah Den Bei namung sok ugi saged kalampahan manah kula sampun bingah, rumaos kula kados mendhem kasaenan ingkang boten ical ing salaminipun "
- a. " Dhasar enggih makaten, niku kebecikan sing boten kena ilang "
- b. " Menawi sampun terang dhawah sampeyan kula lajeng kelilan mundur "
- a. " Enggih ; Kang, Jago kula sida kepri - pun ?"
- b. " Janji sampun kepareng ; gampil, menawi saged benjing kambengan ngajeng kemawon kula suwun "
- a. " Inggih becik "

Raden Demang Malang,

- a. " Ibune "

Mas Ajeng,

- b. " Onten napa ?"
- a. " Kepriye kang dadi kenthele atimu praka

ra anakmu si Thole. Sarehne wis akil - balik becik nuli dipikir jodhone, apa menyang putri, apa menyang anaking priyayi, apa menyang anaking sudagar ".

- b. " Kula ngoten tiyang estri, mestine ming miturut napa sakersa sampeyan, awit purba wasesa onten sampeyan ".
- a. " Wis bener mengkono, nanging luwih becik rinembug ing wong loro, dadi ora keparan tuwuh ".
- b. " Sayektose kula piyambak enggih ngraos ake bingung. Rabi putri onten paribasane ; nyunggi lumpang kentheng, dening boten saged nyambut damel napa satatane tiyang gegriya. Daleme ming wedhak pupur, mangka tiyang jaler niku boten saged merem ming ningali ayune mawon, kedah nedha diladosi sarta dipanci panci tedhane. Sing adhakan wateking putri niku kathah purune teng tiyang jaler, sarta boten arep teng tiyang sepuh, basa enggih boten purun, dening rumaos menang asli ".
- a. " Aku wis kerep krungu paribasan rabi putri diupamakake nyunggi lumpang kentheng, nanging durung sumurup tegese ".
- b. " Kula melih mengretosa, samang sing ahli budi boten mangretos ".
- a. " Apa angger wong ahli budi sumurup marang apa - apa kang dak gagas kuwi karepe bae kepriye ".
- b. " Kinten kula cara Jawi, tiyang nyunggi lumpang kentheng empun mesthi awrat tur aube ming sekedhik ".
- a. " Ah, saiki aku wis nyandhak karepe, wong rabi putri olehe diupamakake nyunggi lumpang kentheng iku tegese ora kena sinangga miring, (= abot) kudu merta sami, tur undhaking kajen keringane si lanang ora sepira (= ora aub) ".
- b. " Kados enggih mekaten ".
- a. " Lah saniki kepriye kang dadi kenceng-

ing atimu, sarehning wong rabi putri yen ora mertasami ; tetela abot, apa rabi anaking priyayi, apa anaking sudagar ".

Mas Ajeng,

- b. " Yen teng anaking sudagar kula empun boten mathuk thok - thok mawon, awit tiyang bebojoan kok tansah prakawisan sedinten - dinten. Paribasane onten, wekmu ; wekku ; wekku; wekku dhewe. Yen sing jaler boten nyukani blanja enggih siyos nglikik boten nedha. Kalih dene lemi watek sudagar niku boten gadhah antep teng tiyang jaler, boten kenging kecuwik amale, angger sing jaler kirang sembada enggih cepak pegatane ".

Raden Demang Malang,

- a. " Ah giris aku, kuwe, wis ta; golek anak priyayi bae. Anake kang Bei Dhelong sing penggulu, kae durung laki. Sing pambarep wis laki oleh Mas Bei Warak, rupane becik bisa nyambut gawe, kowe rak iya wis weruh ; ta ".
- b. " Enggih empun, nanging sanadyan priyantun Mas Bei Dhelong niku budine enggih kados sudagar. Anak - anake sami diken nyambut damel medal gantos, utawi kuwadeyan saweneh bebakulan, budine sami mawon kalih sudagar. Yen priyantun utami boten ajeng bebesanan kalih Mas Bei Dhelong ".
- a. " Bener kandhamu iku, nanging jaman saki ora mengkono, akeh sing padha milih rabi sudagar, paribasane ana ; bisa nyonggo wangkong ".
- b. " Enggih ming onten ucap - ucapan mawon, yektine boten. Sok ontena pyayi rabi sudagar; awake enggih klebu ing utang, kepeksa miturut sakareping wadon. Yen boten miturut enggih bakal klebu ing buwen, dening pambantinge sing wadon, njaluk balining dhuwite kang pinotangake. Sayektose kula kepingin bebesanan kalih priyantun, sepisan ; sami kaluhurane , dadose

aji ingajenan, tebih pasulayan. Kaping kalih; anaking priyantun niku kathah sing susila, sar ta kathah kasagedane, bekti ing laki, ajrih teng tiyang sepuh. Dene sing kula kepingine gadhaha besan Den Nganten Tangkilan, watake andhap asor, rumaket teng pesanakan, pambekane utami, sepi teng pamrih, ga sampen (cekakan; duka sampeyan), Den Beine, kula mangsa teranga".

- a. "O, yen Den Bei Tangkilan iku pikire mbludag banget; sakdara, aku wis tamat, apa duwe anak wadon: ta".
- b. "Gadhah ming setunggal, saweg nedheng - nedhenge birahi, wernine sae tanpa cacat. Dhek sunate kula rak enggih njagong mrika, sepriki empun langkung gangsal taun, samang empun kesupen".
 - a. "O, iya saiki aku eling, malah ulihmu saka njagong lagi tekan ing pringgitan ngalem ayune bocah iku".
 - b. "La, enggih".
- a. "Karepmu iku aku wis rujuk, saiki tak nglakokake congkok dhisik, Kang Mugen kae wong lobokan, mau wis dak undang, nanging prakara jago, mengko dak bobotane rembug iki pisan, ayake bisa awit marang adhi Raden Ngabei Tangkilan; tepung becik".

Panakawan,

"Punika Ki Mugen sowan, wonten ing pendhapa"

R. Demang Malang,

- a. "E, dene lagi dak rasani; teka. Wis ta Ibune, memujia bae bisane kelakon karepmu iku tak nemoni Kang Mugen dhisik. Majua mreng bae Kang".

Mugen,

- b. "Inggih".

R. Demang Malang,

- a. " Kowe mau apa kebeneran ana ing omah, tak undang gelis teka ?".

Mugen,

- b. " Inggih ".
 a. " Dhek wingi sore aku weruh kowe mengetan, menyang ngendi ?".
 b. " Sowan rayi sampeyan Raden Ngabei Tangkilan ".
 a. " Ana gawemu apa ?".
 b. " Boten wonten damelipun , namung perlu kaparingan sumerep angsal sawung kekalih saking redi Mrapi ".
 a. " Apa becik ?".
 b. " Sae ".
 a. " Mulane kowe tak undang, ana pitakonku sethithik, menawa kowe sumurup ".
 b. " Punapa ingkang kadangokaken ?".
 a. " Putrane wadon Adhi Raden Ngabei Tangkilan kae ; apa durung oleh enggon ?".
 b. " Dereng, nanging pamireng kula sampun dipun saweni dhateng Kangjeng Pangeran Demang Tanpanangkil, badhe kapundhut ampil. Amargi warnipun sae, anteng jetmika kathah kasagedanipun ; kersa sampeyan ndangu ?".
 a. " Iya ana, saiki kepriye ?".
 b. " Kok kendel ".
 a. " Sababe ?".
 b. " Kula kirang terang, pandugi kula sande amargi Kangjeng Pangeran badhe krama pikantuk putri dalem ingkang Sinuhun Kanjeng Sultan ing Ngayogyakarta ".
 a. " Coba kowe tak kongkon, nanging isih la ku sandi. Yen pareng ; putrane iku tak suwun dhewe, tak dhaupake karo anakku pembarep Thole Sarjana. Yen wis katon menga bakal dak tembung kalawan layang, nanging traping tembungmu samaren bae, aja ngeblak kaya kandhaku iki ".

- b. " Inggih sendika, menggah kersa sampeyan punika punapa tumunten ?".
- a. " Yen bisa iya mengkono ".
- b. " Sok makatena lajeng kenging kula lampahi ing samangsa - mangsanipun, pados selaning pedamelan sarta nawang langitipun bilih nuju padhang ".
- a. " Iya mengkono, nanging oleh gawe utawa ora, aku nuli wenehana kabar ".
- b. " Saestunipun makaten, namung menawi wonten pitakenipun rayi sampeyan Raden Ngabei Tangkilan, putra sampeyan punika punapa dereng mendhet selir ?".
- a. " Wo, si Thole iku tani bentil, ora mangel kul, ndhuwel ana ing omah bae, dalah ngrasani wong wadon ana sangareping wong tuwa ; ora ".
- b. " Meda sanesipun ?".
- a. " Iya ora duwe, ora suka ngalem marang anak, mung satemene bae, dalah menyang jago iya ora dhemen, mangka aku kiya dhemen banget ora beda kowe mono ".
- b. " Sokur menawi makaten ".
- a. " Kowe mengko apa metokake jago menyang kalangan ?".
- b. " Inggih ".
- a. " Jago sing endi ?".
- b. " Pun Genjong ".
- a. " Apa wis pulih awake ?".
- b. " Kados sampun, telihipun menawi enjing sampun kothong (tandha sarasing badan), ulatipun sampun mblenger ".
- a. " Aku mbok nempil pengarep limang rupa - yah bae, arep milu dhewe lagi akeh pegawean ".
- b. " Sumangga ". (= inggih).
- a. " Enya gilo tampanana saiki bae ; tempil aku ".
- b. " Inggih. Mangke menawi tarunge wonten unggulipun mawi kewangsulaken, punapa boten?!"

R. Demang Malang,

- a. " Ora, aku iki bothoh bodho, molak - malik iku ora bisa, mulane mung baku ana ing jago bae. Yen jago kang dak iloni menang ; ngukup, kalah ; dikukup. Beda karo botoh sing pinter, jagone kang di iloni katon bakal kalah, banjur malik totohan unggul, tibaning endon bisa menang dhuwit, aku ora bisa mengkonono ".

Mugen,

- b. " Kasinggihan dhawuh sampeyan punika, ananging menawi wonten sawung molak malik, botoh botoh ingkang blai, telas yatranipun dening ngiwo nengen kawon ".
- a. " Iya dhasar kuwi sing dak mung pathok bangkrung bae ".
- b. " Sampun siyang kula lajeng kelilan dhateng ing kambengan ".
- a. " Iya, mengko aweha kabar ".
- b. " Inggih ".

Mugen,

- a. " Endi le, jagone ? ".

Punakawan,

- b. " Kula sengkeri wonten ngandhap preh ".
- a. " Jupuken mreng ".
- b. " Inggih. Menika ".
- a. " Mau apa wis ko-banyu ? ".
- b. " Sampun ".
- a. " Engga mang tandhing ; Mas ".

Mandangjaplak,

- b. " Niki rak si Genjong ".
- a. " Enggih, nanging awake dereng pati waras ".
- b. " Mangsa, ulating jago menger-menger mekaten dereng waras. Tandhinge si Genjong ming kalih si Mesem ".
- a. " O, nek kalih si Mesem biyen mula kula

wedi ".

- b. " Sing mang wedeni napane, padha dhuwure padha gedhene ".
- a. " Enggih, ning kalah otot ".
- b. " Tobat, tobat kalah otot kepripon, dadi otote si Genjong kaya wesi gligen niku ; kalah ".

Botoh,

- c. " Empun Mas mang wanekake, kula nempil pengaren satus (= 100 dhuwit) ".
 - c. " Kula rong atus ".
 - c. " Kula limang atus ".
 - a. " Pengarepe pinten ; ta ? ".
 - b. " Mung kalih ewu mawon ".
 - a. " Enggih ; ta, yen mung semanten kula wa nekake. Panjenengan dalem namung kalih atus kemawon ; Ndara, amargi kala wau nampeni tempilan pengajeng saking ingkeng Kakang mas Nga bei Wijamantri seringgit, saking ingkeng Kakang Raden Demang Malang 5 rupiyah ".
 - c. " Iya, sakaduman - kadumane bae ",
 - c. " Kula nempil pengarep milu si Mesem; te lung atus ".
 - c. " Kula rong atus ".
 - b. " Enggih, enggih, liyane empun boten, mangke kula dhewe kapiran boten uman totohan. Engga Mas mupung tesih awan padha nuli dibanyu ".
 - a. " Engga. Tukokna sega pulen ; Le, aja sega anget ".
- (kadamek nedhani sawung bilih badhe dipun aben, dipun kepel - kepel panjang lajeng dipun lolohaken).
- b. " Empun Mas ? ".
 - a. " Empun ".
 - b. " Cul playu ".
 - a. " Cul playu ".
 - b. " Iya. Bae Mesem, bae mesem ".
 - a. " Asor Apit ".

Botoh,

- c. " Unggul telu patan ".
 - c. " Asor limalasan ".
 - c. " Satus, satus, kula limalasi ".
 - C. " Satus ".
 - c. " Rong atus ".
 - c. " Enggih rong atus ".
 - c. " Ora, ora (pun Genjong kejalingan) tak apite tak limane ".
 - c. " Puluhan asor ".
- (Sawung lajeng kacepeng wonten ing tengah kambengan, tegesipun ; nelasaken banyon, namung kantong sepisan punika. Pun Genjong lajeng dipun toya, makaten ugi mengsahipun, lajeng dipun umbar pun Genjong kluruk (tandhaboten lirip manahipun) lajeng kathah botoh ingkang sami asor. Rame tarungipun gentos inggil, gentos asor, pun Genjong males njalingi sarta jalunipun tumancep ing mata, pun Mesem kabur lumajeng terus kawon, surak mbata rubuh).

P.Dhandhun Martengsari,

- a. " Plak, " (cekakan, Mandangjaplak).
- Mandangjaplak,
- b. " Nun kula ".
 - a. " Aja mulih dhisik, milua aku arep dak jak omong - omongan ".
 - b. " Nun inggih sendika ".
- (Kabeneran ini ane, cekakan : arane), pancen arep seba malah ditimbali, bakal ora kang wauran karepku).
- a. " Linggihan ing jaba bae ; Plak, kene isis ".
 - b. " Nun inggih ".
 - a. " Olehmu totohan katon bikut temen ".
 - b. " Kasinggihan dhawuh dalem, amargi sawung ingkang kula botohi, ing ngajeng unggul,

sing arep diajarake, anake ?".

Mandangjaplak,

- b. " Kulunun abdi dalem Raden Ngabei Tangkilan, anakipun jaler namung setunggal ".

P. Dhandhun Martengsari,

- a. " Anak wadon ?".
- b. " Gadhah, inggih namung satunggal, sepuh ingkang jaler dados nama ; gedhana - gedhini. (Ing serat Pustaka raja, kaca 172 nama gedhana - gedhini = gedhana - gedhini punika laire lair medal kembar sami estri. Dene kelimrahanipun ingkang wau sedherek namung kekalih jaler estri sarta ingkang sepuh ; jaleripun). Mila anakipun jaler sanget dipun gala - gala, wineleg ing piwulang, kenging winastan putus dhateng sawarnining kasagedan, dasar bagus warninipun ".
- a. " Aku kepingin marang kandhamu iku sumurup marang anake Raden Ngabei Tangkilan, yen mrene konen ngejak ".
- b. " Nuwun inggih ; sendika ".
- a. " Bubaran ; Plak ".
- b. " Nuwun ".

Tangkilan,

- a. Kang, gelis temen bali, lagi rong dina napa empun kelakon seba teng Kangjeng Pangeran ?".
- b. " Kelerasan Den Bei, kala wingi bibar ngaben sawung kula kaendheg kakarsakaken omong - omongan wonten ing plataran. Kula lajeng masang gelar sandi upaya, boten ketawis pisan - pisan yen ngandhut wadi, (lajeng dipun cariyosaken kaliyan titi). Warninipun Kangjeng Pangeran sampun klebet ing gelar, kagungan sampayan sawung prayogi tumunten katuraken, saya prayogi malih bilih panjenengan sampayan sarta Raden Bagus Suwarna tumunten kelampahan sowan ".
- a. " Bener karepe si Kakang niku, malah pra

yogane jago niku becik kula dhewe mawon sing ngaturake, si Thole milu iring - iring kula. Nanging utamine Kangjeng ajeng kula saosi teken bungkul gadhing yasan kula dhewe , pantes kagem ing wong gedhe " .

b. " Punika saya prayogi malih. Kersa sampeyan benjing punapa " .

a. " Saniki dinane Rebo, kula arah besuk emben dadi onten malem Setu, si Kakang milua kula, semayan mawon jam 4 empun onten regol " .

b. " Inggih sendika, menawi sampun terang dhawuh sampeyan kula sampeyan lilani mundur " .

a. " Enggih ; Kang " .

a. " Lho, kadingaren kowe teka mreene, kaya wis lawas temen ora katon - katon, apa lara?!"

Mugen,

b. " Boten, mentas saking nglampahi ayahan dalem nyadran dhateng Giri ngantos sewulan saweg mantuk " .

a. " Apa bisa nyambi golek kecik ?" .

b. " Saged angsal sekanthong, nanging kathah ingkang awon " .

a. " Yen aku dhewe kecik Giri iku ; ora dhem, awit mungsuhe iya kudu padha Giri, apes jarak " .

b. " Kala wau kula sumerep putra sampeyan Den Bagus kula pandung, kok enggal temen ketinggal sampun jaka " .

a. " Iya, bareng mentas tetak iku awake banjur ndedel kaya diububi " .

b. " Sampun pinten umuripun ?" .

a. " Yen ngumure mono durung pati akeh, lagi pitulas taun lumaku , wis ko-arani jaka mung dening longgor witne adhine wis ngung - kuli kakangne " .

b. " Punika sampun limrah menawi lare estri enggal ageng tinimbang lare jaler. Punapa sampun kagalih jodhonipun putra sampeyan Den Bagus ?" .

Tangkilan,

a. "Uwis, nanging durung karuwan dadine".

Mugen,

b. "Kula namung ngajeng - ajeng tumuntenipun kelampahan".

a. "Nanging yen bisa arep dak bareng karo adhine iku yen cepak jatu - kramane".

b. "Punapa dereng wonten ingkang ngraosi?"

a. "Wis akeh, nanging aku durung rujuk, malah wis disaweni karo Kangjeng Pangeran Demang Tanpanangkil, arep dipundhut ampil, aku ora nyaosake. Amarga rasaning atiku anak wadon dadi selir iku, abot; iya yen kebeneran oleh sihing Gusti, yen ora mundhak kelara-lara. Yen dadi randha ora payu laki, ana paribasanane kae; kenthang - kenthang kaya randhanesatriya".

b. "Raka ijengandika Raden Demang Malang kados kagungan pangeran pati, bagus warnipun, kathah kasagedanipun, sarta boten gadhah meda. Punapa dereng matur reraosan dhumateng panjenengan sampeyan?"

a. "Kok durung, dek aku barengan tunggu kae rasanan ngalem putrane, nanging ora pati tak tanggapi".

b. "Saumpami panjenengan sampeyan saged kelampahan dados besanipun raka ijengandika Raden Demang Malang, saiba bingah kula. Sasat bunci rangkep, mrika kaleresan mriki dipun alem".

a. "Prakara jodho iku dudu gaweaning manungsa, atas saka karsaning Pangeran. Upama Kangmas Demang Malang kepingin dadi besanku, aku mung sukur ing Allah, muga - muga kasembadana".

b. "Sayektosipun kula punika dipun boboti dhateng raka ijengandika Raden Demang Malang. Menawi kepareng saha sinembadan dening pangayubagyanipun para sepuh, raka ijengandika ba-

dhe manakawanaken putranipun pembajeng nama Raden Bagus Sarjana, mugi dadosa pamomongipun putra sampeyan Raden Lara Suwarni. Amurih boten kuciwa ing semu, bilih sampun ndadosaken condhonging penggalih, raka ijengandika sekalihan badhe pinarak mriki, nyowanaken ingkang putra Raden Bagus Sarjana ".

a. " Karepmu iku kapasang yoga yen dhasar tinakdhir jodho. Kapasang yogane ; amarga aku lagi mikir jodhone si thole, ananging niatku arep dak golekake momongan (jodho) putrisarta gawene arep dak barengke karo adhine. Coba tak rembuge karo Raden Nganten dhisik menyang omah, entenana sedhela ".

b. " Inggih ".

a. " Ibune ".

Raden Nganten,

b. " Kula ".

a. " Ana rembug yen kowe condhong, kang Mungen mrene, dhapur dikongkon Kangmas Demang Malang, nakokake anakmu si Ndhuk ".

b. " Napa sampeyan empun priksa larene ? ".

a. " Uwis, dhek isih ngaji menyang Jamsaren aku sok weruh yen nuju mlaku - mlaku esuk, rupanegajegabe becik, Iku yenuku lan kowe wis aweh, si Ndhuk arep ditontoni. Enggonku banjur nggampangake rembug iku, amarga kapasangyoga, kapasang. yogane : dene karepku yen si Thole nuli bisa oleh jodho, arep dak bareng pangentasku ".

b. " Napa sampeyan mbata rubuh, rak boten sae ".

a. " Donok (cekakan : ngendi ana), mbata rubuh mono yen temu bareng, iki ora mengkonono, karepku ; si Thole temu dhisik ana anggone besan, sepasare tak undhuh nanging karo nemokake si Ndhuk, dadi ngundhuh sepasar karo nemokake panganten aran banyumili ".

b. " Lha, lare niku anak sepuh nama anak

enem ".

Tangkilan,

- a. " Anak tuwa ; pangeran pati, yen anak nom, sanadyan becika rupane, aku mangsa aweha mesthi banjur dak tulak bae ".

Raden Nganten,

- b. " Kula enggih empun mrayogekake kersa sampeyan niku. Tiyang gadhah anak estri cekat ceket nuntena angsal jodho. Kalih dene melih nontoni niku boten dados napa, yen rujuk wer-nine lajeng ; yen boten ; enggih sande . Awit dereng onten serate panembung , siyosa dene mung ketitik saking semu ".

- a. " Yen mengkono rembug iki kena dak wangsuli saiki ".

- b. " Pamanggih kula ngoten ".

- a. " Wis ta ; tak metu. Kang, wis dak rembug karo Den Nganten prakara kersane Kangmas Demang arep pinarak mrene sekalijan. Wong sedulur ; ora ana pakewuhe, oraa jalaran mengkono iya kena bae. Dene bisaku nampani besuk dina Selasa tanggal ping patbelas, nuju purnama wayah jam 7 sore, kondure Kangmas ; ora petengan, taklimku bae aturna ".

Mugen,

- b. " Nun inggih, kula lajeng kelilan mundur ".

- a. " Iya ; Kang ".

Tangkilan,

- a. " Suwarna ".

Suwarna,

- b. " Nun kula ".

- a. " Dandana ; Le, milua aku tak sebakake marang Kangjeng Pangeran Panji Dhandhun Martengsari. Arep dak suwunake berkah sinau marang tembang gedhe lan gendhing, ana dene matengake jagedmu dhadhap ".

- b. " Nun inggih sendika , (salebeting batos Raden Bagus Suwarna bingah dening angsal wewah paguron. Nanging boten gaita bilih ba dhe dipun pitontonaken. Karemenanipun Raden Bagus Suwarna boten mengangge sarwa enggal , mengangge sarta lawas, nyengkanipun mesem, nanging gimrining damel resepipun tiyang ningali. Taksih kadhal menek, maruwun sinomipun bareh dening boten tinata. Wulu kalong keteping palarapan taksih wetah, boten risak dening brai, tetela yen taksih wetah dereng misik wanidya. Raden Ngabei Tangkilan lajeng mangkat numpak siyas, Raden Bagus Suwarna ngampil lopak - lopak wonten bak ngajeng. Dumugi ing regol Martengsaren mudhun. Ki Mandangjaplak sampun dhateng ngrumiyini wonten ngriku).

Tangkilan,

- a. " Empun suwe ; Kang, samang wau ?".

Mandangjaplak,

- b. " Saweg dhog kemawon Den Bei katungka panjenengan rawuh ".
 a. " Kebeneran ; ane, Kangjeng napa empun lenggah ".
 b. " Tingalipun sampun, wonten ngemper pen dhapa iring wetan punika. Adat pinarakipun wonten ing ngriku, lah punika sampun ketinggal wonten panakawan ngadhep ".
 a. " Nigulo (saking ; niku lho) jagone digawa ing panakawan kula loro, napa banjur digawa mlebu bareng ".
 b. " Inggih Den Bei, lajeng kabekta sareng kemawon boten wonten pakewedipun ".
 a. " Engga ; ta ".
 b. " Mangga ".

Dhandhun Martengsari,

- a. " Lho, Den Bei Tangkilan , majua kene bae ; Den Bei ".

Tangkilan,

- b. " Nuwun inggih sendika ".

Dhandhun Martengsari,

- a. " Mbok kok linggihi lampite , mester iku anyep, yen wong ora tahan linggihan anyep;sok banjur masuk angin ".

- b. " Nuwun inggih ".

- a. " Lawas olehmu ora mrene, dhek kalangan dina Rebo kepungkur ikikowe dak rasani karo si Mandangjaplak ".

- b. " Kula nun inggih , nanging abdi dalem kula rumaos gela sekedhik ".

- a. " Gela apa ?" .

- b. " Kula nun dipun rumiyini ing atur dhah-teng abdi dalem pun Kakang Mandangjaplak, yen abdi dalem kula badhe ngaturi pisungsun sawung abenan ".

- a. " Hiya Den Bei, aku dikandhani ".

- b. " Dados atur kula punika sampun cem - plang ".

- a. " Mangsa, padha bae ".

- b. " Sarehning sampun wonten unjukipun abdi dalem pun Kakang Mandangjaplak, dados abdi da-lem kula namung munjuk ngaping kalihi kados unjukipun kakang wau kemawon. Ananging murih ragi sedhepipun unjuk kula, kula ngunjukaken pisungsung malih warni lantaran kajeng timaha sembur ; wedalan Lodhaya garan sarta pucuki - pun gadhing dedamelan kula piyambak. Sanadyan boten pantes kagem dening tanpa rerenggan se-sotya, ananging punika tapak tangan kula pi-yambak, prasasat sembah kula boten oncat won-ten ing asta dalem salaminipun ".

- a. " Kaya apa gawehanmu (saking tembung;ga-weanmu) teken ?" .

- b. " Kulunun ; punika ".

- a. " Ko-urungo sutra kuning ".

- b. " Kulunun dipun cepeng menawi reged ".

- a. " Wha, apik temenan ; Den Bei, gawehanmu

Apa iki tapak tanganmu dhewe ?".

- b. " Nuwun inggih ".
- a. " Ngungkuli gawean, Eropah ".
- b. " Tiyang panggarapipun namung saseloti -
pun kemawon, teken setunggal punika rampungi-
pun langkung setahun ".
- a. " Jagone endi ?".
- b. " Kulunun punika ".
- a. " Apik kabeh Den Bei, petheke, rakya,ta,
Plak ".

(cekakan ; Japlak).

Mandangjaplak,

- c. " Nuwun inggih ".
- a. " Panakawan ".

Pamakawan,

- d. " Nuwun kawula ".
- a. " Jago loro iki paringna marang lurah Sa
tareksaka konen ngopeni sing becik , sesuk
arep dak coba ".
- d. " Nuwun inggih sendika ". (Sadangunipun
ngandikan, Kangjeng Pangeran tansah mirsani
dhateng Raden Bagus Suwarna, ngalem salebet -
ing batos. Osikipun ; nyata bocah iki becik
rupane, alus solah bawane, tajem polatane, jet
mika sugih wiweka. Patut sugih kapinteran, ke
titik saka liringe mengku kasujanan, sarwa pra
sajaning panganggone, ora besus nanging ora
ekroh, tur resikan).
- b. " Kula nuwun ; Gusti, pisowan kula ing
panjenengan dalem, kejawi saos bekti lami bo-
ten sowan, menawi wonten keparengipun pengga-
lih dalem, abdi dalem kula kami - purun nyu -
wunaken berkah, pun Suwarna mugih kalunturan
sih piwulang dalem sekar ageng, gendhing sar-
ta jaged dhadhap ".
- a. " Apa wis ana sing dibisani ?".
- b. " Kula nuwun sedaya saweg nama lumampah,
namung kenging kadamel pawitan nampani dhawuh
dalem ".

Dhandhun Martengsari,

- a. " Ora ana pakewuhe Den Bei, aku mituruti p^{an}jalukmu iku. Amarga ing kene saben malem Senen wirengan, malem Kemis Klenengan, ngiras ngajar bocah - bocah nabuh utawa nembang gedhe. Iku anakmu konen rene banjur nunggalak^a ro bocah - bocah mau ".

Tangkilan,

- b. " Nuwun inggih ; sendika ".
- a. " Anakmu iku umure wis pirang taun ? ".
- b. " Kulunun pitulas taun lumampah punika , anggen kula netakaken kala taun ingkang saweg k^epengker punika, dados ngumur 16 taun lumampah, tetesipun saweg ngumur 15 taun ".
- a. " Isih bocah ; ane (cekakan ; arane) , mungguh bocah tetak ngumur 15 taun iku ; se - dhengan, ora kegedhen, ora keciliken. Aku biyen rada kagedhen, ngumur 17 taun lumaku lagi ditetakake ".
- b. " Kula nuwun, menggah ing kula remen kagengen, tinimbang kaliyan kaliten. Ewadene k^athah - kathah ipun tiyang wonten ingkang remen kaliten, saweg ngumur 12 taun sampun dipun tetaki ".
- a. " Iku malah dadi bungkok, ndadak mangsa, arane ; ora becik tumrapping bocahe kang nglakoni, wijine isih enom, Bubar^an Den Bei ".
- b. " Nuwun inggih sendika ".

DAFTAR ISTILAH.

abon - abon	= kelengkapan sesaji, antara lain sirih sepelengkap, jajan pasar , pisang dsb.
ajeng	= akan, hendak.
ambeng	= nasi beserta lauk - pauk lengkap yang dipersiapkan untuk kenduri.
bangun tulak	= di sini nama dari corak kain.
besem	= kelihatan layu, tidak segar.
blocok	= cap-capan (kain) yang kelihatan kurang bersih
bong	= dukun supit atau orang yang me - nyunati.
bot	= bobot, ukuran berat.
cengkal	= bilah atau sabut kelapa untuk me - nopang kain atau sarung, sewaktu anak itu dikhitan.
congkog	= orang yang menjadi perantara da - lam hal perkawinan.
dalem	= rumah
daweg	= puas, tuntas.
dhahar	= jenis beras.
erah (dierah)	= dihitung satu persatu.
gaco	= benda yang dipergunakan untuk me - ngenai pasangan lawan, dalam su - atu permainan anak-anak.
gambarsawit	= nama gending (lagu Jawa).
gelaran	= tikar.
ges (gres)	= penyunatan.
inuman	= minuman keras seperti : jenever, brendi dll.


jeruk pacitan	= jenis tanaman (buah) jeruk.
kambengan (kalangan)	= arena untuk menyabung ayam.
kembang setaman	= bunga warna-warni (kenanga, mawar, kantil, melati, gambir) , yang ditaruh dalam jambangan berisi air untuk kelengkapan sesaji.
kembang waru	= nama penganan (rasanya manis) yang bentuknya seperti bunga waru.
keplek	= bermain kartu dengan taruhan uang.
koki	= juru masak.
kondisi	= minum-minuman keras untuk menandai keselamatan atau penghormatan.
krobongan	= bilik untuk menyunati.
kuwadeyan	= orang yang berjual (berdagang) kain.
magang	= calon menjadi (abdi , pegawai dll).
manjer	= uang sebagai penguat dalam hal jual beli.
mbadhel	= nasi atau penganan yang kurang masak membuatnya.
midhe	= membeli daging (tidak menyembelih sendiri) bagi orang yang sedang mempunyai hajat kerja.
mirunggan	= khusus.
mragad	= menyembelih.
niyaga	= pemain instrumen Jawa (game - lan).

ndlidir	= jamu (tamu) yang datang terus menerus.
nontoni	= berjamu ke rumah seseorang ingin mengetahui wajah gadis yang sekiranya cocok menjadi calon isteri.
ngadhang	= menanti kedatangan seseorang (menanti dijalanan).
Ondhe-ondhe	= nama panganan yang berbentuk bulat digoreng ditaburi "wijen".
ora kalap	= tak dapat di ambil manfaatnya.
owel	= tidak rela atau tidak ikhlas.
pangasih	= tepi kain yang biasa dilipat ("diwiru").
papat sasur	= bilangan berjumlah 35.
para	= jenis beras.
peling	= tambahan, dalam membeli buah-buahan biasanya tiap sepuluh buah, mendapat tambahan ("peling") sebuah (welasan).
peningset	= pemberian kepada calon pengantin perempuan untuk mengikat atau mengokohkan bakal perkawinan tersebut.
pintan	= barang-barang yang dipakai sebagai contoh, (akan dijual).
rema	= rambut.
remik - remikan	= makanan kecil.
ringgit	= wayang.
sakecoh - kecohe	= asal berbicara saja, sekehendak hati sendiri.
salin selaga	= berubah dari kebiasaan.
saru	= hina, tidak baik.

sejinah	= hitungan yang berjumlah sepuluh.
segobang	= satu gobang, uang jaman dahulu bernilai satu setengah sen.
sekacu	= ukuran satu persegi selebar cita yang dikatubkan.
sekargadhung	= nama gendhing (lagu Jawa).
semprong (disemprong)	= buah-buahan yang masakny ^a karena dipanasi (ditutup rapat tanpa diberi lubang angin).
senik	= tenggok, perkakas dapur terbuat dari anyaman bambu digunakan untuk tempat apa saja (beras, ketela, kelapa, dll).
setangkep	= sepasang atau dua lirang (dua sisir), hitungan untuk pisang dan gula kelapa.
sitok	= satu, sebuah.
siyas	= bendi, kereta.
tani bentil	= tani sungguh-sungguh.
tawa	= tawar, menawarkan.
tayub (tayuban)	= sejenis tarian yang menjadi kegembiraan rakyat, di waktu menari diiringi bersama teledhek.
tetes	= sunat bagi anak perempuan.
tledhek	= ronggeng, penari (penyanyi).
tombok	= uang yang diberikan kepada tledhek sewaktu tayuban.
tuluhwatu	= sejenis nama jenis kain lurik.
tumbuk taun	= perhitungan hari, tanggal dan bulan, tepat ketika dilahirkan (sewaktu umur 8,16,24,32, dan 64 taun, dengan selamat).

widaran = nama penganan.
wudhu = taruhan.
ulem = undangan.

murni offset yogya



Perpust
Jender